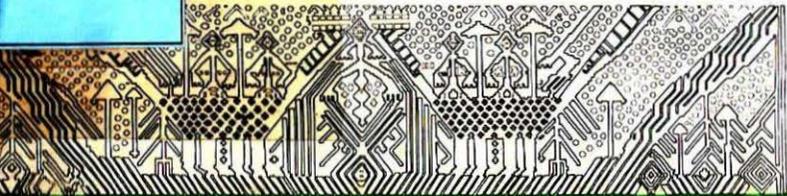


Perkenalan

Diterjemahkan dan disusun oleh
IDRUS

Direktorat
Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



PERKENALAN



ANTON TCHECHOV
JAROSLAV HASEK
LUIGI PIRANDELLO
GUY DE MAUPASSANT

PERKENALAN

Diterjemahkan dan disusun oleh :
IDRUS

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra
Indonesia Dan Daerah
Jakarta 1978

Diterbitkan kembali seijin PN Balai Pustaka

BP No. 1724

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang Sastra. Karya Sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, dan selanjutnya juga akan menghambat masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali perannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali kurang begitu sadar akan sejarah bahasa itu sebelum ia menjadi bahasa Nasional kita dan berkembang jadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat Prasasti-Prasasti Melayu-Kuno yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatra dan kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Sriwijaya, jaman itu suatu pusat pengajaran agama Buddha. Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga di Semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu, mungkin ditulis di atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas punahnya bahan-bahan

seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali; paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi daripada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnahan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari jaman awal itu sehingga tak ada lagi sisa-sisanya.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai Penerbit buku sastra yang telah terkenal sebelum Perang Dunia II, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku sastra.

Kita perkenalkan, kekayaan sastra Melayu lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia. Sebagian yang diterbitkan itu telah dialih-aksarakan dari huruf Arab dan diberi penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik tetapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku. Sebagian lagi bersumber dari naskah milik Museum Pusat, tetapi telah dialih-aksarakan oleh Penulisnya dan ada juga yang berasal dari naskah milik perseorangan.

Bagi masyarakat kiranya berlaku peribahasa "tak kenal maka tak sayang", padahal sebagai orang Indonesia kita dapat hendaknya memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang di samping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal kembali oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978.

**Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah**

I S I

Halaman

KATA PENGANTAR	V
PENGANTAR	1
ANTON TCHECHOV, 1860 1904	3
Pesta	(4
JAROSLAV HASEK, 1883 1923	41
1. Schweik serdadu baik campur tangan dalam Perang Dunia . . .	42
2. Schweik serdadu baik di Kantor Besar Polisi	47
3. Schweik di hadapan ahli-ahli kedokteran	52
4. Schweik diusir dari rumah sakit gila	55
5. Schweik di Kantor Komisaris Polisi	58
6. Schweik pulang lagi setelah memutuskan lingkaran yang berkepanjangan itu	62
LUIGI PIRANDELLO, 1867 1936	69
1. Anak kambing hitam	70
2. Tetap bersatu	77
GUY DE MAUPASSANT, 1850 1893	97
Penangkapan atas Walter Schnaffs	98

PENGANTAR

Kesadaran akan kekurangan bangsa dalam segala hal mendorong menterjemahkan cerita dari empat orang pengarang besar akhir abad ke XIX dan permulaan abad ke XX ini.

Biarpun *Tjechov* sering disebut-sebut dalam berbagai karangan, tapi pengalaman menyatakan, bahwa pengetahuan tentang pengarang besar ini masih terlalu sedikit dan dapat dipastikan, bahwa setiap orang yang baru tamat sekolah menengah, berhadapan dengan *Tjechov* sebagai orang yang baru dikenalnya. Lebih-lebih *Jaroslav Hasek*, yang bukunya sampai-sampai ke bahasa Jepang diterjemahkan, tidak dikenal, pun juga oleh orang-orang kesusastaan kita. Dan *Luigi Pirandello*, pengarang cerita pendek Italia yang terkenal, yang cerita-ceritanya masih belum dapat dikalahkan oleh angkatan sekarang seluruh dunia, hanya dikenal namanya saja. Dan *Guy de Maupassant*, ahli cerita pendek Perancis, yang pada waktu ini masih banyak pengikut-pengikutnya, yang telah menjadi besar pula dalam dunia kesusastaan, jarang dijumpai dalam majalah Indonesia. *Perkenalan* ini, karena itu, menjadi perkenalan benar-benar dan mudah-mudahan dari perkenalan ini, segera timbul keinginan pada siapa saja, akan mendalami keadaan pengarang-pengarang itu satu per satu, sehingga keempat orang abadi ini menjadi bukan lagi orang yang asing dalam masyarakat kita.

Dengan sengaja dikumpulkan di sini pengarang-pengarang dari Eropah Selatan dan Eropah Timur, karena mereka selama ini diinaktivirikan oleh bangsa Indonesia, dianaktivirikan, karena kurang pengetahuan tentang kesusastaan dunia. Yang kita ketahui selama ini terbatas hanya pada kesusastaan Eropah Barat.

Waktu memilih buah pena pengarang-pengarang ternama ini, maka diperhatikan pula isi ceritanya: dipilih sari ceritanya yang sesuai dengan masyarakat kita dan ceritanya cerita yang gampang dapat dibayangkan dalam pikiran kita yang hidup jauh dari masyarakat mereka itu, sehingga dengan demikian akan jadi lebih meresap isi cerita itu ke sanubari kita.

Lain daripada itu, bahasa yang dipakai dalam terjemahan ini sedapat-dapatnya mendekati bahasa yang hidup sehari-hari dalam masyarakat Indonesia baru, sehingga mungkin pembaca banyak menemui kata-kata yang tiada biasa didapati dalam buku-buku bacaan sekolah.



ANTON TCHECHOV (1860 1904)

Mula-mula sekali suka menulis lukisan-lukisan lucu, tapi bukan lucu karena hendak berkelakar saja. Dalam setiap cerita itu kita bertemu dengan isi-isi pikiran yang dalam. Yang selalu dikemukakan Tchechov ialah kepincangan dalam hidup manusia, yaitu : harta-benda, kebinatangan dalam manusia dan kejahatan mendapat kemenangan yang gilang-gemilang.

Setelah usianya agak lanjut, yaitu sesudah tahun 1890 mulai kelihatan perubahan dalam karangan-karangannya. Karangan-karangan itu lalu melihatkan kehalusan, dan kelucuan yang mula-mula keras dan kasar, menjadi halus dan tajam menusuk.

Isi pikiran dalam sandiwara-sandiwaranya pun bernafaskan semangat yang demikian.

PESTA

1

SETELAH makan tengah hari yang gembira, Olga Mihalovna pergi ke kebun. Makanan delapan macam banyaknya dan dalam pada itu tamu-tamu ngobrol tak putus-putusnya. Pada hari itu, dirayakan hari-nama suami Olga Mihalovna. Kewajibannya untuk tersenyum dan bicara terus-terusan, gerincingan barang-barang pecah-belah, ketololan bujang-bujang, kesepian antara percakapan-percakapan itu, dan korset yang dipakainya untuk menyembunyikan keadaannya kepada tamu-tamu, meletihkan dia, sampai lemah lunglai rasa badannya. Timbul keinginan padanya untuk duduk di tempat teduh dan mengelus-elus hatinya dengan pikiran-pikiran tentang bayi yang beberapa bulan lagi akan lahir. Sudah biasa pikiran-pikiran ini datang kepadanya, setiap ia berbelok ke kiri meninggalkan jalan besar masuk ke sebuah jalan kecil. Di sini, di bawah lindungan pohon-pohon pruum, dan kers, dahan-dahan kering biasanya menggores-gores tengkuk dan bahunya, jaringan labah-labah melengket pada mukanya, dan pada waktu itulah timbul dalam pikirannya bayangan seorang makhluk kecil, yang jenisnya belum dapat ditentukan dan bangunnya belum dapat dilukiskan. Dan rasanya kepadanya, bukanlah jaringan labah-labah yang melengket pada mukanya dan tengkuknya itu, seperti sesuatu yang mengelus-elus, tapi makhluk kecil itu sendiri.

Sudah itu tampak pada akhir jalan itu sebuah pagar anyaman dan di belakangnya gubuk tempat menyimpan manisan lebah dan atap gubuk ini terbikin dari genting.

Dan di udara tenang dan tiada bergerak itu tergantung bau mensiang dan manisan, dan dengung lemah lebah kedengaran, dan akhirnya makhluk kecil itu mempengaruhi Olga Mihalovna sama sekali. Biasanya kalau sudah begini, ia pergi duduk di sebuah bangku di dekat gubuk yang terbikin dari dahan-dahan kayu itu, dan mulai ngelamun.

Pun kali ini ia berjalan sampai ke dekat bangku itu, duduk dan ngelamun; tapi bukan makhluk kecil itu yang timbul dalam pikirannya, melainkan bayangan orang-orang dewasa yang baru saja ditinggalkannya. Ia merasa sangat tidak enak, karena ia, nyonya rumah, melarikan diri dari tamu-tamunya. Dan terkenang kepadanya, bagaimana suaminya, Pyotr Dmitrich dan pamannya, Nikolaj Nikolaitch berdebat sedang makan, tentang perkara-perkara pengadilan, tentang surat-surat kabar, dan tentang pendidikan yang lebih tinggi bagi kaum wanita. Suaminya seperti biasa, berdebat untuk

menperdengarkan pandangan hidupnya yang kolot kepada tamu-tamunya, dan lebih-lebih lagi untuk membantah paman Olga yang dibencinya. Paman ini mempertahankan diri dan bertengkar tentang setiap kata yang diucapkan Pyotr. Dengan jalan demikian paman Nikolaj Nikolaitch memperlihatkan kepada kumpulan orang-orang itu, bahwa padanya masih ada kesegarbugaran anak muda dalam hal semangat dan berpikir secara merdeka, sungguhpun umurnya sudah lima puluh sembilan tahun. Dan waktu hampir selesai makan, Olga Mihalovna sendiri pun tak dapat menahan nafsunya ikut berdebat dan agak kurang bijaksana, ia berusaha mempertahankan kebaikan pendidikan sekolah tinggi bagi kaum wanita bukan karena betul-betul hendak mempertahankan kebaikan pendidikan sekolah tinggi itu, melainkan semata-mata karena keinginan hendak menyakiti hati suaminya, yang pada pendapatnya berlaku curang. Tamu-tamu jemu mendengarkan perdebatan itu, tapi mereka menganggap penting mengikuti jalan perdebatan itu, dan mereka asyik bercakap-cakap, sungguhpun tak ada seorang pun dari mereka yang menaruh perhatian pada perkara-perkara pengadilan atau pendidikan yang lebih tinggi bagi kaum wanita.

Olga Mihalovna duduk di bagian bangku yang terdekat ke pagar di sebelah gubuk itu. Matahari bersembunyi di belakang awan. Pohon-pohon dan udara mendung seperti hari akan hujan, tapi sungguhpun begitu panas dan teriknya hari bukan kepalang. Mensiang yang disabit kemarin berserak-serak, menambah suram pemandangan dan di sana sini tampak li bawah pohon-pohon itu sebagian warna bunga-bunga yang sudah layu. Dan dari bunga-bunga ini keluar bau berat dan menyakitkan. Sepi. Di sebelah sana pagar itu kedengaran dengung lebah yang menjemukan.

Tiba-tiba kedengaran padanya bunyi langkah dan suara orang, ada orang datang melalui jalan kecil itu menuju rumah lebah itu.

"Alangkah teriknya panas," kata suara orang perempuan. "Bagaimana pendapatmu, hujan hari apa tidak?"

"Hari akan hujan, nona manis, tapi tidak sebelum malam hari," jawab suara laki-laki yang sangat dikenal, agak malas-masalan. "Mungkin lebat juga."

Pikir Olga Mihalovna, jika ia buru-buru menyembunyikan diri di dalam gubuk itu, kedua orang itu akan melalui dia dengan tiada melihat dia, dan ia tak perlu bercakap dan memaksa dirinya untuk tersenyum. Diangkatnya ujung pakaiannya, dibalikkannya badannya, dan ia pun merangkak masuk gubuk itu. Segera terasa pada mukanya, pada tengkuknya, pada lengannya, mengalir udara panas, berat seperti uap. Jika dalam gubuk itu tidak begitu kotor dan bau roti gandum, adas dan kayu-kayuan tidak begitu dekat, se-

hingga merintanginya bernapas dengan leluasa, alangkah senangnya bersembunyi di sana, menjauhkan diri dari tamu-tamu di bawah atap rumbia dalam gelap itu dan hanya mengenangkan makhluk kecil semata. Alangkah senang dan sunyinya!

"Enak betul tempat ini!" kata suara perempuan. "Mari kita duduk di sini, Pyotr Dmitrich."

Olga Mihalovna mengintip dari sebuah lubang antara dua buah dahan. Tampak olehnya suaminya, Pyotr Dmitrich dan Lubotchka Scheller, gadis tujuh belas tahun yang baru saja tamat sekolah miskin. Pyotr Dmitrich topinya tergantung di belakang kepalanya, -- lemas dan lamban karena terlalu banyak minum waktu makan, menggeser kakinya menuju pagar dan mengumpulkan mensiang dengan kakinya menjadi sebuah tumpukan; Lubotchka, senang dengan udara panas itu dan gembira seperti biasa, berdiri dengan mempersilangkan tangannya ke punggungnya, sambil memperhatikan gerakan malas Pyotr yang besar lagi cakap itu.

Olga Mihalovna tahu, bahwa suaminya sangat menarik hati kaum wanita, dan ia tidak suka melihat dia dengan mereka itu. Tidak ada yang janggal pada Pyotr Dmitrich dalam cara ia mengumpulkan mensiang itu dengan gerakan malasnya, untuk duduk di atasnya bersama Lubotchka dan ngobrol tentang kejadian sehari-hari; tidak sekali-kali, pun juga tidak janggal pandangan Lubotchka yang menarik hati itu, yang keluar dari matanya yang lemah lembut; sungguhpun begitu Olga Mihalovna sakit juga hatinya melihat suaminya dan ia berharap sungguh-sungguh, dapat kiranya ia mendengar percakapan kedua orang itu.

"Duduklah, nona manis," kata Pyotr Dmitrich, sambil mengenyakan badannya ke atas mensiang itu, dan meregang anggota tubuhnya.

"Baik. Ayo, ceritakanlah sesuatu kepadaku!"

"Lagaknya! Jika aku mulai bercerita sesuatu, engkau akan pulas."

Kata-kata suaminya, dan kenyataan, bahwa ia main-main dengan topinya di belakang kepalanya, tidak melihatkan sesuatu kejanggalan pun. Ia dimanjakan oleh kaum wanita, ia tahu, bahwa mereka tertarik kepadanya dan ia mempergunakan suara yang istimewa, yang kata setiap orang, cocok dengan dirinya. Ia bergaul dengan Lubotchka seperti ia bergaul dengan semua perempuan. Tapi seperti biasanya, Olga Mihalovna cemburu juga.

"Benarkah, Pyotr," kata Lubotchka, setelah terdiam beberapa lamanya, "bahwa engkau sekarang terlibat dalam sesuatu perkara?"

"Aku? Ya, aku masuk orang-orang yang ingkar, nona manis."

"Tapi apa sebabnya?"

"Tidak ada sebab apa-apa, tapi justru sebab yang terpenting ialah

politik," kata Pyotr Dmitrich sambil menguap, "pertentangan antara kiri dan kanan. Aku, seorang yang aneh dan reaksioner, memberanikan diri menulis dalam surat resmi memakai sebuah istilah yang dianggap menyerang oleh orang-orang pintar seperti Vladimir Pavlovitch Vladimirov dan pengadilan perdamaian kota kita Kuzma Grigoritch Vostryakov."

Pyotr Dmitrich menguap lagi dan meneruskan, "Dan oleh masyarakat kita, kita dibolehkan menyatakan tak senang hati kita tentang matahari atau bulan, atau tentang hal-hal lain yang disukai, tapi awas-awaslah, jika berani menyinggung kaum Liberal! Tuhan melarang perbuatan itu! Orang Liberal itu seperti lumut kering yang berbisa dan jika kita singgung dia dengan jari kita sececah saja, kita akan diliputinya dengan awan atau debu."

"Apa gerangan yang telah terjadi atas dirimu?"

"Tidak ada yang istimewa. Semua yang menggemparkan ini akibat suatu hal tetek-bengek saja. Seorang guru, seorang yang bengis dari perkumpulan alim ulama, menyampaikan kepada Vostryakov permohonan mengenai diri seorang kedai minuman yang mengata-ngatainya dengan perkataan yang keji-keji di suatu tempat umum. Segala sesuatu membuktikan bahwa baik guru maupun orang kedai itu mabuk seperti tukang tambal sepatu, dan bahwa kelakuan kedua orang itu sama-sama buruk. Sekiranya ada perbuatan yang menghina, maka penghinaan itu pasti datangnya dari kedua belah pihak. Vostryakov seharusnya menghindarkan kedua orang itu dari keretakan perdamaian dan mengeluarkan mereka dari gedung pengadilan -- begitulah. Tapi itu bukan kebiasaan di sini dalam sesuatu perkara. Bagi kita yang terpenting bukan orangnya bukan pula kejadian itu, tapi cap-dagang dan etiket. Bagaimanapun jahanamnya seorang guru, ia selalu dalam kebenaran, karena ia seorang guru; orang kedai minuman itu selalu salah karena ia hanya seorang kedai minuman dan orang yang memperanakan uang. Vostryakov menahan orang kedai minuman itu dalam penjara. Pengadilan Tinggi menyokong putusan Vostryakov. Tapi aku tetap berpegang pada pendapatku sendiri Dan dapat tegoran sedikit Begitulah letak perkara!"

Pyotr Dmitrich berkata perlahan-lahan dengan ejekan yang dikeluarkan secara hati-hati. Sebenarnya perkaranya itu sangat mengesalkan hatinya. Olga Mihalovna ingat, bagaimana suaminya sepulangnya dari pengadilan, berusaha menyembunyikan kegusarannya pada orang-orang serumah. Ia sangat tidak senang dengan dirinya. Sebagai seorang intelektual ia merasakan juga, bahwa ia sudah terdorong dalam mengemukakan tidak setujunya, dan berapa banyaknya ia harus berbohong, untuk menyembunyikan perasaan itu kepada diri sendiri dan kepada orang lain! Berapa banyaknya omong kosong yang dikeluarkan! Berapa banyaknya gerutu dan tertawa yang tidak keluar

dari hati tentang hal-hal yang sama sekali tak menggelikan hati! Waktu di-insafinya, bahwa ia harus menghadap pengadilan, ia segera merasa seperti orang yang dihinakan dan orang yang putus asa: tidurnya mulai gelisah, sering pergi berdiri di hadapan jendela, sambil mempergendang kaca jendela dengan jarinya. Dan ia malu memperlihatkan kepada isterinya, bahwa ia bersusah hati, dan ini mengesalkan hati Olga.

"Kata orang, engkau baru-baru ini pergi ke propinsi Poltava?" tanya Lubotchka kepadanya.

"Ya," jawab Pyotr Dmitrich. "Kemarin dulu aku kembali."

"Rupanya di sana banyak yang menyenangkan hati."

"Ya, banyak, memang banyak; sebenarnya. Aku tiba di sana tepat pada waktu menyabit, dan dapat kuketahui bahwa di Ukraina waktu menyabit itu adalah waktu yang terindah. Di sini kami punya rumah besar, kebun besar, bujang banyak, dan kejadian-kejadian silih berganti, sehingga hampir-hampir bisa terlupa kita kepada orang-orang yang sedang menyabit; di sana segalanya berlalu dengan tiada diketahui. Di sana aku punya ladang, luasnya empat puluh bahu dan ratanya seperti tanganku ini. Kita dapat melihat orang sedang menyamai dari setiap jendela rumah. Orang-orang menyamai di ladang, bertanam di kebun, tidak ada tamu, tidak ada pekerjaan yang sia-sia, pun juga tak ada kegelisahan, sehingga kita terpaksa melihat, merasakan, mendengarkan orang-orang yang menyabit itu. Di dalam dan di luar rumah tergantung bau mensiang. Kedengaran pula bunyi mesin menyamai dari pagi sampai petang! Bagaimanapun juga, Rusia Kecil adalah negeri yang permai. Percayalah, bahwa waktu aku minum air dari sumur-sumur yang tenang dan wodka kotor di warung-warung Jahudi, waktu pada malam sepi suara biola Rusia Kecil dan tambur membelai telingaku, aku dipengaruhi pikiran yang indah untuk tetap tinggal di sana selama kusukai jauh dari Pengadilan Tinggi, percakapan-percakapan berat, perempuan-perempuan yang berfilsafat, makan-makan besar"

Pyotr Dmitrich sekali ini tidak bohong, ia merasa tidak bahagia dan ingin beristirahat. Dan ia mengujungi tanah miliknya di Poltava itu semata-mata untuk menghindarkan diri dari kamar studinya, bujang-bujangnya, kenalan-kenalannya, dan segala sesuatu yang dapat mengingatkannya kepada kecongkakannya yang tersinggung dan kepada kesalahan-kesalahannya.

Lubotchka tiba-tiba meloncat bangun dan mengusap-usap tangannya ketakutan.

"Oh, lebah! lebah!" pekiknya. "Ia mau menyengat!"

"Tidak bisa, ia tidak menyengat," kata Pyotr Dmitrich. "Alangkah penakutnya engkau ini!"

"Tidak, tidak, tidak," seru Lubotchka; dan sambil mengawasi terbang lebah itu, ia mundur cepat-cepat.

Pyotr Dmitrich mengikuti dari belakang dan melihat kepada Lubotchka dengan pandangan lembut dan sedih. Mungkin ia berpikir, waktu ia melihat kepada Lubotchka, tentang ladangnya, tentang kesepian, dan siapa tahu -- mungkin juga terpikir olehnya bagaimana enak dan senang hidupnya di ladangnya itu jika istrinya ialah gadis ini: muda, murni, segar, tidak dikotori pendidikan sekolah tinggi, tiada punya anak.

Waktu bunyi langkahnya tidak kedengaran lagi, barulah Olga Mihalovna keluar dari gubuk itu dan balik menuju rumahnya. Mau rasanya ia menangis. Sekarang ia benar-benar cemburu. Ia mengerti, bahwa suaminya bersusah hati, kesal kepada dirinya sendiri dan malu; dan jika orang merasa malu, ia lalu memisahkan diri, pertama-tama dari orang-orang sekelilingnya dan hatinya terbuka terhadap orang-orang yang tidak dikenalnya; pun Olga mengerti, bahwa ia tak perlu takut berhadapan dengan Lubotchka atau dengan perempuan-perempuan yang sekarang sedang minum kopi dalam rumahnya. Tapi bagaimanapun juga semua itu susah menderitanya, susah dipahamkan, dan terasa kepada Olga Mihalovna, bahwa Pyotr Dmitrich bukan seluruhnya jadi miliknya.

"Ia tak berhak berbuat demikian!" gerutunya, sambil mencoba menerangkan cemburunya dan kekesalannya terhadap suaminya.

"Ia sama sekali tak berhak. Akan aku ceritakan nanti terus terang kepadanya!"

Ia bermaksud segera pergi menemui suaminya dan menceritakan semuanya kepadanya; mengecewakan, sungguh-sungguh mengecewakan, karena ia menarik hati perempuan-perempuan lain dan memancing-mancing kekaguman mereka seakan-akan mereka adalah tempat makanan rohani yang gaib; sewajarnya dan sangat memalukan, karena ia mau memberikan kepada orang lain sesuatu yang menurut hukum hak milik istrinya. Disembunyikannya apa yang terasa dalam hatinya kepada istrinya dan kepada muka manis yang pertama-tama dijumpainya, dicurahkan perasaan-perasaan itu. Apakah kesalahan istrinya? Bagaimana ia harus menegur suaminya? Dulu ia mual mendengarkan kebohongan Pyotr: ia ini selalu saja melawan, foya-foya, berkata tidak keluar dari hati dan mencoba berlaku lain dari yang sebenarnya dan dari yang seharusnya. Apa perlunya semua kelancungan itu? Pantaskah itu dilakukan oleh seorang yang terhormat? Jika ia bohong, itu berarti merendahkan dirinya sendiri dan diri orang-orang yang dibohonginya, dan akhirnya ia tiada tahu lagi akan kebohongannya sendiri. Tidakkah terpahamkan olehnya, bahwa jika ia mundar-mandir dan muncul di hadapan meja

pengadilan, atau bersitegang leher waktu makan tentang hukum-hukum Negara, semata-mata untuk menyakiti paman Olga, dengan itu ia membuktikan, bahwa ia tak mengandung hormat sedikit pun kepada Pengadilan atau kepada dirinya sendiri atau kepada setiap orang yang mendengar dan melihat kepadanya?

Tiba di jalan besar, Olga Mihalovna berusaha, agar mukanya mellihatkan pandangan, seakan-akan ia pergi dari tamunya itu untuk melakukan sesuatu pekerjaan biasa.

Di beranda depan orang laki-laki sedang minum likeur dan makan arben: seorang dari padanya, Hakim Polisi orang tua yang gagah, blaquer dan putih, rupanya sedang menceritakan sebuah lelucon yang agak merdeka, karena waktu ia melihat nyonya rumah, tiba-tiba ia menutup bibir tehalnya dengan tangannya, diputar-putarnya biji matanya, lalu pergi duduk. Olga Mihalovna tidak suka kepada pembesar-pembesar kota, ia tidak mengacuhkan istri-istri mereka yang bodoh dan belagak itu, pun tidak diindahkannya istri-istri itu mempergunjingkan orang lain, kesukaan mereka bertandang, dan pujian-pujian mereka tentang suami mereka masing-masing.

Semua ini dibenci Olga. Sekarang, sedang mereka minum, setelah kenyang makan dan belum juga memberi tanda akan pergi lekas-lekas, Olga merasa kehadiran mereka sebagai suatu penderitaan yang pahit: tapi supaya tidak kelihatan, bahwa ia kurang sopan, ia tersenyum girang kepada Hakim Polisi itu dan menegur sapa dia. Ia berjalan melalui kamar makan dan kamar tamu, sambil tersenyum juga, dan rupanya, seakan-akan ia menghilangkan sebentar tadi itu untuk memberi perintah dan membuat sebuah rancangan. "Syukur tidak ada orang yang mengajak aku bicara," pikirnya, tapi dipaksanya dirinya berhenti di kamar tamu untuk mendengarkan seorang anak muda main piano, sebagai tanda hormatnya. Setelah beberapa menit berdiri, ia berteriak, "Bagus, bagus, Tuan Georges!" dan bertepuk tangan dua kali, lalu pergi pula dari tempat itu.

Didapatinya suaminya ada di kamar studi. Ia duduk di hadapan meja, sedang berpikir tentang sesuatu. Pandangnya keras, penuh dengan pikiran-pikiran dan seperti orang bersalah. Ini bukan Pyotr Dmitrich yang berdebat waktu makan tadi, ini adalah Pyotr Dmitrich yang berlainan sekali rusuh, merasa bersalah dan kesal kepada dirinya, hanya istrinya yang kenal kepada Pyotr Dmitrich yang begini. Pasti ia pergi ke kamar studi ini untuk mengambil rokok. Di hadapannya terletak sebuah selepah rokok terbuka, penuh dengan sigaret dan tangannya sebelah di dalam laci meja; ia berhenti dan mulai ngelamun setelah mengambil sebatang sigaret.

Olga Mihalovna belas kasihan melihatnya. Terang seperti siang bahwa ia sangat bersusah hati, tidak ada waktu istirahat dan mungkin sekali ber-

juang dengan dirinya sendiri. Olga Mihalovna berjalan diam-diam menuju meja; karena hendak memperlihatkan, bahwa ia telah lupa akan percakapan waktu makan tadi dan sama sekali tidak sakit hati, ditutupkannya selepah rokok itu dan dimasukkannya ke dalam saku jas suaminya.

"Apakah yang harus kukatakan kepadanya?" tanyanya kepada dirinya sendiri. "Akan kukatakan, bahwa bohong itu seperti sebuah hutan; makin dalam masuk ke dalamnya, makin susah untuk keluar dari dalamnya. Akan kukatakan kepadanya, engkau sudah dibawa oleh arus kepalsuan yang engkau mainkan, engkau menghina orang-orang yang bermaksud baik kepadamu dan yang tiada mengganggu engkau. Engkau harus datang kepada mereka minta maaf, tertawakan dirimu sendiri, dan engkau akan merasa sehat kembali. Dan jika engkau ingin akan damai dan sunyi, marilah kita pergi bersama."

Waktu ia bertemu pandang dengan istrinya, muka Pyotr Dmitrich segera memperlihatkan pandangan seperti di waktu makan tadi dan waktu di kebun acuh tak acuh dan agak mengejek. Ia menguap, lalu berdiri.

"Hari sudah liwat pukul lima," katanya sambil melihat ke arlojinya. "Jika tamu-tamu kita itu kasihan kepada kita dan meninggalkan kita pukul sebelas, kia masih harus menunggu enam jam lagi. Harapan yang menggembirakan, bukan?"

Dan sambil bersiul-siul, ia berjalan perlahan-lahan meninggalkan kamar studi itu dengan langkahnya yang gagah perkasa. Olga dapat mendengarkan bahwa ia dengan kepastian yang menimbulkan hormat melalui kamar makan, sudah itu masuk ke kamar tamu, tertawa dengan kepercayaan diri yang pasti, dan berkata kepada anak muda yang main piano itu, "Bagus-bagus." Tak lama bunyi langkahnya hilang; mungkin ia pergi ke kebun. Dan sekarang ia tidak lagi cemburu, tidak kesal, tapi betul-betul mual mendengarkan bunyi langkahnya itu, tertawanya yang tidak keluar dari hati itu dan semua ini mempengaruhi jiwa Olga Mihalovna sepenuhnya. Pergi ia ke jendela dan melihat arah ke kebun. Pyotr Dmitrich sedang berjalan-jalan di jalan besar. Sambil tangannya sebelah dimasukkannya ke dalam sakunya dan tangannya yang sebelah lagi dikepalkannya menjadi tinju, ia berjalan dengan ayun langkah yang sudah terkenal, dan kepala terkedik sedikit, sedang air mukanya memperlihatkan, seakan-akan ia sangat senang dengan dirinya, dengan kekesalannya sendiri, dengan makan tengah hari tadi, dan dengan alam

Dua orang anak sekolah, anak laki-laki, putra Madame Tchizhevsky, yang baru saja datang, muncul di jalan itu, ditemani oleh gurunya, seorang mahasiswa yang memakai baju putih dan celana yang sangat sempit. Waktu mereka sampai ke dekat Pyotr Dmitrich, anak-anak dan mahasiswa itu ber-

henti, dan barangkali memberi selamat Pyotr dengan hari namanya. Dengan ayunan bahunya yang menarik, dicentilnya pipi anak-anak itu dan dengan hati-hati diulurkannya tangannya kepada mahasiswa itu, tapi tiada melihat kepadanya. Mahasiswa itu barangkali memuji-muji kebagusan hari dan membandingkan iklim di sini dengan iklim Petersburg, karena Pyotr berkata dengan suara keras, dengan irama seperti ia tidak berkata kepada seorang tamu, tapi kepada seorang pegawai Pengadilan atau kepada seorang pendengar,

"Apa? Dingin di Petersburg? Dan di sini, tuan yang baik hati, udaranya sehat dan hasil bumi berlebih-lebihan. Ah. Apa?"

Dan sambil memasukkan sebelah tangannya ke dalam sakunya dan membulatkan tangan yang sebelah lagi menjadi tinju, ia meneruskan jalannya. Sampai ia menghilang di belakang belukar. Olga Mihalovna memandang belakangnya, baru tampak olehnya, bahwa rambutnya kusut. Dari mana orang ini dapat sikap jenderal yang menimbulkan hormat itu? Dari mana diperolehnya tata-tertib yang menarik hati itu? Dari mana didapatnya getaran indah dalam suaranya? Dari mana ia dapat ucapan "apa, tentu, tentu, tuan yang baik hati?"

Olga Mihalovna ingat akan masa bulan-bulan pertama perkawinannya, bagaimana kesal hatinya di rumah pada waktu itu dan karena itu naik kendaraan menuju kota ke pengadilan kota, di mana Pyotr Dmitrich mengetuai sidang kadang-kadang, jika ayah angkatnya, Pangeran Alexey Patrovitch tidak ada. Duduk di atas kursi ketua, berpakaian angkatan dan sebuah rantai tergantung di atas dadanya, ia sama sekali menjadi orang lain yang bersikap gagah perkasa dan dengan suara guntur ia berseru,

"Apa," "tentu, tentu," diucapkan dengan gaya yang tak acuh

Segala sesuatu yang biasa dan sewajarnya, yang mengenai diri dan pribadinya sendiri, yang biasa dilihat Mihalovna padanya di rumah, hilang kemegahannya, dan di atas kursi ketua bukan Pyotr Dmitrich yang duduk, tapi orang lain yang disebut orang Tuan Presiden. Kesadaran akan kemegahannya mengalahkannya duduk diam-diam di tempatnya, dan dipergunakannya setiap kesempatan untuk menekan belnya, melihat dengan pandangan keras kepada publik, berteriak Dari mana datang pandangnya yang kabur dan pendengarannya yang tuli, waktu ia tiba-tiba susah melihat dan sukar mendengar, dan sambil mengernyutkan keningnya seperti raja, disuruhnya orang berkata lebih keras dan maju lebih dekat ke mejanya? Dari ketinggian kemegahannya ia hampir-hampir tidak bisa membedakan muka atau suara, sehingga jika sekiranya Olga Mihalovna sendiri maju mendekatnya ia pasti akan berseru kepadanya, "Nama Nyonya?"

Pendengar-pendengar, orang-orang tani ditegurnya secara sahabat, ia berteriak kepada publik demikian kerasnya, sehingga suaranya kedengaran sampai-sampai ke tengah jalan, dan pergaulannya dengan hakim-hakim tiada cacatnya. Jika ada seorang hakim hendak bicara dengan dia, Pyotr Dmitrich lalu berpaling sedikit dari hakim itu, memandang dengan mata hampir-hampir tertutup ke arah loteng. Dengan laku demikian ia hendak mengatakan, bahwa ia tak pernah kenal kepadanya dan tak pernah mendengarkan ucapannya; jika seorang hakim yang berpakaian kotor bicara dengan dia, Pyotr Dmitrich mengangkatkan telinganya dan dipandangnya orang itu dari kepala sampai ke kaki dengan pandangan menjelek dan menusuk seakan-akan ia hendak mengatakan, "Aneh-aneh hakim sekarang!" "Apa yang kaumaksud dengan itu?" selanya biasanya.

Jika seorang hakim yang pintar bercakap, salah mengucap sesuatu perkataan asing, misalnya, "factitious" yang seharusnya "fictitious", Pyotr Dmitrich segera bergeli hati dan bertanya, "Apa? Bagaimana? Factitious? Apa artinya itu? dan sungguh-sungguh menegur: Jangan ucapkan sesuatu perkataan yang tidak diketahui artinya." Dan hakim itu setelah mengakhiri percakapannya, biasanya meninggalkan meja Pyotr, merah padam mukanya dan putus asa, sedangkan Pyotr Dmitrich dengan senyum kepuasan, mengempaskan diri ke sandaran kursinya seperti orang mendapat kemenangan. Dalam tindakannya dengan hakim-hakim ia meniru Pangeran Alexey Petrovitch sedikit, tapi jika Pangeran ini yang berkata misalnya, "Sidang terhormat, diam sedikit!" kedengarannya seperti nasihat seorang bapak dan biasa saja, sedang kata-kata yang sama itu, jika keluar dari mulut Pyotr Dmitrich, kedengarannya kasar dan seperti dibikin-bikin.

TEPUK sorak kedengaran. Anak muda tadi mengakhiri permainannya. Olga Mihalovna teringat kepada tamunya dan berlari ke kamar tamu.

"Aku sangat senang mendengar permainan tuan," katanya sambil maju mendekati piano. "Aku senang sekali. Tuan punya bakat yang mengagumkan! Tapi tiadakah piano kami kurang baik suaranya?"

Pada waktu itu kedua anak sekolah tadi masuk ke dalam kamar diiringkan oleh mahasiswa, gurunya.

"Oh, engkau Mitya dan Kolya," kata Olga Mihalovna gembira dan lemah-lembut, lalu maju menemui anak itu. "Sudah besar kamu ini! Aku hampir tak kenal lagi kepadamu! Tapi mana ibumu?"

"Saya mengucapkan selamat dengan hari-nama suami nyonya," kata mahasiswa dengan suara lepas dan tidak malu-malu, "dan saya harap, nyonya berbahagia serumah tangga. Ekaterina Andrejevna menyuruh sampaikan ucapan selamatnya, dan mengharap nyonya tidak berkecil hati, karena ia tidak bisa datang. Ia tidak begitu enak badannya."

"Sayang sekali! Aku mengharapkan kedatangannya sehari-harian ini. Sudah lamakah tuan meninggalkan Petersburg?" tanya Mihalovna kepada mahasiswa itu. "Bagaimana keadaan hari sekarang di sana?" Dan tiada menunggu jawaban lagi, dipandangnya anak-anak itu dengan pandangan gembira dan diulangnya :

"Sudah besar mereka ini! Belum selang berapa lama mereka sering ke sini dengan pengasuhnya, dan sekarang mereka telah bersekolah! Orang-orang tua bertambah tua, sedang yang muda menjadi besar Sudah makan?"

"Oh, jangan bersusah payah!" kata mahasiswa itu.

"Tidak apa, tuan belum makan, bukan?"

"Saya harap, nyonya jangan bikin susah!"

"Tapi saya kira tuan lapar?" Olga Mihalovna mengatakan ini dengan suara parau dan kasar, karena kehabisan sabar dan kekesalan -- ini sebentar tidak diinsafinya, tapi tiba-tiba ia batuk, tersenyum, dan mukanya merah padam. "Sudah besar amat mereka!" katanya perlahan-lahan.

"Janganlah bikin susah!" kata Mahasiswa itu sekali lagi. Mahasiswa itu mendesak Olga, supaya jangan bersusah-susah; anak-anak itu tiada berkata sesuatu; terang kelihatan, bahwa ketiga mereka itu lapar. Olga Mihalovna membawa mereka ke kamar makan dan menyuruh Vassily menyediakan makanan.

"Sayang sekali ibumu tidak datang!" katanya, waktu ia menyuruh mereka duduk. "Ibumu sudah lupa benar-benar padaku. Sayang! Sayang. sayang . . . katakan kepada ibumu begitu. Tuan studi apa?" tanyanya kepada mahasiswa itu.

"Dokter."

"Ha, dokter memang menarik hati aku benar, tapi cuma tinggal keinginan saja. Aku sayangkan, suamiku bukan dokter. Dokter harus berani membedah atau menguraikan mayat, misalnya! Ngeri! Tidakkah tuan takut? Rasaku, aku akan mati ketakutan! Tentu saja, tuan minum wodka, bukan?"

"Janganlah bersusah."

"Setelah bepergian, orang harus minum. Sungguhpun aku perempuan, aku pun minum kadang-kadang. Dan Mitya dan Kolya tentu minum Malaga. Tidak begitu keras anggur itu; kamu tak usah kuatir. Sudah bujang-bujang benar anak ini! Tak lama lagi mereka tentu berangan-angan mencari jodoh." Olga Mihalovna bercakap tidak putus-putusnya. Ia tahu dari pengalamannya, bahwa jika ada tamu-tamu yang harus diladeni lebih mudah dan lebih enak baginya bercakap daripada mendengarkan. Jika kita bercakap, kita tidak perlu mencurahkan perhatian kita pada berpikir atau menjawab pertanyaan-pertanyaan, dan menukar-nukar air muka. Tapi tidak disadarinya, ia mengemukakan suatu masalah yang sungguh-sungguh, sehingga mahasiswa itu berpidato panjang lebar dan Olga terpaksa mendengarkan. Ia tahu, bahwa Olga pernah menjadi pelajar suatu Universitas, dan karena itu Olga berikhtiar menjadi orang yang sungguh-sungguh mendengarkan waktu mahasiswa itu bercerita kepadanya.

"Tuan belajar apa?" tanya Olga karena ia lupa, bahwa pertanyaan semacam itu telah dikemukakannya tadi.

"Kedokteran."

Olga Mihalovna ingat sekarang, bahwa ia sudah lama meninggalkan tamu-tamu perempuannya.

"Betul? Jadi tuan akan menjadi dokter?" katanya, sambil berdiri. "Itu bagus. Aku sayangkan, aku sendiri tak masuk fakultas kedokteran. Tuan, habiskanlah makanan itu di sini, sudah itu datanglah ke kebun. Aku hendak memperkenalkan tuan kepada tamu-tamu perempuan."

Ia berjalan ke luar dan melihat ke arlojinya. Hari pukul enam liwat lima menit. Dan ia heran, karena waktu berjalan terlalu lambat, dan ketika terpikir olehnya, bahwa enam jam lagi, baru hari tengah malam, ia merasa kesal. Karena tengah malamnya baru tamu-tamu itu akan pulang. Bagaimanakah menghabiskan waktu yang enam jam itu? Ucapan apa yang harus dikatakannya? Bagaimanakah seharusnya sikapnya terhadap suaminya?

Tidak ada seorang pun di kamar tamu atau di beranda depan. Semua tamu berjalan-jalan di kebun.

"Aku harus mengusulkan berjalan-jalan di dalam hutan berk sebelum minum teh, atau bersampan-sampan," pikir Olga Mihalovna, waktu ia berlari-lari ke lapangan kriket; dari sana riuh kedengaran suara orang bercakap-cakap dan tertawa. "Dan orang-orang tua itu duduk me" Ia bertemu dengan Grigory, seorang serdadu infanteri yang datang dari lapangan kriket dengan botol-botol kosong.

"Di mana tamu-tamu perempuan?" tanya Olga.

"Di belukar frambosa. Tuan juga di sana."

"Ya, Allah," teriak seorang di lapangan kriket dengan suara mendongkol. "Sudah seribu kali kukatakan! Untuk mengenal orang Bulgar, kita harus bertemu muka dengan mereka! Kita tidak dapat menimbang dari berita-berita surat kabar semata!"

Barangkali karena serangan itu atau karena sebab lain, Olga Mihalovna tiba-tiba merasa seluruh badannya lemah lunglai, lebih-lebih pada kakinya dan dalam bahunya. Ia merasa tidak kuasa berkata-kata, mendengar atau bergerak.

"Grigory," katanya lambat-lambat dan dengan tekanan, "jika engkau menghidangkan teh atau yang lain-lain, janganlah tanyakan apa-apa kepadaku, jangan berkata apa-apa Kerjakanlah olehmu sendiri dan ... dan jangan bikin ribut dengan kakimu, aku minta betul padamu.... Aku tidak bisa, karena"

Perkataannya ini tidak diselesaikannya, diteruskannya perjalanannya menuju lapangan kriket, tapi di tengah jalan ia ingat pada tamu-tamu perempuan, lalu ia pun memutar haluannya menuju belukar frambosa. Langit, udara dan pohon-pohon kembali mendung kelihatannya dan hari seperti hendak hujan; hawa panas dan terik. Sekawan burung gagak, merasa, bahwa angin ribut akan datang, terbang sambil berkurak-kurak di atas kebun. Jalan-jalan kecil itu terlalu banyak dilindungi pohon-pohonan, karena itu menjadi bertambah gelap, dan bertambah sempit, waktu tiba dekat kebun di belakang dapur. Melihat kegelapan itu Olga Mihalovna menutup mukanya dengan tangannya dan dipaksanya dirinya berpikir tentang makhluk kecil yang akan lahir itu Tiba-tiba muncul dalam pikirannya bayangan Grigory, Mitya, Kolya, muka petani-petani yang pagi hari sudah datang untuk mengucapkan selamat.

Kedengaran olehnya bunyi langkah, lalu dibukanya matanya. Paman Nikolay Nikolaitch datang cepat-cepat mendapatkannya.

"Engkaukah itu, sayangku? Aku girang sekali," katanya memulai percakapan terengah-engah. "Aku hendak mengucapkan kata sebuah dua...." Dihapusnya dengan saputangnya' dagu yang merah dan bercukur licin, sudah itu segera ia mundur selangkah, diacungkannya tangannya dan matanya dibukakannya besar-besar.

"Anakku manis, sudah berapa lama keadaan begini dalam rumah tanggamu?" katanya cepat-cepat. "Aku tanya padamu: akan seterusnyaakah begitu? Aku tidak akan berkata apa-apa tentang pengaruh jelek akibat pandangan kolot suamimu atas orang-orang sekelilingnya, pun juga aku tidak akan menguraikan caranya menghina barang-barang yang suci dan yang kupandang terbaik dan yang dipandang baik oleh semua orang yang berpikiran jujur -- aku tidak akan berkata apa-apa tentang segalanya itu, selain bahwa kelakuannya sama sekali tidak menyatakan orang baik-baik! Mengapa ia berteriak, memekik, berlagak tak keruan, berlaku seperti Bonaparte tiada memberi kesempatan kepada orang lain berkata ... Aku tak tahu, setan apa yang telah masuk ke dalam dirinya! Sikap yang seperti raja itu, suaranya yang meninggi selalu, dan tertawa seperti seorang jenderal! Siapa dia, kalau aku boleh bertanya? Aku tanya padamu, siapa dia? Suami seorang istri yang mempunyai beberapa bahu tanah; dan mempunyai gelar, karena dia sudah beruntung mengawini perempuan turunan bangsawan! Orang yang beruntung baik dan bangsawan seperti orang lain-lain pun! Sungguh, mungkin ia dapat penyakit kebesar-besaran, mungkin pula ia orang tua yang telah keanak-anakan. Pangeran Alexey Petrovitch benar, waktu ia berkata, bahwa anak kecil dan anak muda sekarang lama sekali maka jadi dewasa, mereka terus saja bermain kusir-kusiran dan jenderal-jenderalan sampai berumur empat puluh!"

"Itu semuanya benar; benar-benar," kata Olga Mihalovna mengiakan. "Maaf, saya mau terus."

"Sekarang, coba insafkan: hendak ke mana semua ini?" kata paman-nya meneruskan, sambil mengalangi jalannya. "Bagaimana akhir permainan jenderal-jenderalan dan kolot-kolotan ini? Ia sudah tercampung dalam suatu kesukaran! Ya, ia harus mempertahankan diri di pengadilan! Aku senang mendengarkan itu! Itu akibat kelancangan mulut dan berteriak-teriaknya -- masuk tahanan. Dan itu, bukan seperti yang dikatakan orang, pekerjaan Pengadilan Tinggi atau yang lain-lain: itu adalah pekerjaan Pengadilan Pusat! Tidak ada yang lebih memalukan dari ini, pikirku! Dan pula ia berkelahi dengan setiap orang. Ia mengumumkan hari-namanya, dan lihat, Vostryakov tidak datang, Yahontov juga tidak; pun tidak Pangeran Tiada seorang pun, pada pendapatku, yang lebih kolot daripada Pangeran Alexey Petro-

vitch, sungguhpun begitu ia sendiri juga tidak datang. Dan ia sekali-kali tiada mau datang. Ia tidak akan datang, coba lihat!”

”Ya, Tuhan! Tapi apa dayaku menghindari segalanya itu?” tanya Olga Mihalovna.

”Apa dayamu? Engkau istrinya, bukan? Engkau pintar, engkau sekolah tinggi, dan engkau sanggup membikin dia jadi orang yang jujur!”

”Di sekolah saya tidak belajar, bagaimana mempengaruhi orang yang sudah lelah hidup. Rupanya saya harus minta maaf kepada setiap orang, karena pernah bersekolah tinggi itu,” kata Olga Mihalovna dengan tajam. ”Paman, dengarkanlah. Jika orang memainkan lagu yang itu-itu juga setiap kali sepanjang hari di dekat telinga kita, kita tidak mau lagi duduk diam-diam dan mendengarnya, tapi kita akan melarikan diri dari padanya. Yang kudengar hal itu-itu juga setiap hari dari tahun ke tahun. Paman akhirnya harus kasihan padaku.”

Pamannya memandang keheranan, sudah itu ditentangnyanya mata Olga dengan teliti dan ditariknya mulutnya menjadi senyuman mengejek.

”Ha, itu rupanya sebabnya,” katanya dengan suara perempuan tua. ”Maafkanlah aku!” katanya, dan membungkuk kepada Olga dengan hormat. ”Jika engkau sendiri telah dapat dipengaruhi suamimu dan engkau telah meninggalkan keyakinanmu, tentu saja engkau berkata seperti itu. Maafkanlah aku!”

”Ya, aku telah membuang keyakinanku,” teriaknya. ”Perbuatlah segala apa terhadapku.”

”Maafkan aku!”

Pamannya buat penghabisan kali membungkuk di hadapannya, agak miring sedikit, dan sambil mengecilkan badannya, ia memberi hormat sekali lagi lalu berjalan kembali ke tempatnya semula.

”Gila!” pikir Olga Mihalovna. ”Aku harap ia segera meninggalkan rumah ini.”

Didapatinya tamu-tamunya: perempuan-perempuan, pemuda-pemuda dan gadis-gadis di antara pohon-pohon frambosa di dalam kebun di belakang dapur. Beberapa orang sedang makan buah frambosa; yang lain, puas makan frambosa, berjalan-jalan di sekeliling petak tanaman arben atau mencari binatang-binatang kecil antara tanaman bit manis. Di sebelah petak tanaman arben, dekat pohon apel yang bercabang banyak yang disokong dengan potongan-potongan kayu bekas pagar, Pyotr Dmitrich sedang memotong rumput, rambutnya menutupi mukanya, dasinya terlepas. Rantai arlojinya tergantung lepas. Setiap langkah dan setiap ayunan sabit rumput itu melihatkan keahlian orang yang mengerjakan dan tenaga yang mengagumkan. Di

dekatnya berdiri Lubotchka dan putri-putri tetangganya, Kolonel Bukryev dua orang gadis pucat lesi dan kurang sehat, Natalya dan Valentina, atau sebagai yang biasa orang memanggil mereka, Nata dan Vata; kedua-duanya memakai bebe putih yang sama-sama benar keduanya. Pyotr Dmitrich sedang mengajar mereka bagaimana harus menyabit rumput itu.

"Gampang sekali," katanya. "Yang perlu diketahui, hanya bagaimana memegang tangkai sabit dan jangan terlalu keras mengayunnya, jangan buang tenaga percuma! Seperti ini Mau engkau mencoba?" katanya sambil memberikan sabit itu kepada Lubotchka.

"Ayo cobalah!"

Lubotchka mengambil sabit itu perlahan-lahan, warna mukanya jadi merah, dan ia pun tertawa.

"Jangan takut, Lubov Alexandrovna!" seru Olga Mihalovna demikian kerasnya, sehingga cukup untuk menyatakan kepada tamu-tamu perempuan itu, bahwa ia ada dekat mereka. "Jangan takut! Engkau harus belajar! Jika nona kawin dengan seorang pengikut Tolstoy, ia akan memaksa nona pandai menyabit."

Lubotchka mengangkat sabit itu tapi kemudian tertawa lagi, dan karena tidak bisa menahan tertawa, tiba-tiba dilepaskannya sabit itu. Ia pemalu dan suka diperlakukan sebagai perempuan yang sudah dewasa. Nata, yang bermula dingin dan melihatkan pandangan kesungguh-sungguhan, yang tidak pernah melihatkan kesan malu atau girang, mengambil sabit itu lalu diayunkannya di atas rumput. Vata pun juga tak pernah tersenyum, sama dingin dan sama sungguh-sungguh dengan kakaknya, ia mengambil sabit itu pula, kemudian diseretnya pelan-pelan di atas rumput. Setelah itu, kedua gadis bersaudara itu berkepitan tangan dan dengan tidak berkata sepatah kata jua, mereka berjalan menuju tanaman frambosa.

Pyotr Dmitrich tertawa dan main-main seperti anak kecil, dan suasana keanak-anakan dan kegembiraan ini, — dalam suasana demikianlah Pyotr sangat baik hati rupanya, lebih cocok dengan pribadinya daripada dalam suasana yang lain. Olga Mihalovna tertarik kepadanya, jika ia seperti itu. Tapi suasana anak-anakan ini biasanya tak lama. Kali ini pun tidak, karena setelah main-main dengan sabit rumput itu, lalu ia berkata dengan suara yang sungguh-sungguh pula kembali:

"Jika aku sedang menyabit, aku merasa lebih sehat dan lebih biasa," katanya. "Jika aku memaksa diriku membatasi kehidupan pada kehidupan intelektual semata, aku kira, aku akan jadi gila. Aku merasa, bahwa aku dilahirkan tidak untuk menjadi orang kebudayaan! Aku harus menyabit, membajak, menyemai, menghalau kuda ke padang rumput."

Dan Pyotr Dmitrich bercakap dengan gadis-gadis itu tentang kebaikan pekerjaan badan, tentang kebudayaan, dan sudah itu tentang akibat-akibat buruk dari uang dan harta benda. Sedang mendengarkan ucapan suaminya, Olga Mihalovna karena sesuatu hal, terkenang pada hadiah perkawinannya.

"Dan waktunya akan tiba, rasaku," pikirnya, "ia tidak bisa memaafkan aku lagi, karena aku lebih kaya daripadanya, ia congkak dan suka di-ambung. Ada kemungkinan ia akan membenci aku, karena ia banyak berutang kepadaku."

Olga berhenti dekat kolonel Bukryev yang sedang makan buah fram-bosa dan yang juga ikut bicara.

"Ayo ke sini," katanya, lalu dibukanya jalan buat Olga Mihalovna dan Pyotr Dmitrich. "Yang masak-masak ada di sini Dan menurut Proudhon," katanya meneruskan sambil mengeraskan suaranya, "harta benda adalah barang rampasan. Tapi aku harus akui, bahwa aku tidak percaya kepada Proudhon dan tidak menganggap dia sebagai seorang ahli filsafat. Menurut pikiranku orang-orang Perancis bukanlah orang yang ahli, Moga-moga Tuhan merahmatinya!"

"Ya, kalau berhadapan dengan Proudhon dan Bukle dan yang lain-lain, aku merasa kalah di bagian mereka itu," kata Pyotr Dmitrich. "Tentang perkara filsafat laiklah tuan berbicara dengan istriku. Ia pernah duduk di Universitas dan tahu tentang segala Schöpenhauer dan Proudhon di luar kepala"

Olga Mihalovna kembali merasa mual. Kembali ia masuk ke jalan kecil antara pohon-pohon apel dan per dan air mukanya kembali melihatkan, seakan-akan ia sedang mengerjakan sesuatu hal penting. Sampai ia ke rumah tukang kebun. Istri tukang kebun Varvara, bersama-sama dengan keempat anaknya sedang duduk di ambang pintu. Kepala anak-anak itu dicukur licin. Varvara sedang duduk perut pula dan besar kemungkinan ia bersalin pada hari Ilya. Setelah memberi salam, Olga Mihalovna melihat kepada perempuan dan anak-anak yang berdiam diri itu, lalu menegur dengan pertanyaan, "Ada baik-baik saja?"

"Oh, ada ..."

Hening pula. Kedua perempuan itu rupanya saling mengerti, meskipun masing-masing tak mengucapkan sepatah kata jua pun.

"Kata orang sangat berat melahirkan anak pertama," kata Olga Mihalovna setelah berpikir beberapa waktu. "Aku selalu merasa seakan-akan tidak akan terseberangi olehku, serasa aku akan meninggal dunia karenanya."

"Saya pun dulu mengira begitu juga tapi lihat, saya masih hidup Banyak sekali pikiran-pikiran jahat mempengaruhi manusia."

Varvara yang tidak lama lagi akan melahirkan anaknya yang kelima, melihat agak merendah kepada majikannya karena kelebihan pengalamannya dan cara ia bicara seperti seorang guru dan Olga Mihalovna terpaksa mengakui, bahwa perempuan itu lebih banyak tahu dari padanya; Olga ingin sekali memperkatakan rasa takutnya, perkara anak itu, pengalaman-pengalaman dalam perihal itu, tapi ia kuatir, kalau-kalau Varvara menganggap semua itu keanak-anakan dan perkara sesuatu yang biasa saja. Dengan berdiam diri saja ditunggunya sampai Varvara sendiri membeberkan hal-hal itu.

"Olga, mari kita masuk rumah," teriak Pyotr Dmitrich dari tempat tanaman frambosa.

Olga Mihalovna senang berdiam diri itu, sambil menunggu kata-kata Varvara dan mengawasinya. Mau rasanya ia begitu saja sampai malam, tiada berkata-kata atau tiada punya kewajiban mengerjakan sesuatu. Tapi ia harus pergi. Baru saja ia meninggalkan rumah tukang kebun itu, Lubotchka, Nata dan Vata berlari-lari mendapatkan Olga. Kedua gadis bersaudara itu berhenti tak berapa jauh dari padanya; Lubotchka terus mendekati Olga, lalu memeluk dan menciuminya.

"Oh, sayanku," katanya. "Mari kita sama-sama pergi minum teh di pulau!"

"Ke pulau, ke pulau!" kata kedua gadis bersaudara dan yang serupa itu, hampir serempak, tapi senyumnya sedikit pun tak ada kelihatan.

"Tapi, hari rupanya hendak hujan, sahabatku manis."

"Tidak, tidak," seru Lubotchka sambil memperlihatkan muka sedih. "Mereka semua sudah mupakat akan pergi."

"Mereka sudah siap untuk pergi minum teh di pulau," kata Pyotr Dmitrich mengetengahi percakapan itu. "Cobalah atur apa-apa yang perlu ... Kita semua akan pergi dengan sampan. Samoar dan alat-alatnya yang lain dengan kereta bersama-sama bujang-bujang."

Ia berjalan di sisi istrinya dan mengulurkan tangannya kepadanya. Besar keinginan Olga untuk mengatakan sesuatu yang tidak enak kepada suaminya, sesuatu yang menyakiti hati, pun juga tentang hadiah perkawinannya – makin kejam makin baik, pada pendapatnya. Ia berpikir sebentar lalu katanya, "Mengapa Pangeran Alexey Petrovitch tidak datang? Sangat sayang sebenarnya!"

"Aku girang sekali ia tidak datang," kata Pyotr Dmitrich berbohong. "Aku mual melihat orang tua gila itu."

"Tapi sungguhpun begitu engkau mengharapkan kedatangannya juga dengan sangat, sebelum kita makan tadi!"

SETENGAH jam kemudian, semua tamu telah berkerumun di sekeliling tonggak panjang tempat sampan-sampan diikatkan. Mereka semua bercakap cakap tertawa dan bukan main riuhnya ketika mereka bersusah payah turun ke sampan. Tiga sampan penuh dengan penumpang, yang dua lagi masih kosong. Kunci untuk melepaskan ikatan sampan itu rupanya salah letak, dan orang suruh-suruhan bolak-balik berlari dari tepi air ke rumah mencari kunci itu. Ada yang berkata, Grigory yang menyimpan kunci itu yang lain mengatakan, tukang jaga yang menyimpannya, dan ada pula yang berpendapat, supaya dipanggil saja seorang pandai besi akan mematahkan kurukuranya saja. Dan semua orang berkata serempak, sela-menyela dan berteriak-teriak. Pyotr Dmitrich berjalan mundur-mandir di tepi air itu karena kehilangan sabar, lalu teriaknya :

”Apa artinya semua itu! Kunci itu harus selalu ada di dekat jendela di dalam ruangan tamu! Siapa yang berani mengambilnya? Tukang jaga boleh memakai sampannya sendiri, bila ia perlu akan sampan.”

Akhirnya kunci itu diketemukan juga. Sudah itu ternyata, dua pendayung pula yang hilang. Kembali terdengar riuh. Pyotr Dmitrich, sudah bosan karena berjalan mundur-mandir di tepi air, melompat ke dalam sebuah sampan panjang lagi sempit, terbikin dari sebatang pohon kayu, dan sambil teroleng-oleng ke kiri dan ke kanan dan sebentar-sebentar dimasuki air ia meluncur dari tepi ke air. Sampan yang lain-lain mengikuti satu demi satu, diantarkan oleh tertawa terbahak-bahak dan pekikan perempuan.

Langit berawan putih, pohon-pohon di kedua belah tepi sungai, sampan-sampan dengan penumpangnya, dan pendayung-pendayung, semua terbayang dalam air seperti dalam kaca. Di bawah sampan, jauh sekali di dalam air, tampak langit kedua dengan burung yang berterbangan di atasnya. Tepi sungai, tinggi dan curam dan penuh dengan pohon-pohon; tepi yang di seberang landai dan di sebelah sana terdapat rawa menghiju lebar, membayangkan air berlapis-lapis gemerlapan. Setelah sampan-sampan itu melancar kira-kira seratus yard jauhnya, maka tampaklah di belakang rumput wilg yang runduk dan yang suram saja kelihatannya, gubuk-gubuk dan sekawan sapi; penumpang-penumpang mulai bernyanyi, berteriak-teriak seperti orang mabuk dan main konser-konseran.

Di sana sini di sungai itu bertebaran sampan penangkap ikan sedang memasang jaring untuk malam hari. Di sebuah antara sampan yang banyak itu

duduk orang-orang yang berpesta tadi itu, bermain biola dan selo asli.

Olga Mihalovna duduk di buritan; ia tersenyum gembira dan ramai bercakap meladeni tamu-tamunya, tapi dalam pada itu ia pun memperhatikan suaminya diam-diam. Pyotr yang tertinggi dari semuanya; ia berdiri mendayungkannya. Sampan yang mancung seperti hidung itu, yang dinamakan tamu-tamunya "kereta-mati", sebab Pyotr Dmitrich karena sesuatu hal menamakannya Penderaklia - meluncur dengan cepatnya, seakan-akan ia benci pada penumpangnya dan menunggu saat akan meluncur menyelundup di bawah kaki penumpangnya itu. Olga Mihalovna tetap memperhatikan suaminya, dan ia benci melihat muka elok suaminya yang menarik hati setiap orang itu, benci ia melihat bagian belakang kepalanya, melihat sikapnya, melihat pergaulannya yang bebas dengan perempuan-perempuan dan Olga benci kepada semua perempuan yang duduk bersama dia dalam sampan itu; Olga cemburu, tapi dalam pada itu senantiasa gemetar ketakutan pula, karena sampan kecil yang oleng itu rasa-rasa akan terbalik saja dan akan berakibat kecelakaan.

"Hati-hati Pyotr!" teriak Olga, sedang jantungnya serasa dikoyak-koyak karena ketakutan. "Duduklah! Kami percaya kepada keberanianmu, tak usah engkau perlihatkan keberanian itu!"

Olga pun kesal kepada orang-orang yang duduk bersama dia dalam sampan itu. Mereka itu adalah orang-orang biasa seperti beribu-ribu yang lain tapi sekarang setiap mereka kelihatan kepada Olga seperti luar biasa, seperti setan. Pada mereka itu tak ada yang tampak olehnya selain dari kepalsuan. "Orang muda itu," pikirnya, "yang sedang mendayung, berkaca mata daripada mas, yang berambut warna perang dan berjanggut yang manis itu: ia adalah anak manja, ibunya kaya, dan cukup makan, selalu beruntung dan disegani dan dihormati tiap-tiap orang, seorang yang suka maju dan merdeka pikirannya. Belum setahun lamanya ia keluar Universitas dan bertempat tinggal di daerah ini, tapi ia sudah bercakap tentang dirinya sebagai "kami anggota aktif dari Zemstvo." Tapi tahun depannya ia sudah mual seperti orang-orang yang lain dan melarikan diri ke Petersburg, dan untuk membenarkan kepergiannya itu, ia menceritakan kepada setiap orang, bahwa anggota-anggota Zemstvo itu adalah orang-orang bodoh, dan bahwa ia dikedoh mentah-mentah oleh orang-orang itu. Dan istri yang muda itu, yang terus memperhatikan suaminya dari sampan yang lain itu pun beranggapan, bahwa suami itu "anggota aktif dari Zemstvo" seperti ia tahun depannya menganggap pula, anggota-anggota Zemstvo itu adalah orang-orang bodoh. Dan laki-laki yang cakap dan mukanya dicukur licin itu, yang topi anyamannya bertepi lebar, lisong mahal dalam mulutnya: ia itu suka sekali berkata, "su-

dah waktunya untuk melemparkan segala impian dan mulai bekerja!" Ia mempunyai tongkat Yorkshire, sarang lebah Butler, bibit kol, pohon apel, perusahaan susu, pabrik keju, pengetahuan memegang buku cara Italia; tapi setiap musim panas dijualnya kayunya dan digadainya sebagian dari tanahnya untuk dapat pergi istirahat dengan istrinya ke Krim. Dan pamannya Nikolay Nikolaitch itu, yang suka bertengkar dengan Pyotr Dmitrich, karena sesuatu hal, belum juga hendak pulang.

Olga Mihalovna melihat ke sampan yang lain-lain, dan dalam sampan-sampan itu pun dilihatnya hanya orang-orang yang menimbulkan kekesalannya saja, mahluk-mahluk aneh, bersikap yang dibuat-buat atau orang-orang bodoh. Dipikirkannya tentang semua orang yang dikenalnya di daerah itu, dan ia tidak mengenal seorang pun yang dapat dianggap baik. Seakan-akan mereka itu baginya sedeng, pengecut, tidak cerdas, picik, palsu, kejam; mereka bercakap tentang hal-hal yang tidak diyakininya, dan melakukan hal-hal yang tiada mereka suka melakukannya. Rasa mual dan putus asa memanasakan hatinya; ia ingin melenyapkan senyum dari bibirnya, ingin ia memencak-mencak dan berteriak keras-keras, "Aku mual melihat kamu," dan sudah itu melompat ke dalam air dan berenang ke tepi sungai.

"Mari kita kait sampan Pyotr Dmitrich!" teriak seseorang.

"Kait! Kait!" sela yang lain-lain. "Olga Mihalovna, kait suamimu."

Untuk mengait Pyotr, Olga Mihalovna yang sedang melihat dengan tajam, harus mencari waktu yang tepat dan ia harus dapat bertahan pada rantai di sampan Pyotr. Waktu ia membungkuk akan memegang rantai itu, Pyotr Dmitrich mengernyutkan keningnya dan melihat kepadanya dengan keras.

"Aku harap engkau jangan sampai pilek," katanya.

"Jika ada engkau memikirkan aku dan anak ini, mengapa engkau menyakiti hatiku?" pikir Olga Mihalovna.

Pyotr Dmitrich tahu, bahwa ia menang, dan tiada lagi mengacuhkan apakah ia akan dikait, melompat dari Penderaklia ke sampan yang sudah penuh dengan penumpang itu, dan ia melompat itu demikian cerobohnya, sehingga sampan itu teroleng-oleng dengan hebatnya, dan setiap orang memetik ketakutan.

"Yang demikian dilakukannya ialah akan menggembirakan orang-orang perempuan," pikir Olga Mihalovna. "Ia tahu bahwa ia karena itu kelihatan hebat." Tangan dan kaki Olga mulai gemeteran; pada pikirnya, karena rasa mual, kesal dan suara tertawa orang banyak dan karena kegelisahan dirinya sendiri. Dan untuk menyembunyikan kepada tamunya, bahwa badannya gemeteran, dicobanya bicara keras-keras, tertawa dan bergerak tak keruan.

"Jika aku tiba-tiba menangis," pikirnya, "aku akan katakan karena sakit gigi"

Tapi akhirnya sampan-sampan itu sampai juga ke "Pulau Harapan", demikianlah mereka namakan semenanjung yang terjadi oleh pengkolan kali pada suatu sudut yang runcing. Semenanjung itu ditumbuhi hutan terdiri dari pohon-pohon oak, wilg dan populir. Meja-meja sudah ditempatkan di bawah pohon-pohonan, samoar sedang berasap-asap dan Vassily, berpakaian baju koki dan sarung tangan putih, sedang asyik menghidangkan teh. Di tepi kali yang lain, berhadap-hadapan dengan "Pulau Harapan", ditempatkan kereta-kereta yang mengantarkan makanan itu. Keranjang-keranjang dan kotak-kotak berisi makanan dibawa dengan sampan kecil, seperti Penderaklia, ke pulau itu. Serdadu-serdadu, kusir-kusir, pun juga petani-petani yang duduk dalam sampan itu, pun melihatkan wajah yang suci seperti yang sering kelihatan pada pesta hari Ilya, seperti yang biasa kelihatan pada anak-anak dan bujang-bujang.

Sedang Olga Mihalovna lagi menyedu teh dan mengisi beberapa gelas, tamu-tamu minum likeur dan kuwe-kuwe manis. Sudah itu ribut-ribut tentang minum teh seperti biasanya kedengaran dalam piknik-piknik, sangat mengesalkan dan menjemukan bagi nyonya yang menjamu. Grigory dan Vassily hampir-hampir tak ada waktunya akan mengedarkan gelas-gelas itu karena banyaknya tangan mengulur ke arah Olga Mihalovna dengan gelas kosong. Yang seorang tidak hendak bergula tehnya, yang lain minta tehnya agak pahit, yang ketiga agak encer, yang keempat minta segelas lagi. Dan kepada semua orang ini Olga Mihalovna harus mengingatkan dan berteriak, "Ivan Petrovitch, tuan tidak pakai gula, bukan?" atau "Tuan-tuan, siapa yang mau encer?" Tapi tamu-tamu yang meminta teh encer atau teh tiada pakai gula, telah lupa akan permintaannya itu, dan karena asyik bercakap tentang sesuatu, mengambil setiap gelas yang disodorkan kepada mereka. Orang-orang yang kelihatan berjalan-jalan seperti bayangan-bayangan, tak berapa jauh dari meja, dengan alasan bahwa mereka sedang mencari jamur dalam rumput atau membaca etiket pada botol-botol, adalah orang-orang yang tak kebagian gelas. "Sudahkan minum teh?" tanya Olga Mihalovna tak putus-putusnya; dan tamu yang ditanyai itu menyembah-nyembah Olga agar jangan bikin susah, dan katanya "Aku akan menunggu"; tapi rasanya bagi Olga sendiri lebih baik tamu-tamu itu lekas-lekas saja minum teh daripada menunggu.

Beberapa orang yang asyik bercakap-cakap, meminum tehnya lambat-lambat dan menahan gelas-gelasnya selama setengah jam: yang lain pula, terutama mereka yang kebanyakan minum pada waktu makan tengah hari tadi,

tidak mau meninggalkan meja itu, dan terus saja minum, habis segelas-seglas lagi, sehingga Olga Mihalovna hampir-hampir tak sempat lagi mengisinya. Seorang anak muda yang lucu menghirup tehnya melalui sepotong gula, dan ia tak putus-putusnya berkata, "Orang edan aku ini, karena aku suka membiarkan diriku minum rempah-rempah dari Tiongkok." Tak putus-putusnya pula ia meminta, "Teh semangkok kecil lagi, kalau boleh." Banyak sekali ia minum, dikunyahnya gulanya dan pada sangkanya semua yang dilakukannya itu sangat lucu dan asli, dan ia menyangka, ia telah dapat meniru tingkah laku saudagar-saudagar Rusia. Tiada seorang pun dari mereka yang insaf, bahwa lelucon-lelucon itu sangat menjemukan nyonya rumah, dan memang susah untuk menginsafi yang demikian itu, karena Olga Mihalovna terus-menerus tersenyum gembira dan senantiasa ramah-tamah tutur bahasanya.

Tapi Olga sebenarnya sakit Ia kesal melihat orang banyak itu, kesal mendengarkan tertawa terbahak-bahak, pertanyaan-pertanyaan, lelucon-lelucon pemuda itu. Ia kesal melihat anak-anak yang bergantung di meja; ia kesal melihat Vata, karena ia ini serupa dengan Nata, kesal melihat Kolya, karena ia ini serupa dengan Mitya, karena susah bagi Olga mengetahui siapa yang sudah minum teh dan siapa yang belum. Olga merasa, bahwa tersenyum gembira yang dibikin-bikin itu cocok dengan wajah muka yang mellihatkan ketakutan, dan rasanya seakan-akan ia setiap waktu akan bermandikan air mata.

"Hujan, kawan-kawan," teriak seseorang.

Semua orang melihat ke langit.

"Ya, sekarang betul-betul hujan" kata Pyotr Dmitrich mengiakan dan dihapusnya pipinya.

Hanya beberapa tetes saja yang jatuh dari langit, hujan sebetul hujan belum lagi turun, tapi kumpulan orang-orang itu meninggalkan tehnya dan menyiapkan diri hendak pergi. Mula-mula mereka akan pulang dengan kereta, tapi segera bertukar haluan dan pulang dengan sampan saja. Dengan alasan, bawah ia harus buru-buru pulang untuk memberi perintah menyiapkan makan malam, Olga Mihalovna minta diri, dan pulang dengan kereta.

Setelah ada dalam kereta, pertama sekali yang dilakukannya ialah membuang senyumnya dari mukanya. Dengan muka masam dilaluinya desanya, dengan muka masam dibalasnya teguran petani-petani yang dijumpainya. Tiba di rumah, ia masuk kamar tidurnya dari jalan belakang dan direbahkannya badannya di atas tempat tidur suaminya.

"Tuhan yang Maha Pemurah!" bisiknya. "Apakah gunanya semua pekerjaan berat ini? Mengapa semua orang mendesak orang lain di sini dan berlaku, seakan-akan mereka sangat gembira? Mengapa aku tersenyum dan berbohong? Aku tak mengerti."

Kedengaran kepadanya derap kaki dan suara-suara tamu-tamu sudah kembali lagi.

"Biarlah mereka datang," pikir Olga Mihalovna. "Aku akan berbaring-barang sebentar lagi."

Tapi seorang bujang perempuan datang dan berkata, "Marya Grigoryevna mau pulang, nyonya."

Olga Mihalovna melompat, diperbaikinya rambutnya dan lari ke luar dari kamar itu.

"Marya Grigoryevna, apakah artinya itu?" katanya dengan suara tajam, lalu mendekati Marya Grigoryevna. "Mengapa terburu-buru amat?"

"Apa lagi, sahabatku manis. Aku sudah terlalu lama di sini; anak-anakku menunggu di rumah."

"Sayang sekali! Mengapa anak-anak itu tidak dibawa?"

"Jika nyonya berkenankan, mereka akan kubawa ke mari pada suatu hari biasa, tapi sekarang"

"Oh, bawalah ke mari," kata Olga Mihalovna menyela, "aku akan girang sekali! Anak nyonya manis-manis! Cium mereka semua buat aku Tapi sungguh, aku merasa tidak diindahkan oleh nyonya! Aku tak mengerti, mengapa nyonya begitu kesusu!"

"Betul, aku harus pulang Selamat tinggal sahabatku manis. Jagalah diri nyonya baik-baik. Dalam keadaan nyonya demikian ini, nyonya tentu maklum"

Dan kedua orang perempuan itu saling berciuman. Setelah mengantarkan tamu itu sampai ke kereta, Olga Mihalovna pergi menemui wanita-wanita di kamar tamu. Di sana lampu-lampu sudah menyala dan tamu-tamu laki-laki sedang duduk main kartu.

PESTA selesai setelah makan malam kira-kira pukul dua belas liwat seperempat. Sambil melihat kepada tamu-tamunya yang meninggalkan rumahnya, Olga Mihalovna berdiri di ambang pintu dan katanya, "Nyonya betul-betul harus pakai syal! Hari sudah mulai dingin. Ya, Tuhan, moga-moga nyonya jangan sampai masuk angin."

"Jangan khawatir, Olga Mihalovna," jawab perempuan-perempuan itu, ketika mereka naik kereta. "Selamat tinggal! Ingatlah, kami mengharapkan kedatangan nyonya; jangan mengecewakan kami!"

"Wo-o-o!" teriak kusir menahan kudanya.

"Siap, Denis! Selamat tinggal, Olga Mihalovna!"

"Ciumi anak-anak buat aku!"

Kereta berangkat dan menghilang dalam gelap. Dalam cahaya terang yang keluar dari lampu di tepi jalan tampak ketiga kuda yang menarik kereta itu, masih segar derapnya dan tidak sabar kelihatannya, pun juga tampak kusirnya yang mengulurkan tangannya tegang-tegang. Orang-orang perempuan itu saling berciuman pula kembali, saling sesal-menyesali, dan buat kesekian kalinya meminta sungguh-sungguh, supaya datang ke rumahnya atau melekatkan syal.

Pyotr Dmitrich tak putus-putusnya berlari ke luar masuk dan menolong orang-orang perempuan naik kereta.

"Jalan melalui Efremooshtchina," katanya memerintah kusir, "memang lebih dekat melalui Mankino, tapi jalannya di sana buruk. Engkau mungkin tunggang balik di sana ... Selamat jalan, nona manisku. Mille Compliments kepada senimanmu!"

"Selamat tinggal, Olga Mihalovna, sahabatku! Masuklah ke dalam, kalau tidak engkau dapat sakit pilek! Hari dingin!"

"Wo-o-o! Branda!"

"Kudamu, kuda apa?" tanya Pyotr Dmitrich.

"Dibeli di Haidorov, di Lent," jawab kusir.

"Kuda-kota."

Dan Pyotr Dmitrich menepuk kuda yang jinak itu pada pinggulnya.

"Nah, engkau boleh berangkat sekarang. Aku ucapkan: selamat jalan!"

Akhirnya tamu penghabisan berangkat; lingkaran merah di jalan bergegar, beranjak, menjadi kecil dan menghilang, waktu Vassily mengambil lampu itu dari pintu masuk. Pada masa yang lalu, jika mereka siap mengantar tamu-tamu ke luar rumahnya, Pyotr Dmitrich dan Olga Mihalovna menari-nari sekeliling kamar tamu, sambil berpandang-pandangan, bertepuk-tepukan

tangan dan bernyanyi-nyanyi, "Mereka sudah pergi! Mereka sudah pergi!" Tapi sekarang Olga Mihalovna tidak seperti dulu lagi. Ia terus masuk kamar tidurnya dan berbaring di tempat tidur.

Di paksanya dirinya supaya tidur segera dan tidur nyenyak. Kaki dan bahunya sakitnya bukan alang, kepalanya berat karena terlalu banyak ngobrol, dan ia merasa seluruh badannya lesu gelisah. Ditutupnya kepalanya, berbaring ia diam-diam selama tiga atau empat menit, sudah itu ia mengintip dari selimut melihat lampu dan dipasangnya telinga mendengarkan kesepian malam, dan ia tersenyum.

"Bagus, bagus," bisiknya, sambil menarik kakinya. Rasanya kepadanya kakinya itu menjadi lebih panjang, karena telah berjalan demikian banyak itu. "Tidur, tidur"

Kakinya belum juga merasa senang, ia gelisah, penat-penat seluruh badannya. Grigory dan Vassily berjalan hati-hati melalui kamar tamu, menempatkan kursi-kursi di tempatnya semula kembali; terasa kepada Olga, ia tak bisa tidur, pun rasanya ia tak bisa berbaring dengan tenang, jika suara-suara yang demikian masih kedengaran. Dan kembali dibalikannya badannya buru-buru.

Kedengaran olehnya suara suaminya di kamar tamu. Ada orang menginap semalam ini, karena Pyotr Dmitrich memanggil seseorang dan berkata keras-keras, "Aku tak mengatakan, bahwa Pangeran Alexey Petrovitch seorang yang suka membusuk-busukkan orang lain. Tapi mungkin ia seorang yang demikian itu, karena tuan-tuan semua mencoba melihat padanya sesuatu yang lain dari yang sebenarnya. Kegilaannya dipandang sebagai sesuatu yang asli; keramah-tamahannya sebagai kebaikan laku, dan ketiadaan pendapatnya sebagai kekolotan. Andai kata ia seorang yang kolot cap tahun '84, apanya yang kolot?"

Pyotr Dmitrich, karena marahnya kepada Pangeran Alexey Petrovitch, kepada tamu-tamunya, dan kepada dirinya sendiri, sedang mencurahkan isi hatinya. Dihinanya, baik Pangeran itu, maupun tamu-tamunya, dan dalam kekesalan kepada diri sendiri, ia sedia bercakap terus-terusan dan tiada mengacuhkan barang sesuatu pun. Setelah mengantarkan tamunya ke kamarnya, ia berjalan mundur-mandir dalam kamar tamu, berjalan melalui kamar makan, melalui gang dan terus masuk kamar studinya, sudah itu kembali ke kamar tamu dan masuk ke kamar tidur. Olga Mihalovna sedang menelungkup, selimut hanya menutupi bagian badannya sampai ke pinggangnya (karena ia merasa gerah), dan dengan muka marah, diperhatikannya lalar yang selalu terbentur ke dinding loteng.

"Ada orang yang menginap?" tanyanya.

"Yegorov."

Pyotr Dmitrich membuka bajunya dan naik ke tempat tidur. Tiada berkata-kata, dipasangnya sebatang sigaret, dan ia pun memperhatikan lalar itu rupanya. Cahaya matanya, susah menerka artinya dan kelihatannya tajam. Olga Mihalovna diam-diam melihat suaminya dari samping selama lima menit. Rasanya, jika suaminya, oleh karena sesuatu hal tiba-tiba berbalik menghadapinya dan berkata, "Olga, aku tidak berbahagia." Olga akan menanngis keras-keras atau tertawa, dan dia akan merasa badannya segar dan tenteram. Sangkanya, kakinya sakit penat-penat dan badannya lesu gelisah ialah karena tekanan perasaan-perasaannya.

"Pyotr, apa yang kaupikirkan?" tanyanya.

"Ah, ndak apa-apa," jawab suaminya.

"Rupanya engkau ada berhasia kepadaku: itu tidak sepantasnya."

"Mengapa tidak pantas?" jawab Pyotr Dmitrich, setelah berdiam diri seketika. "Kita mempunyai kehidupan kita masing-masing, dan kita sudah semestinya mempunyai rahasia kita sendiri-sendiri."

"Kehidupan masing-masing, rahasia kita ... demikian katanya! Ketahuilah, bahwa engkau telah menyakiti hatiku!" kata Olga Mihalovna, seraya bangun duduk di atas tempat tidur. "Jika ada sesuatu yang memberatkan hatimu, mengapa engkau sembunyikan kepadaku? Dan mengapakah engkau anggap sudah sewajarnya mencurahkan isi hatimu kepada perempuan-perempuan yang bukan apa-apamu, tidakkah itu seharusnya kaukatakan kepada istrimu? Aku mendengar curahan hatimu kepada Lubotchka hari ini dekat rumah lebah."

"Kalau begitu, aku ucapkan selamat kepadamu. Aku girang engkau mendengarkan percakapan itu."

Ini berarti, "Jangan aku diganggu dan biarkan aku berpikir." Olga Mihalovna sangat marah. Rasa kesal, benci dan marah yang menumpuk dalam dirinya sehari itu, tiba-tiba meluap ke luar; ia segera hendak mengeluarkan semuanya untuk menyakiti hati suaminya, tiada menunggu sampai esok hari, untuk melukai hati suaminya, untuk menghukum dia Setelah berhasil menahan nafsu marahnya dan tiada akan memekik-mekik, lalu katanya, "Baik kukatakan kepadamu, bahwa semuanya itu memualkan aku, memualkan, memualkan! Sehari-harian ini aku benci kepadamu, engkau tahu sekarang, apa yang telah engkau perbuat?"

Pyotr Dmitrich pun bangun dan duduk di atas tempat tidur.

"Memualkan, memualkan, memualkan," kata Olga Mihalovna, meneruskan dan seluruh badannya gemetaran. "Tidak perlu memberi aku selamat! Lebih baik engkau ucapkan selamat kepada dirimu sendiri! Memalukan,

hina, engkau membungkus dirimu sendiri dengan kebohongan-kebohongan, engkau malu tinggal berdua dengan istrimu! Engkau laki-laki penipu! Aku maklum akan perihalmu dan aku mengerti akan tiap-tiap langkahmu!”

”Olga, kuminta kepadamu, beritahu aku jika engkau sedang marah-marah. Supaya aku pergi tidur ke kamar studi!”

Setelah berkata itu, Pyotr Dmitrich mengangkat bantalnya dan keluar dari kamar tidur itu. Olga Mihalovna tidak menyangka-nyangka akan demikian akibatnya. Buat seketika lamanya ia termangu, mulutnya terbuka, badannya gemeteran dan melihat ke pintu yang dilalui suaminya, dan ia mencoba memahami arti segalanya itu. Apakah ini salah satu jalan melarikan diri bagi orang-orang penipu, jika mereka bersalah atautkah itu satu penghinaan yang telah dirancang dari semula untuk mempertahankan kecongkakannya? Bagaimana seharusnya ia menerima hal itu? Olga Mihalovna ingat kepada saudara sepupunya, seorang opsir muda yang sering bercerita kepadanya, sambil tertawa, bahwa jika ”istrinya mulai cerewet” malam-malam ia mengambil bantalnya dan sambil bersiul-siul ia pergi tidur ke kamar studinya. Istrinya ditinggalkannya dalam keadaan marah dan yang memalukan di kamar tidur. Opsir ini kawin dengan seorang perempuan kaya, tapi cerewet dan kegila-gilaan. Ia tidak menghormati istrinya, ia hanya hendak menarik kekayaannya belaka.

Olga Mihalovna melompat dari tempat tidurnya. Pada pendapatnya, hanya satu hal yang masih dapat dilakukannya: mengenakan pakaian secepat-cepatnya dan meninggalkan rumah itu buat selama-lamanya. Rumah itu adalah rumahnya sendiri, tapi itu malahan lebih memburukkan keadaan Pyotr Dmitrich. Tiada lagi dipikirkannya dalam-dalam, apakah tindakannya itu perlu atau tidak, ia pun segera pergi ke kamar studi untuk memberi tahukan tentang maksudnya itu (”Logika perempuan”, terlintas di dalam pikirannya), dan sekalian untuk mengatakan sesuatu yang menyakiti hati dan mengejek, waktu berpisah

Pyotr Dmitrich berbaring di atas dipan dan berlaku seperti orang yang sedang membaca surat kabar. Sebatang lilin sedang menyala di atas kursi dekat dia. Mukanya tertutup oleh surat kabar itu.

”Sudi kiranya mengatakan, apa artinya ini? Aku bertanya kepadamu.”

”Sudi kiranya” kata Pyotr Dmitrich meniru, tapi mukanya masih ditutupnya. ”Ini menyakiti hati, Olga! Atas nama Allah, aku jemu dan aku tidak hendak..... Biarlah kita berkelahi besok pagi saja.”

”Tidak, aku kenal betul kepadamu,” kata Olga Mihalovna meneruskan. ”Engkau benci kepadaku! Ya, ya! Engkau benci kepadaku, karena aku lebih kaya dari padamu! Engkau tidak mau memaafkan aku oleh karena itu, dan

engkau terus-menerus berbohong kepadaku!" ("Logika perempuan," terlintas pula di dalam pikirannya). Engkau sekarang mentertawakan aku Aku yakin, sebenar-benar yakin, bahwa engkau mengawini aku untuk memperoleh harta bendaku dan kuda-kuda celaka itu O, aku mual!"

Pyotr Dmitrich menjatuhkan korannya, lalu bangun duduk. Penghinaan yang tidak disangka-sangka itu menerbitkan amarahnya. Dengan senyum keanak-anakan dipandangnya istrinya dengan pandangan putus asa, dan sambil mengulurkan tangannya seakan-akan hendak menangkis tamparan, katanya meminta-minta, "Olga!"

Dan seakan-akan menunggu Olga berkata sesuatu yang gila-gilaan, ia duduk bersandar, dan perawakannya yang tinggi itu kelihatannya seakan-akan seperti senyumannya.

"Olga, aku heran engkau bisa berkata begitu," bisiknya.

Olga Mihalovna sandarkan diri kembali. Ia tiba-tiba insafkan cintanya yang mahabesar kepada laki-laki ini, ia ingat, bahwa ia adalah suaminya, Pyotr Dmitrich. Ia rasanya tidak bisa hidup sehari pun juga, jika tidak bersama dia dan Pyotr pun mencintainya dengan sangat. Ia menangis tersedu-sedu dan kedengarannya kepadanya asing dan kasar, lalu ia pun berlari ke kamar tidurnya.

Diempaskannya badannya ke atas tempat tidur, menangis ia tersedu-sedu, digoyang-goyangnya dan disakitinya lengan dan kakinya. Karena teringat olehnya bahwa ada tamu menginap di kamar tak jauh dari kamarnya, lalu ditutupnya kepalanya dengan bantal untuk menahan sedunya, tapi bantal itu terjatuh ke atas lantai dan ia sendiri pun hampir jatuh waktu ia membungkuk hendak mengambil bantal itu. Ditutupnya mukanya dengan selimut, tapi tangannya tak mau menurutkan perintahnya, gemeteran pada setiap kali ia hendak memegang sesuatu.

Olga merasa, bahwa ia kehilangan segala-galanya sudah dan bahwa segala kebohongan yang diceritakannya untuk menyakiti hati suaminya telah merobek-robek kehidupannya menjadi beberapa bagian. Suaminya tak mau memaafkan dia. Penghinaan yang tak dapat diobati dengan sesuatu elusan, dengan sesuatu sembahsan Bagaimanakah meyakinkan suaminya, bahwa ia, Olga, tidak percaya kepada perkataannya sendiri?

"Semua telah berakhir, semua telah berakhir!" teriaknya dan ia tidak mengetahui, bahwa bantal terjatuh lagi ke atas lantai. "Ya, Tuhan, ampunilah aku!"

Mungkin karena mendengar teriaknya itu, tamu dan bujang-bujang terbangun; keesokan harinya semua tetangga akan pada mengetahui, bahwa Olga kemarin malam berteriak-teriak seperti orang gila dan memaki-maki

Pyotr Dmitrich. Dikuatkannya dirinya untuk menahan nafsunya, tapi sedunia bertambah lama bertambah keras.

"Oh, Tuhan," teriaknya dengan suara seperti suara orang lain, dan ia tidak tahu, mengapa ia berteriak itu. "Oh, Tuhan".

Terasa kepadanya, seakan-akan tempat tidur roboh di bawahnya dan kakinya tersangkut pada seprai. Pyotr Dmitrich, berpakaian tidur, memegang lilin di tangannya, masuk ke kamar tidur itu.

"Olga, diani!" katanya.

Olga bangun, dan bertekuk lutut di atas tempat tidur, dipejamkannya matanya karena cahaya lilin itu, dan sambil tersedu ditegaskannya, "Mengerti mengerti"

Ya, ingin sekali ia mengatakan kepada suaminya, bahwa ia mati kelelahan karena pesta, karena kebohongannya, dan bahwa semua itu mempengaruhi keadaannya, tapi ia hanya dapat menegaskan, "Mengerti mengerti!"

"Minumlah sedikit!" kata Pyotr, sambil mengulurkan segelas air. Diambilnya gelas itu tiada membantah-bantah dan minum, tapi air itu meleleh dari bibirnya dan membasahi lengannya, tengkuknya dan lututnya.

"Gila betul aku kelihatan," pikirnya.

Pyotr Dmitrich menidurkan Olga dengan tiada berkata-kata, ditutupinya dengan selimut badan Olga, sudah itu diangkatnya lilin itu, lalu pergi ke luar.

"Oh, Tuhan!" teriak Olga Mihalovna kembali. "Pyotr, mengerti, mengerti!"

Tiba-tiba sesuatu seperti menusuk badannya di sebelah bawah dan ia berbalik demikian cepatnya, sehingga keluhannya terputus, dan ia menggigit bantal karena kesakitan. Tapi perasaan sakit itu lalu hilang kembali, dan Olga menangis pula.

Bujangnya yang perempuan masuk, dan sambil membenarkan letak selimut ia bertanya seperti orang kaget, "Nyonya, ada apa, nyonya?"

"Keluar," kata Pyotr Dmitrich dengan kasar, sambil mendekati tempat tidur.

"Mengerti mengerti" kata Olga Mihalovna pula.

"Olga, aku sembah engkau, tenanglah sedikit," katanya, "bukan maksudku menyakiti hatimu. Aku tidak akan pergi dari kamar ini, jika aku tahu, bahwa itu akan menyakiti hatimu demikian benar; aku merasa putus asa hanya. Atas nama baikku semua yang kukatakan ini betul-betul dari hatiku"

"Mengerti Engkau sudah berbohong, dan aku sudah berbohong"

"Aku mengerti sudah cukup demikian! Aku mengerti sudah," kata

Pyotr Dmitrich dengan manis, sambil duduk di atas tempat tidur. "Engkau berkata dalam marah; aku mengerti semuanya. Aku bersumpah, demi Tuhan, tak ada orang yang kucintai selain engkau, dan waktu aku mengawani engkau, aku tak pernah memikirkan kekayaanmu. Aku sangat cinta kepadamu, demikianlah. Itu dapat kujamin kepadamu. Aku tak melakukan sesuatu karena uang atau karena harga uang, dan karena itu aku tak pernah merasakan perbedaan antara harta bendamu dan harta bendaku. Aku merasa kita keduanya orang berada. Dan bahwa aku menipu dalam hal yang berkecil-kecil itu tentu benar. Kehidupanku sekarang demikian rupa, sehingga susah bagiku kalau tidak berbohong. Kebohongan itu menekan jiwaku juga, sekarang Jangan lagi kita bercakap tentang itu, kumohonkan kepadamu!"

Olga Mihalovna merasa sakit lagi, dan dipegangnya suaminya pada lengan bajunya.

"Aku sakit, sakit", katanya cepat-cepat. "Aduh sakitnya!"

"Mampuslah tamu-tamu itu!" gerutu Pyotr Dmitrich, sambil berdiri. "Engkau sebenarnya tidak boleh pergi ke pulau itu hari ini!" serunya. "Gila betul aku tidak melarang engkau! Oh, Tuhan!"

Digaruknya kepalanya dengan gerakan kesal, dan sambil menampar angin ia berjalan ke luar kamar itu.

Sudah itu ia masuk kembali beberapa kali, pergi duduk di atas tempat tidur di sebelah Olga, dan bercakap tak henti-hentinya, kadang-kadang dengan manisnya, kadang-kadang pula marah-marah, tapi Olga hampir tak mendengarkannya. Tangisnya sering diseling-seling oleh serangan sakitnya, dan setiap kali datang sakit itu, rasanya bertambah tajam dan lama. Mula-mula ditahannya napasnya dan digigitnya bantal itu, tapi sudah itu ia memekik sekeras-kerasnya. Pada suatu kali karena melihat suaminya ada di dekatnya, ia ingat bahwa ia telah menghina suaminya dan tiada sempat memikirkan, apakah dekatnya betul-betul Pyotr Dmitrich ataukah ia sedang pingsan, di pegangnya tangan suaminya dengan kedua belah tangannya dan diciumnya tangan itu.

"Engkau berbohong, aku berbohong" katanya membenarkan kelakuannya. "Mengerti, mengerti Mereka menjemukan aku, mereka menghilangkan kesabaranku."

"Olga, kita tidak sendiri di kamar ini," kata Pyotr Dmitrich.

Olga Mihalovna mengangkat kepalanya dan kelihatan olehnya Varvara yang sedang bertekuk lutut dekat laci lemari dan menarik laci yang di bawah sekali. Laci-laci yang sebelah atas semua sudah ditariknya. Sudah itu Varvara berdiri, mukanya merah karena duduk berlutut yang memematkan kaki itu, dan dengan muka dingin dan khidmat dicobanya membuka kunci sebuah kotak.

"Marya, aku tak bisa membukanya!" katanya berbisik. "Engkau mau menolong membukakannya, bukan?"

Marya, bujang perempuan, sedang menarik sisa lilin dari tempatnya dengan sebuah gunting, yaitu untuk memasukkan lilin baru; ia pergi mendapatkan Varvara dan ditolongnya Varvara membuka kotak itu.

"Tidak ada yang terkunci di sana" bisik Varvara. "Buka juga keranjang ini, gadisku manis. Tuan," katanya, "tuan harus menyuruh datang Bapa Mihail untuk membuka lubang-lubang suci! Perlu, tuan!"

"Buatlah mana yang baik pada pikirmu!" kata Pyotr Dmitrich, napasnya naik-turun, "asal engkau sedikit cepat bekerja dan panggillah dokter atau dukun beranak! Sudah pergilah Vassi? Suruh orang lain. Suruh suamimu!"

"Aku akan bersalin," pikir Olga Mihalovna. "Varvara," bisiknya, "tapi ia takkan hidup jika sudah lahir!"

"Semua baik, nyonya! Baik belaka," bisik Varvara" Berdoalah kepada Tuhan, ia akan hidup! Ia akan hidup!"

Waktu Olga Mihalovna sadarkan diri kembali setelah menderita sakit, ia sudah berhenti menangis, pun ia tidak lagi membalik ke kiri dan ke kanan, sekarang ia hanya mengerang. Ia tidak dapat menahan diri, supaya jangan mengerang, pun juga tidak di antara dua serangan sakitnya. Lilin masih menyala, tapi cahaya pagi telah mulai masuk dari celah-celah jendela. Barangkali hari pukul lima pagi. Dekat meja bundar duduk seorang perempuan yang tidak dikenalnya, mukanya melihsatkan kesopanan, memakai amban dari kain putih. Dari wajah mukanya, dari gerak-geriknya jelas kelihatan, bahwa ia sudah lama duduk. Pada sangka Olga Mihalovna orang itu mestilah dukun beranak.

"Segerakah akan lahir anakku?" tanyanya, dan suaranya kedengaran padanya lain dari biasa dan asing, suara yang tak pernah didengarnya sebelum itu. "Aku pasti mati dalam melahirkan ini," pikirnya.

Pyotr Dmitrich masuk ke kamar tidur dengan hati-hati, mengenakan pakaiannya karena hari sudah siang dan berdiri di muka jendela, punggungnya ke arah tempat istrinya berbaring. Diangkatnya kaca jendela dan melihat ke luar.

Gila, hari hujan!" katanya.

"Pukul berapa sekarang?" tanya Olga Mihalovna, semata-mata karena hendak mendengarkan yang luar biasa dari dalam suaranya itu kembali.

"Pukul enam kurang seperempat," jawab dukun beranak itu.

"Dan bagaimanakah, jika aku betul-betul mati?" pikir Olga Mihalovna sambil melihat ke kepala suaminya dan kepada kaca jendela yang dibasahi air hujan. "Bagaimanakah ia hidup, jika aku tidak ada lagi? Dengan siapa ia akan minum teh dan makan, bercakap-cakap malam-malam dan tidur?"

Dan Pyotr kelihatan kepadanya sebagai anak kecil yang kehilangan ibunya; ia kasihan kepada Pyotr dan hendak berkata sesuatu yang manis kepadanya, sesuatu yang mengelus-elus dan yang menghibur. Olga ingat tatkala waktu musim semi Pyotr bermaksud membeli beberapa ekor anjing pemburu dan Olga, karena berpendapat berburu itu adalah sport yang kejam dan berbahaya telah mencegah ia melakukan itu.

"Pyotr, belilah beberapa ekor anjing," bisiknya.

Ditutupkannya kaca jendela dan ia pergi mendapatkan Olga, dan kelihatannya ia hendak mengatakan sesuatu; tapi pada waktu itu sakit Olga terasa pula kembali, dan Olga Mihalovna memekik, aneh dan tajam kedengarannya.

Karena sakit itu dan karena memekik dan mengerang berturut-turut, ia menjadi tuli. Ia mendengar, melihat dan kadang-kadang bicara, tapi hampir-hampir tiada dapat menginsafi sesuatu. Yang diinsafinya hanya, bahwa ia merasa sakit atau akan menderita sakit. Rasanya kepadanya pesta hari nama itu sudah lama, lama sekali – bukan kemarin, tapi mungkin setahun yang lalu; dan bahwa kehidupan barunya yang penuh dengan rasa takut itu sudah lebih lama dari masa kecilnya, masa sekolahnya, masa ia duduk di Universitas, dan masa perkawinannya, dan kehidupan yang begitu serasa akan terus-menerus begitu buat beberapa waktu lamanya, beberapa waktu yang tiada akhirnya. Olga melihat orang-orang membawa teh kepada dukun beranak, dan orang-orang itu mengajak dukun beranak itu makan pagi dan makan tengah hari; ia pun melihat Pyotr Dmitrich bertambah sering masuk kamar, berdiri agak lama di muka jendela lalu keluar kembali; ia melihat orang-orang asing, bujang perempuan, Varvara masuk seperti mereka ada dirumahnya sendiri Varvara tak lain yang dikatakannya selain "Ia akan, ia akan" dan ia marah, jika ada orang menutupkan lemari dan lacinya. Olga Mihalovna melihat cahaya berganti dalam kamar itu dan di jendela: kadang-kadang cahaya itu terang sekali, sudah itu ditutupi kabut tebal pula, lalu cahaya terang kembali seperti pada waktu makan tengah hari pada hari kemarinnnya, kemudian gelap kembali dan setiap pergantian cahaya ini rasanya sama lamanya dengan masa kecilnya, masa sekolahnya, masa ia duduk di Universitas

Malamnya datang dua orang dokter – seorang kurus kering, botak, berjanggut tebal lagi merah; yang lain mukanya seperti muka orang Jahudi dimakan panas dan ia memakai kaca mata. Kedua-duanya sedang melakukan pembedahan atas diri Olga Mihalovna. Terhadap orang-orang laki-laki yang memegang badannya ini, ia merasa lain sekali. Ia tidak merasa malu, tidak merasa punya kemauan, dan ia mau diperlakukan sebagaimana yang dikehend

daki orang-orang itu. Jika ada orang datang kepadanya dengan pisau, atau menghina Pyotr Dmitrich, atau merañpas anak itu dari padanya, ia tiada akan berkata sepatah pun.

Mereka memberi Olga chloroform selama membedah itu. Waktu ia sadarkan diri kembali, sakitnya masih terasa dan hampir-hampir tak bisa tertahankan. Hari sudah tengah malam. Dan Olga Mihalovna ingat bahwa baru-baru ini ada malam seperti malam sekarang pula: sepi, lampu, dukun beranak yang duduk di atas tempat tidurnya tiada bergerak-gerak, laci-laci lemari terbuka, Pyotr Dmitrich yang berdiri di muka jendela, tapi semua itu berlaku serasa sudah lama, lama betul

"AKU tidak mati" pikir Olga Mihalovna, waktu ia sadar akan hal-hal sekelilingnya dan waktu sakit tidak terasa lagi.

Hari musim panas yang terang-benderang menengok dari jendela yang terbuka lebar itu: di kebun di bawah jendela itu, burung pipit dan murai tak berhenti-hentinya berkicau.

Lemari-lemari sekarang telah ditutupkan, tempat tidur suaminya sudah dibenarkan. Tidak ada dukun beranak, tidak ada Varvara dalam kamar itu, hanya Pyotr Dmitrich ada sedang berdiri di muka jendela, seperti yang sudah-sudah, tiada bergerak-gerak, sambil melihat ke kebun. Tidak ada ke-dengaran anak menangis, tidak ada orang yang memberi selamat atau bergembira. Terang, bahwa makhluk kecil itu mati sewaktu lahir.

"Pyotr!"

Olga Mihalovna memanggil suaminya.

Pyotr Dmitrich melihat ke sekelilingnya. Rasanya sudah lama betul tamu-tamu pestanya berpisahian dengan dia dan Olga Mihalovna menghina suaminya itu, karena Pyotr Dmitrich nyata kelihatan bertambah kurus dan matanya cekung.

"Ada apa?" tanya Pyotr, sambil berjalan menuju tempat tidur.

Pandangannya pandangan merenung, bibirnya bergerak-gerak dan senyumnya senyum malu seperti anak-anak yang tak tahu apa yang harus di-perbuat.

"Sudah selesaikah semuanya?" tanya Olga Mihalovna.

Pyotr Dmitrich mencoba hendak menjawab, tapi bibirnya gemeteran dan mulutnya bergerak seperti mulut orang tua ompong, seperti mulut paman Nikolay Nikolaitch.

"Olga," katanya sambil meremas-remas tangannya; kemudian tiba-tiba ia menangis tersedu-sedu. "Olga, aku tak pernah memikirkan harta bendamu atau Pengadilan Tinggi" (di sini ia tersedu) "tidak ada sesuatu yang khusus kupikirkan, pun tamu-tamu itu tidak, juga kekayaanmu tidak..... Aku memikirkan sesuatu yang lain! Mengapa kita tidak memikirkan tentang anak kita? Oh, tidak ada gunanya bercakap lebih lanjut!"

Dengan gerakan putus asa ia pergi ke luar.

Tapi tak suatu pun yang diacuhkan Olga Mihalovna sekarang, otaknya serasa kabur karena chloroform, dan jiwanya serasa kosong Perasaan aneh

seperti yang dialaminya, waktu kedua dokter itu membedah dia, masih mempengaruhi Olga Mihalovna.



JAROSLAV HASEK (1883 – 1923)

Jaroslav Hasek pengarang roman Tsjech yang terkenal, lahir di Praha dalam tahun 1883 dan terkenal sebagai pemuda yang bersifat gembira dan suka bersenda-gurau. Keinginan untuk hidup, memaksa ia bekerja sebagai klerek di bank. Tapi ia tetap mau jadi pengarang dan menulis 16 jilid cerita pendek sebelum perang dunia I.

Ia masuk tentara Austria. Sabotage yang dilakukan serdadu-pahlawannya Schweik dapat mempengaruhi jiwanya.

Ia kembali ke Praha setelah selesai perang dan mulai menulis "The Good Soldier Schweik". Buku ini sangat menarik perhatian seluruh Eropah, karena satire-nya.

Hasek meninggal dalam tahun 1923, dalam usia 40 tahun.

Bukunya diterjemahkan juga ke bahasa Jepang.

1. SCHWEIK, SERDADU BAIK CAMPUR TANGAN DALAM PERANG DUNIA

"KARENA itu mereka membunuh Ferdinand," kata seorang buruh wanita kepada tuan Schweik. Tuan Schweik telah beberapa tahun meninggalkan dinas militer, yaitu waktu komisi kesehatan militer menerangkan, bahwa ia sakit merana, yaitu sakit lemah pikiran. Sekarang pencariannya ialah daripada menjual anjing - binatang yang besar-besar, mengerikan, dan yang keturunannya dipalsukannya. Tiada disebabkan pekerjaannya itu ia menderita penyakit encok, dan ia baru saja mulai membarut lututnya dengan minyak param.

"Ferdinand yang mana, nyonya Müller?" tanya Schweik, sambil terus membarut-barut lututnya. "Aku kenal dua Ferdinand. Seorang daripadanya bekerja pada ahli kimia Prusa; pada suatu hari diminumnya sebotol minyak rambut karena kesalahan; dan ada lagi seorang, bernama Ferdinand Kokoska yang berkeliling-keliling mencari pupuk. Kita tidak akan merasa kehilangan besar, jika salah seorang di antara mereka ini tidak ada lagi."

"Bukan itu, melainkan Pangeran Ferdinand, yang dari Konopiste, tuan Schweik. Yang gemuk dan yang alim itu."

"Ya, Tuhan!" seru Schweik, "bagus perbuatan itu. Dan di mana terjadinya?"

"Ia ditembak di Sarajevo, dengan pistol. Ia sedang berkendara mobil di sana dengan istrinya."

"Coba pikir, nyonya Müller, dengan mobil. Ah, orang "bangsawan" seperti itu tentu bisa naik mobil dan olehnya tentu tak pernah terpikir, bahwa pesiar-pesiar dengan mobil seperti itu akan berakhir dengan kemalangan. Dan di Sarajevo pula lagi, itu kan letaknya di Bosnia, nyonya Müller. Kurasa, orang Turki yang melakukan pembunuhan itu. Rasa hatiku, memang sudah salah perbuatan kita, merampas Bosnia dan Hersegovina dari mereka. Dan lihatlah sekarang akibatnya, nyonya Müller. Sekarang pangeran itu sudah ada dalam alam baka. Lamakah ia menderita?"

"Pangeran itu mati di tempat itu juga. Seperti tuan ketahui, orang seharusnya tidak perlu mengotorkan tangan, dengan pistol. Pistol adalah benda berbahaya, ya sangat berbahaya, ya sangat berbahaya. Belum lama ini ada seorang laki-laki di ujung jalan kami main-main dengan pistol, dan ditembaknya seluruh anggota suatu keluarga, pun juga juru pintu rumah itu, yang datang melihat, siapa yang menembak-nembak di tingkat ketiga itu."

“Ada pistol, Ny. Müller, yang tidak mau meletus, biarpun, dicoba sampai gila. Banyak yang seperti itu. Tapi tentu mereka membeli pistol yang lebih baik untuk membunuh Pangeran itu, dan tidak ada gunanya sangsi-sangsi, Ny. Müller, bahwa orang yang melakukan pembunuhan itu, mengenakan pakaiannya yang terbagus. Maklum, maksudnya untuk menembak seorang pangeran: itu ada lain dari pembunuhan seorang penjaga hutan oleh seorang pencuri perburuan. Kita harus cari akal, bagaimana bisa mendekati pangeran itu; kita tidak bisa mendekati seorang besar, jika kita berpakaian sembarangan. Kita harus pakai topi tinggi, kalau tidak, polisi sudah menangkap kita sebelum kita sampai ke tempat yang dituju.”

“Aku dengar, banyak orang yang berpakaian begitu, tuan Schweik.

“Mengapa tidak! Tentu banyak, Ny. Müller,” kata Schweik yang lalu berhenti membarut lututnya. “Jika kita hendak membunuh seorang pangeran atau seorang raja, misalnya, kita tentu membicarakannya dengan beberapa orang. Dua kepala lebih baik daripada satu. Yang seorang memberi sedikit nasihat, yang lain begitu pula, dan dengan jalan demikian pekerjaan berat jadi ringan, seperti kata pepatah. Hal yang terpenting ialah memperhatikan jam, sampai orang yang dinantikan, meliwati kita Tapi, banyak lagi yang akan menemukan ajalnya seperti itu. Perhatikanlah perkataanku, Ny. Müller, mereka juga sudah membunuh Kaisar dan permaisurinya, dan barangkali, tapi jangan hendaknya, Emperor sendiri, setelah mereka memulai dengan pamannya. Orang tua ini banyak musuhnya. Lebih banyak dari musuh Ferdinand. Belum selang beberapa lama seorang laki-laki di sebuah restoran mengatakan, bahwa satu ketikaranti semua Emperor akan dibunuh satu persatu, dan tiada seorang pun dari pegawai-pegawai tingginya dapat menolong.

“Surat kabar mengatakan, tuan Schweik, bahwa pangeran itu bolong-bolong oleh peluru. Semua peluru dalam pistol itu rupanya ditembakkan pembunuhnya.”

“Bukan main cepatnya ia bekerja, Ny. Müller, sangat cepat. Aku pernah membeli sebuah Browning untuk pekerjaan seperti itu. Rupanya seperti permainan tapi dalam beberapa menit saja, kita bisa membunuh dua puluh pangeran dengan benda itu, baik pangeran yang gemuk, maupun yang kurus. Biarlah antara kita saja, Ny. Müller, adalah lebih gampang menghantam pangeran yang gemuk daripada yang kurus. Ingatlah kepada kejadian, waktu raja Portugal dibunuh. Ia seorang yang gemuk. Tentu saja kita tidak mengharap-kan, seorang raja kurus. Nah, sekarang aku hendak ke restoran “Botol” sebentar dan jika ada orang datang untuk membeli anjing kecil itu, harganya kunaikkan. Nyonya katakan saja, bahwa anjing itu kubawa dari tempat peternakan anjingku di luar kota. Aku baru saja siap menggunting telinganya

dan sekarang ia belum boleh dibawa ke mana-mana, sebelum telinga itu baik betul, jika tidak, nanti ia dapat sakit pilek. Kunci, serahkan sajalah kepada penjaga pintu rumah."

Hanya ada seorang tamu di "Botol" yaitu Bretschneider, seorang pegawai polisi, berpakaian licin, yang bekerja dalam lapangan pekerjaan-pekerjaan rahasia. Palivec, yang punya restoran itu, sedang mencuci gelas dan Bretschneider tak berhasil mencoba mengajaknya bercakap.

"Musim panas yang akan datang enak rupanya," demikianlah Bretschneider memulai dengan harapan akan bercakap-cakap yang sungguh-sungguh.

"Kurang ajar," jawab Palivec, sambil meletakkan gelas-gelas itu ke dalam lemari.

"Yang dilakukan mereka di Sarajevo adalah pekerjaan baik buat kita," kata Bretschneider, yang agak kecewa.

"Aku tak pernah mencocokkan hidungku ke dalam soal-soal begitu, mau aku digantung jika ada," jawab Palivec dengan tepat, sambil memasang pipanya. Sekarang jiwa kita saja tantangannya, jika campur tangan dengan hal-hal seperti itu. Lagi pula aku punya pekerjaan. Jika ada tamu datang dan minta bir, mengapa aku takkan mengambalikan minumannya. Tapi Sarajevo atau politik atau Pangeran yang dibunuh, itu bukan pekerjaan orang-orang seperti kami, yakni, jika kita tidak hendak menghabiskan waktu saja."

Bretschneider tak berkata apa-apa lagi, hanya melihat saja dengan pandangan kurang senang ke sekeliling restoran yang kosong itu.

"Engkau seharusnya menggantungkan sebuah gambar Emperor di sini," katanya kembali tiba-tiba, "tepat di tempat kamu menggantungkan cermin itu."

"Ya, benar pula katamu itu," jawab Palivec, "sudah lama cermin itu tergantung di sana dan binatang-binatang kecil telah meninggalkan kotorannya di sana karena itu akan kubawa ke toko lowak. Rupanya harus ada orang yang memperingatkannya dulu, dan karena itu mungkin timbul kesusahan. Apa gunanya itu bagiku?"

"Perkara di Sarajevo itu," kata Bretschneider dengan pendek, "dilakukan oleh orang-orang Serbia."

"Tuan salah," jawab Schweik, "itu dilakukan oleh orang-orang Turki, berhubung dengan soal Bosnia dan Hersegovina."

Dan Schweik mengemukakan pandangannya tentang politik internasional Austria di Balkan. Turki dikalahkan oleh Serbia, Bulgaria dan Yunani dalam tahun 1912. Turki ingin, supaya Austria membantunya dan karena keinginan ini tidak dipenuhi Austria, ditembaknya Ferdinand.

"Tuan suka kepada orang Turki?" tanya Schweik kepada Palivec. "Sukakah tuan kepada anjing-anjing tak beragama itu? Tidak, bukan?"

"Tamunya yang satu sama dengan tamu yang lainnya," kata Palivec, "biar ia seorang Turki sekalipun. Orang-orang seperti kami, yang mempunyai perusahaan yang harus diselenggarakan dengan baik, tidak ambil pusing dengan politik. Bayar apa yang tuan minum, duduklah dan katakan apa yang tuan inginkan, itulah prinsipku. Bagiku sama saja, apakah Ferdinand kita itu dibunuh oleh seorang Serbia atau Turki, oleh seorang yang beragama katolik atau seorang yang beragama Islam, oleh seorang Anarchist atau seorang Liberal."

"Itu bagus dan baik, tuan Palivec," kata Bretschneider, yang punya harapan kembali, kalau-kalau seorang dari kedua orang ini dapat dipancing. "tapi tuan harus mengakui, bahwa wafatnya Ferdinand adalah berarti kehilangan besar bagi Austria."

Schweik berkata kepada pemilik restoran itu. "Ya, itu tidak dapat disangkal. Kehilangan yang menggemparkan. Kita tidak dapat mengganti Ferdinand dengan seseorang orang gila. Jika perang pecah sekarang ini, aku akan ikut dengan kemauan sendiri dan berbakti kepada Emperor sampai nafasku yang penghabisan."

Schweik minum seteguk besar dan meneruskan, "Pada pendapatmu, Emperor akan membiarkan kejadian yang serupa itu? Sedikit sekali pengetahuannya tentang dia. Ingatlah akan perkataanku, perang akan menjadi dengan orang-orang Turki. Bunuh pamanku, mau engkau? Dan sebarlanlah kabar ini ke mana-mana sebagai permulaan. Mesti ada sebabnya untuk memulai peperangan. Serbia dan Rusia akan menolong kita. Tidak akan separuh-separuh."

Pada waktu meramalkan ini, senang kita melihat wajah Schweik. Mukanya yang tiada berbentuk itu, tersenyum seperti bulan purnama, mellihatkan perhatian besar yang dikandungnya. Seluruh hal itu menjadi terang-benderang baginya.

"Mungkin," katanya meneruskan pemandangannya tentang hari kemudian Austria itu, "jika kita berperang dengan Turki, Jerman akan menyerang kita, karena Jerman dan Turki saling bantu-membantu. Mereka orang biadab, sampah dunia. Tapi kita bisa bersekutu dengan Perancis, karena Perancis mendendam Jerman sejak tahun '71. Dan sudah itu pekerjaan bertimbuntimbun. Perang akan berkobar-kobar. Lebih dari itu tak dapat kuceritakan."

Bretschneider berdiri dan katanya dengan khidmat, "Cukuplah sekian, jangan berkata-kata juga lagi. Ikutilah aku ke gang itu dan di sana akan kukatakan sesuatu kepadamu."

Schweik mengikuti pegawai polisi yang berpakaian licin itu masuk sebuah gang. Di sana dialaminya sesuatu yang tidak disangka-sangkanya. Pegawai polisi itu memperlihatkan tanda jabatannya kepada Schweik dan

memaklumkan, bahwa ia sekarang menangkap Schweik dan akan membawanya segera ke markas besar polisi. Schweik mencoba menerangkan, bahwa dalam hal itu ada terselisip kekeliruan; bahwa ia sebenarnya tidak bersalah; bahwa beberapa perkataannya yang diucapkannya tadi tiada dimaksudkan menyering siapa pun.

Tapi Bretschneider mengatakan, bahwa Schweik sungguh telah melakukan berbagai serangan-serangan yang harus dihukum, di antaranya sesuatu pengkhianatan besar.

Sudah itu mereka kembali ke tempatnya semula dan kata Schweik kepada Palivec, "Aku sudah minum lima gelas bir dan beberapa potong sosis dan roti. Sekarang berilah aku sebotol brandi cherry dan sudah itu aku akan pergi, karena aku sudah ditangkap."

Bretschneider memperlihatkan kepada Palivec tanda-jabatannya, memandang Palivec beberapa lamanya dan sudah itu bertanya, "Tuan ada bini?"

"Ada."

"Dan dapatkah bini tuan menjaga perusahaan tuan, selama tuan tidak ada?"

"Dapat."

"Baik, kalau begitu tuan Palivec," kata Bretschneider dengan dingin. "Katakan kepada bini tuan tentang hal ini; serahkanlah pekerjaan restoran kepadanya, dan kami akan datang menjemput tuan nanti sore."

"Jangan khawatir," kata Schweik membujuk. "Hanya aku yang akan dihukum karena dituduh berkhianat."

"Tapi soalku apa?" tanya Palivec mengeluh. "Aku sudah sangat hati-hati dengan perkataanku."

Bretschneider tersenyum dan katanya congkak, "Aku menangkapmu, karena engkau pernah mengatakan, bahwa binatang-binatang kecil sudah meninggalkan kotorannya di atas Emperor. Anggapan ini harus dinyahkan dari kepalamu!"

Dan Schweik meninggalkan restoran "Botol", ditemani oleh pegawai polisi yang berpakaian licin itu.

Dan demikianlah halnya Schweik, serdadu yang baik itu, ikut campur tangan dengan Perang Dunia itu dengan cara yang menggelikan dan istimewa, cara yang dia saja bisa melakukannya. Barangkali ada menarik perhatian ahli sejarah, bahwa ia, Schweik jauh melihat ke hari kemudian. Jika keadaan setelah itu berlainan daripada yang diterangkannya di restoran "Botol" itu, kita harus mengetahui, bahwa Schweik tidak pernah mendapat pelajaran diplomasi, pokok-pokoknya saja pun tidak.

2. SCHWEIK, SERDADU BAIK DI KANTOR BESAR POLISI

PEMBUNUHAN di Sarajevo itu telah memenuhi kantor besar polisi dengan banyak kurban. Mereka ditanyai satu persatu, dan Inspektur tua dalam kamar periksanya berkata dengan suara senang, "Soal Ferdinand ini akan minta kurban banyak." Waktu Schweik dikurung dalam sebuah kamar di tingkat pertama, didapatinya enam orang yang sudah dikumpulkan di sana. Lima orang daripadanya sedang duduk mengelilingi sebuah meja, dan di sebuah sudut seorang laki-laki separuh umur sedang duduk di atas tikar, seakan-akan ia dipisahkan duduk dari yang lain-lain.

Schweik menanyakan kepada mereka, seorang demi seorang, mengapa mereka ditahan.

Dari kelima orang yang duduk di sekeliling meja itu ia dapat jawaban yang boleh dikatakan sama, "Soal Sarajevo." "Soal Ferdinand." "Semuanya karena pembunuhan atas diri pangeran itu." "Kejadian Ferdinand." "Karena pangeran itu ditembak mati di Sarajevo."

Orang yang keenam, yang duduk terpisah itu mengatakan, bahwa ia tidak ada sangkut pautnya sedikit pun dengan mereka yang berlima itu, karena ia tak suka dicurigai pula. Ia ada di sini, hanya karena mencoba merampok dengan kekerasan.

Schweik menjatuhkan diri dengan gerombolan pembunuhan, di sekeliling meja itu. Setiap mereka sekurang-kurangnya sepuluh kali menceritakan hal ihwalnya tertangkap itu.

Semua mereka, kecuali seorang, ditangkap jika tidak di rumah umum, tentu di warung anggur atau di sebuah restoran. Orang yang terkecuali itu adalah seorang laki-laki yang gemuk sekali, memakai kaca mata dan matanya seperti orang menangis. Ia ditangkap di rumahnya sendiri, karena dua hari sebelum kesewenang-wenangannya di Sarajevo itu, ia memberi minuman kepada dua orang mahasiswa bangsa Serbia. Dan ia diketemukan mabuk oleh Detektive Brix di Rumah Bola Montmartre dan bersama dia ada pula kedua mahasiswa Serbia itu, dan seperti dijelaskan pula oleh tanda tangan dalam raport itu, pada waktu itu pun ia memberi minuman kepada kedua mahasiswa Serbia itu.

Waktu Schweik selesai mendengarkan cerita-cerita yang mengerikan tentang pembunuhan ini, ia menganggap pantas menerangkan kepada tamu-tamu sekamarnya itu, bahwa keadaan mereka sangat buruk, "Kita sudah ke-sasar," katanya memulai perkataan-perkataannya yang mewah-mewah itu.

"Kita menganggap tidak bisa terjadi apa-apa dengan diri kita, tapi itu tidak benar. Apakah guna polisi, kalau tidak untuk menghukum kita, karena kita ceroboh mulut? Jika zaman demikian berbahayanya, sehingga pangeran itu dapat dibunuh, maka kita tak perlu heran, jika kita dihadapkan ke muka hakim polisi. Semua ini mereka lakukan untuk menggemparkan dunia sedikit, sehingga Ferdinand sedikit dikenal umum, sebelum ia dikuburkan. Bertambah banyak orang-orang yang senasib dengan kita bertambah baik bagi kita, karena kita semua tentu akan lebih gembira."

Sudah itu Schweik berbaring dan merentang badannya di atas tikar dan segera tertidur.

Dalam pada itu dua orang baru dimasukkan pula ke dalam kamar itu. Seorang daripadanya ialah orang Bosnia. Ia berjalan mundur-mandir, sambil menggertak-gertakkan giginya. Tamu yang kedua ialah Palivec. Setelah melihat temannya Schweik, dibangunkannya Schweik dan diterangkannya dengan suara sedih, "Sekarang aku pun akan di sini!"

Schweik berjabat tangan dengan Palivec dengan gembira dan katanya: "Aku senang melihat kamu di sini, sungguh. Aku yakin "tuan" itu menepati katanya, waktu dikatakannya kepadamu, ia akan datang mengambilmu. Senang hati kita, jika orang memegang katanya."

Tetapi Tuan Palivec menerangkan, bahwa ia tak ambil pusing, apakah ia bisa memegang kata seseorang atau tidak, dan ditanyakannya kepada Schweik berbisik-bisik, apakah orang-orang hukuman yang lain itu pencuri yang mungkin dapat merugikan nama baiknya sebagai pedagang.

Schweik menerangkan kepadanya, bahwa semua orang hukuman itu, kecuali seorang yang mencoba merampok dengan kekerasan, ditahan berhubungan dengan perkara pangeran itu.

Schweik pergi tidur kembali, tapi tidak lama, karena pegawai-pegawai polisi datang mengambilnya untuk ditanyai.

Demikianlah, ia naik tangga seksi tiga untuk ditanyai; dan dengan penuh kegembiraan ia masuk ke dalam kantor itu, lalu berkata, "Selamat malam, tuan-tuan, aku harap tuan-tuan semua dalam keadaan sehat wal'afiat."

Bukan jawaban yang didapatnya, melainkan ia dipukul pada rusuknya dan ditempatkan di muka meja. Di belakang meja itu duduk seorang laki-laki, mukanya dingin dan sungguh-sungguh dan membayangkan keliaran hewani dan pandangannya seakan-akan ia baru saja mengangkat mukanya dari buku Lombroso tentang type-type penjahat.

Di lemparkannya sebuah pandangan haus-darah kepada Schweik dan katanya, "Hilangkan wajah gila itu dari mukamu."

"Aku tak bisa," jawab Schweik dengan khidmat. "Aku dikeluarkan dari

tentara karena sakit lemah-pikiran. Menurut kata resminya aku adalah sakit keedan-edanan – sakit yang merana.”

Orang yang mukanya mellihatkan wajah penjahat menggertakkan giginya waktu berkata, “Penghinaan yang menyebabkan engkau dituntut dan apa-apa yang engkau katakan menyatakan bahwa pikiranmu beres.”

Diteruskannya pembicaraannya itu dengan membacakan kepada Schweik sebuah daftar panjang, tentang kejahatan-kejahatan, mulai dari pengkhianatan yang tertinggi dan berakhir dengan kata-kata penghinaan terhadap Yang Mahamulia dan terhadap keluarga Raja. Yang menjadi pusat kumpulan ratna mutu manikam ini ialah kata-kata yang bersetujuan dengan pembunuhan pangeran Ferdinand, dan dari sini bercabang-cabang pula kepada penghinaan-penghinaan baru, di antaranya hasutan supaya berontak, sebab sekaliannya itu dilakukan di suatu tempat umum.

“Apa yang hendak kaukatakan untuk mempertahankan dirimu?” tanya orang yang mukanya mellihatkan keliaran hewani itu.

“Banyak,” jawab Schweik seperti kanak-kanak. “Orang bisa muntah karena terlalu banyak makan sesuatu.”

“Jadi engkau mengaku, bahwa itu benar?”

“Aku mengaku semuanya. Tuan harus bekerja dengan teliti. Kalau tuan tidak teliti, ya, tuan tidak akan terpakai, bukan? Sama saja dengan aku dalam tentara dulu.”

“Diam!” teriak komisaris polisi. “Dan jangan mengatakan sesuatu pun yang tidak ditanyakan. Mengerti?”

“Maaf banyak-banyak, tuan, aku mengerti, dan aku akan memperhatikan tiap-tiap perkataan yang tuan ucapkan.”

“Dengan siapa engkau tinggal?”

“Dengan seorang buruh wanita, tuan.”

“Dan, kaum politik tidak seorang jua engkau kenal di sini?”

“Ada, tuan, aku berlangganan harian Narodiri Politika, tuan, harian yang dinamakan orang juga main-mainan anak anjing!”

“Pergi dari sini!” hardik orang yang mukanya mellihatkan keliaran hewani itu.

Waktu ia diseret ke luar kantor itu, kata Schweik, “Selamat malam, tuan.”

Tiba di selnya kembali, Schweik menerangkan kepada orang-orang tahanan itu, bahwa tanya-jawab itu berlaku dengan lucunya. “Mereka berteriak sedikit kepada kita, sudah itu kita diusirnya ke luar.” Ia berhenti sebentar. “Dalam zaman purbakala,” kata Schweik meneruskan, “biasanya hal yang demikian berlaku lebih kejam. Ada kubaca dalam buku, bahwa

orang-orang yang dituduh melakukan sesuatu, dipaksa berjalan di atas besi yang dipanaskan sampai merah dan meminum tembaga cair, untuk mengetahui apakah mereka bersalah atau tidak. Banyak orang yang diperlakukan begitu dan puncak segala kekejaman ialah bahwa mereka dikoyak empat atau dipertontonkan dan dinista di suatu tempat umum dekat Museum Riwayat Alam.”

”Sekarang sangat lucu, jika kita ditangkap,” kata Schweik meneruskan ceritanya dengan gembira. ”Tidak ada yang dikoyak empat lagi atau kekejaman yang lain semacam itu. Kita dapat tikar, kita dapat meja, kita dapat kursi, kita tidak dikumpulkan lagi seperti ikan sardencis dalam kaleng, kita dapat sup; diberi mereka kita roti, dibawakan mereka kita air segelas; ada jamban tepat di hadapan kita. Semua melihatkan kemajuan! Ah, ya, sekarang segalanya diperbaiki untuk kesenangan kita.”

Baru saja ia mengakhiri kata-kata pembujuk dirinya sendiri itu dengan perihal perlakuan modern terhadap orang-orang hukuman, pengawal membukakan pintu dan berteriak, ”Schweik, engkau harus kenakan pakaianmu, akan diperiksa kembali!”

Kembali Schweik berhadapan dengan orang yang bermuka penjahat itu. Orang ini terus bertanya kepada Schweik dengan suara parau lagi kejam, ”Engkau mengaku semuanya?”

Schweik menentang orang yang tak kenal belas kasihan itu dengan mata birunya, lalu berkata lemah-lembut, ”Jika tuan berkehendak, supaya aku mengaku, tuan, aku mau. Hal itu tidak akan merugikan aku sedikit jua pun.”

Orang yang bermuka kejam itu menuliskan sesuatu di kertas yang dihadapinya, dan sambil memberikan pena kepada Schweik, memerintahkan, supaya Schweik menandatangani.

Dan Schweik menandatangani keterangan yang ditulis Bretschneider dengan catatan sebagai berikut :

Semua tuduhan-tuduhan di atas terhadap saya berdasarkan kebenaran. Josef Schweik.

Setelah ia menandatangani surat itu, ia berpaling kepada orang yang bermuka kejam itu, ”Adakah yang lain-lain yang harus kutandatangani lagi? Atau haruskah aku kembali esok pagi?”

”Engkau akan dibawa ke Pengadilan orang-orang jahat besok.”

”Pukul berapa, tuan? Baik tuan ketahui, bahwa aku tak suka terlambat dalam segala hal.”

”Ke luar!” hardik orang itu buat kedua kalinya hari itu dari belakang meja di hadapan Schweik.

Segera setelah pintu selnya ditutupkan lagi, teman-teman senasibnya menghujannya dengan segala macam pertanyaan. Semua pertanyaan itu

dijawab Scweik dengan jelas. "Aku baru saja mengaku, barangkali aku yang membunuh Pangeran Ferdinand."

Dan waktu ia berbaring di atas tikar katanya, "Sayang sekali kita tidak punya jam beker di sini."

Tapi pagi-pagi keesokan harinya ia dibangunkan tiada dengan menggunakan beker, dan tepat pukul enam, Scweik dibawa dengan "kereta-hitam" ke Pengadilan Negeri.

"Bangun pagi mendatangkan bahagia," kata Schweik kepada teman-teman senasibnya, waktu "kereta-hitam" itu melalui pagar besi Kantor besar polisi.

3. SCHWEIK DI HADAPAN AHLI-AHLI KEDOKTERAN

KAMAR Kantor Pengadilan orang-orang jahat yang bersih dan menyenangkan hati itu menimbulkan perasaan senang pada Schweik. Dan pembesar-pembesar yang menyanyainya. Pilatus-Pilatus zaman baru, tiada mencuci tangannya, tapi menyuruh bawakan makanan dan bir Pilsener, dan terus saja menyerahkan perkara-perkara baru kepada jaksa.

Kepada salah seorang jaksalah Schweik dibawa untuk ditanyai. Waktu Schweik dihadapkan kepada orang itu, ia disilakannya duduk dengan hormatnya, yang telah menjadi sifatnya. Sudah itu kata orang itu, "Ha, engkau yang bernama Schweik itu?"

"Rupanya begitulah," jawab Schweik, "karena ayahku bernama Schweik dan ibuku Ny. Schweik. Dan mereka tidak akan merasa dihina, jika aku mengaku bernama yang lain."

Sebuah senyum manis melintas di muka hakim yang bertanya itu.

"Bagus betul pekerjaan yang telah engkau kerjakan. Banyak sekali dosamu."

"Aku selalu banyak dosa," kata Schweik, sambil tersenyum manis seperti hakim itu pula. "Aku mau bertaruh, bahwa dosaku lebih banyak dari dosa tuan."

"Itu dapat kulihat dari surat keterangan yang engkau tandatangani ini," kata hakim agama, dengan suara yang lembut juga. "Adakah engkau dipaksa mengaku di kantor besar polisi itu?"

"Tidak sekali-sekali, tuan. Aku sendiri menanyakan kepada mereka, apa perlunya aku menandatangani itu dan waktu dikatakan mereka, bahwa harus juga menandatangani, aku pun segera melakukan apa yang dikehendaki mereka. Tidak ada gunanya aku bertengkar dengan mereka tentang tanda tangan aku sendiri. Dengan jalan bertengkar, aku merugikan diriku sendiri. Semuanya harus dikerjakan menurut perintah yang berwajib.

"Engkau waras, Tn. Schweik?"

"Aku tak dapat berkata waras betul, paduka tuan. Aku sakit reumatik dan karena itu dapat sakit lemah-pikiran."

Orang itu melihatkan senyuman manis pula kembali. "Kami rasa, engkau lebih baik diperiksa oleh komisi ahli kedokteran."

"Aku rasa, tak ada yang harus diperiksa dan tidak baik menghabis-

habiskan waktu tuan-tuan. Pernah seorang dokter memeriksa aku di kantor polisi."

"Bagaimana pun, tuan Schweik, kita akan mencoba dengan dokter. Kami akan mengangkat sebuah komisi, kami akan menyuruh obati engkau, dan dalam pada itu engkau dapat beristirahat dengan senangnya. Tapi lebih dulu satu pertanyaan lagi: Berhubung dengan keterangan engkau pernah me--natakan: bahwa sekarang perang akan segera meletus."

"Betul, paduka tuan, perang akan meletus setiap waktu."

Dengan itu berakhir pemeriksaan itu. Schweik berjabat tangan dengan hakim agama, dan waktu tiba kembali dalam selnya, katanya kepada teman-teman senasibnya, "Sekarang mereka hendak menyuruh periksa aku oleh dokter berhubung dengan pembunuhan atas Pangeran Ferdinand itu."

"Aku tak percaya kepada dokter itu," kata seorang laki-laki yang kelihatannya pintar. "Sekali, waktu mengunjungi College Dr. Heveroch, dan waktu mereka melihat aku, aku berlaku seolah-olah aku dapat serangan penyakit kondor, kebetulan sesuatu yang dibicarakan Dr. Heveroch. Aku gigit kaki seorang ahli ilmu kedokteran dalam komisi itu dan kuminum tinta. Tapi karena aku menggigit orang itu pada betisnya, mereka menetapkan, bahwa aku tak sakit apa-apa, dan demikianlah, maka aku dipenjarakan."

"Pada pendapatku," kata Schweik, "kita harus melihat sesuatu secara jujur dan luas. Setiap orang dapat membikin kesalahan dan bertambah banyak dicurahkan pikirannya kepada sesuatu bertambah banyak kemungkinan ia akan membuat kesalahan. Tidak apa, sedang menteri sekalipun bisa berbuat salah."

Komisi dokter-dokter itu, yang harus memastikan, apakah pikiran Schweik waras atau tidak, selaras dengan kejahatan-kejahatan yang dilakukannya, terdiri dari tiga orang laki-laki yang kelihatannya sangat sungguh-sungguh. Pendapat mereka sedemikian rupa, sehingga pendapat yang seorang membedakannya daripada kedua orang yang lain. Mereka mewakili tiga aliran pikiran berhubung dengan kekacauan jiwa.

Bahwa dalam perkara Schweik tercapai persetujuan yang khas, antara aliran-aliran yang sama sekali bertentangan secara ilmu pengetahuan ini, ini dapat diterangkan secara mudah, yaitu karena disebabkan perasaan yang mempengaruhinya yang ditimbulkan Schweik. Karena waktu ia masuk ke dalam kamar, tempat otaknya diperiksa dan melihat gambar Emperor tergantung di dinding, ia berteriak, "Tuan-tuan, lanjutlah kiranya usia Emperor, Frans Josef pertama."

Soalnya menjadi terang benderang. Ucapan Schweik yang keluar dengan sendirinya itu menyebabkan tidak perlu lagi bertanya banyak-banyak

kepadanya, dan tinggal hanya lagi beberapa hal yang terpenting, pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya akan memastikan kewarasan Schweik yang sebenarnya, antaranya. "Apakah radium lebih berat dari tembaga?"

"Aku tak pernah menimbangya, tuan," jawab Schweik dengan senyuman manisnya.

"Percayakah engkau kepada hari kiamat?"

"Aku harus mengalami hari kiamat itu dulu," jawab Schweik dengan lancar. "tapi aku yakin, besok belum lagi hari kiamat itu."

"Bisa engkau mengukur garis tengah dunia?"

"Tidak, aku tak bisa, tuan," jawab Schweik. "tapi sekarang aku tanyakan sebuah teka-teki, tuan-tuan. Ada sebuah rumah bertingkat tiga, pada tiap-tiap tingkat ada delapan jendela. Di atapnya ada dua buah gonjongnya dan dua cerobong asap. Pada setiap tingkat ada dua orang penyewa. Dan sekarang, tuan-tuan cobalah katakan, dalam tahun berapa nenek pengawal rumah itu meninggal dunia?"

Ahli-ahli ilmu kedokteran itu saling berpandang-pandangan yang penuh arti; tapi sungguhpun begitu, seorang dari mereka menanyakan suatu pertanyaan lagi, "Tahukah engkau berapa dalam Lautan Teduh di tempat yang sedalam-dalamnya?"

"Aku rasa, tidak tuan," jawabnya. "tapi pasti lebih dalam dari sungai dekat kota Praha."

Ketua komisi itu dengan pendek bertanya, "Sudah cukupkah itu?"

Tapi seorang anggota meneruskan bertanya, "Berapakah 12897 kali 13863?"

"729," jawab Schweik. Pelupuk matanya sedikit pun tidak bergerak waktu menjawab itu.

"Aku rasa itu sudah cukup," kata ketua komisi itu. "Bawa kembali orang hukuman ini ke tempatnya."

"Terima kasih, tuan-tuan," kata Schweik dengan hormat, "buat aku juga itu sudah cukup."

Setelah Schweik pergi, ketiga ahli itu sepakat, bahwa Schweik benar-benar gila, cocok dengan hukum-hukum alam yang didapatkan ahli-ahli ilmu jiwa.

4. SCHWEIK DIUSIR DARI RUMAH SAKIT GILA

WAKTU Schweik di kemudian hari menceritakan kehidupannya dalam rumah sakit gila, ia melakukan itu seperti orang berpidato, "Kita diperlakukan di sana sangat manisnya. Kita boleh berteriak, atau menyalak, atau bernyanyi, atau menyeringai, atau membebek, atau mengaum, atau melompat-lompat, sembahyang atau main dangsa, atau merangkak dengan tangan dan kaki, atau berjingkat dengan sebelah kaki, atau berlari-lari berkeliling-keliling, atau dangsa-dangsa, atau meloncat-loncat seperti kodok, atau menjongkok sehari-harian, dan memanjat-manjat dinding. Aku senang dalam rumah sakit gila, dan waktu aku ada di sana, aku merasa hidup."

Dan sebenarnya, sambutan yang meriah yang menunggukan Schweik di rumah sakit gila itu, waktu ia dibawa dari Kantor Pengadilan orang-orang jahat untuk diobati, jauh melebihi sesuatu yang disangkanya. Pertama-tama ia disuruh mandi. Di kamar mandi ia dicemplungkan ke dalam bak air panas dan sudah itu ia dikeluarkan kembali dan disuruh ia berdiri di bawah pancuran air dingin. Tiga kali yang semacam ini diulangi dan setelah selesai ia ditanyai, apakah ia senang diperlakukan begitu.

Kata Schweik, bahwa di sana itu lebih baik dari permandian umum dekat Charles Bridge dan bahwa ia sangat suka mandi. "Jika tuan-tuan juga mau memotong kuku dan rambutku, aku akan sangat senang sekali," tambahnya sambil tersenyum gembira.

Mereka mengabulkan permohonan ini, dan setelah mereka menggosok badannya dengan karet karbus, lalu badan itu dibungkus dengan selempar karet dan ia dibawa ke ruangan No. 1 ke tempat tidur. Di sana ia dibaringkan diselimuti dan disuruh tidur.

Dan demikianlah ia tertidur dengan enaknyanya. Sudah itu ia dibangunkan dan ia diberi segelas susu dan sepotong roti. Roti itu telah dipotong kecil-kecil dan tatkala seorang jaga memegang Schweik, yang lain memasukkan potongan-potongan roti itu ke dalam susu dan ia diberi makan seperti burung diberi makan dengan bungkalan-bungkalan adonan roti untuk menggemukkannya. Setelah ia tidur kembali, ia dibangunkan pula dan ia dibawa ke ruangan pemeriksaan. Di sana ia diingatkan kepada zaman gemilangnya, waktu ia masih ada dalam tentara.

“Maju lima langkah ke depan, dan lima langkah ke belakang perintah seorang dokter.

Schweik maju dan mundur sepuluh langkah.

“Aku perintahkan kepadamu,” kata dokter itu. “hanya lima langkah.”

“Berapa langkah berlebih atau kurang tidak menjadi soal bagiku,” kata Schweik.

Sudah itu ia disuruh duduk di atas kursi dan dokter memukul dia pada lututnya. Kepada dokter yang lain dikatakannya, bahwa reflex-nya adalah normal. Dokter yang lain ini menggeleng-gelengkan kepalanya dan ia pun memukul Schweik pada lututnya. Dalam waktu itu dokter yang pertama mengangkat pelipis mata Schweik dan diperhatikannya biji mata Schweik. Sudah itu mereka pergi ke sebuah meja dan menulis beberapa kalimat dalam bahasa Latin.

Seorang dari mereka bertanya kepada Schweik. “Sudah pernahkah otakmu diperiksa?”

“Dalam tentara,” jawab Schweik dengan khidmat dan congkak. “dokter-dokter militer dengan resmi menetapkan, bahwa aku lemah-pikiran.”

“Pada pendapatku engkau orang yang suka omong jahat,” teriak seorang dokter.

“Aku, tuan?” kata Schweik menyembah-nyembah. “bukan, aku bukan orang yang suka omong jahat. Aku lemah-pikiran, jujur dan terusterang. Tanyakanlah kepada orang-orang di resimen 91 atau di markas besar Cadangan di Karlin.”

Dokter yang tertua melambaikan tangannya tanda putus asa dan sambil menunjuk kepada Schweik katanya kepada pengawal-pengawal, “Kenakan pakaian orang ini kembali, dan bawa ia ke seksi 3 di gang satu. Sudah itu seorang dari kamu datang ke sini dan bawa semua surat-surat orang ini ke kantor. Dan katakan kepada orang-orang di kantor, supaya selekas mungkin membereskan surat-surat itu, karena kita tak sudi menahan orang ini di sini lebih lama.”

Kedua dokter itu melemparkan pandangan tajam kembali ke pada Schweik. Schweik dengan hormat mengundurkan diri arah ke pintu sambil membungkuk dengan khidmatnya terus-menerus. Dari sejak pengawal-pengawal dapat perintah untuk mengembalikan pakaian Schweik, sedikit pun mereka tiada mengacuhkan Schweik lagi. Mereka menyuruh Schweik mengenakan pakainya, dan seorang dari pengawal itu membawanya ke ruangan No. 3. Di sana Schweik, sambil menunggu siapnya perintah untuk mengusir dia dari rumah sakit gila itu, mempunyai kesempatan beberapa hari lagi melanjutkan istirahatnya. Dokter-dokter yang kecewa itu melaporkan,

bahwa ia "orang yang suka omong jahat dan lemah-pikiran", dan waktu ia mengeluarkan Schweik sebelum makan malam, terjadi sedikit percekocokan. Schweik menerangkan, bahwa seseorang tidak bisa diusir dari rumah sakit, sebelum ia terlebih dahulu diberi makan.

Kelancangan ini terdengar oleh seorang pegawai polisi yang dipanggil oleh portir rumah sakit dan pegawai polisi ini pun lalu mengiringkan Schweik ke kantor komisaris polisi.

5. SCHWEIK DI KANTOR KOMISARIS POLISI

HARI-HARI kesenangan Schweik di rumah sakit gila itu diganti oleh jam-jam penuh dengan berbagai pertanyaan. Inspektur Braun, seorang kejam seakan-akan ia algojo Rumawi dalam pemerintahan Nero yang durjana itu berkata, "Rantai ia."

Tidak ada satu kata berlebih atau kurang. Tapi waktu ia mengatakan itu, mata Inspektur Braun memancarkan kegembiraan aneh dan kejam.

Di dalam sel seorang laki-laki sedang duduk di atas bangku, sambil tepukur. Ia duduk diam-diam di sana, dan dari wajah mukanya terang kelihatan, bahwa jika kunci sel diputar orang, ia tidak akan mengetahui, bahwa itu adalah tanda kemerdekaannya yang akan datang.

"Selamat malam, tuan," kata Schweik sambil duduk di sebelahnya di atas bangku itu. "Pukul berapa kira-kira sekarang?"

Orang alim itu tak menjawab. Ia berdiri dan berjalan mundur-mandir dengan langkah kecil-kecil antara pintu dan bangku, seolah-olah ia tergesa-gesa untuk menyelematkan sesuatu.

Dalam pada itu Schweik memperhatikan dengan penuh perhatian tulisan-tulisan yang digoreskan pada dinding-dinding. Ada sebuah tulisan, ditulis oleh seorang orang hukuman yang tidak menuliskan namanya, menguraikan perjuangan hidup-mati dengan polisi. Tulisan-tulisan itu berbunyi, "Kamu tidak berani sedikit pun."

Yang lain, "Mampuslah kamu, tolo!" Yang lain pula semata-mata sebuah kenyataan biasa, "Aku ditutup di sini pada tanggal 5 bulan Juni tahun 1913, dan diperlakukan dengan baik." Di sebelah tulisan ini seorang yang berjiwa penyair menulis:

*Bersedih hati kududuk di tepi sungai,
Matahari berseumbunyi di belakang bukit,
Aku memandang ke pegunungan permai,
Di mana cintaku masih menanti.*

Orang yang berjalan mundur-mandir antara pintu dan bangku itu, tiba-tiba berhenti dan duduk terengah-engah di tempatnya semula, menopang kepalanya dengan kedua belah tangannya dan berseru, "Bebaskan aku!"

Sudah itu ia berkata kepada dirinya sendiri. "Tidak, mereka tidak mau memerdekakan aku! Mereka tidak mau, mereka tidak mau. Aku dari pukul enam pagi tadi di sini."

Tiada tersangka-sangka orang itu menjadi ramah-tamah. Ia bangun dan bertanya kepada Schweik, "Tuan punya ikat pinggang, sehingga aku bisa mengakhiri segalanya ini?" "Ah, yang benar saja," jawab Schweik, ikat pinggangnya tak dibukanya. "Aku belum pernah melihat orang menggantung diri dengan ikat pinggang dalam penjara."

"Itu nafsu setan belaka," katanya meneruskan, sambil melihat ke sekelilingnya, "lagi pula di sini tak ada tempat menggantungkannya. Jerejak di jendela itu tidak kuat menahan tuan. Akan kuberitahukan, apa yang dapat tuan lakukan. Tuan bisa berlutut di bawah bangku itu dan dengan jalan begitu menggantung diri tuan. Aku sangat suka melihat orang yang membunuh diri."

Schweik melemparkan kepada orang yang murung itu ikat pinggang yang dimintanya itu. Sebentar orang itu memandangi ikat pinggang itu, lalu dilemparkannya ke sudut dan ia pun menangis keras-keras. Sudah itu di hapusnya air matanya dengan tangannya yang konyot dan memekik-mekik seketika lamanya. "Aku ada anak! Demi Allah, o, istriku yang malang! Apakah yang mereka katakan di kantor itu? Aku ada anak!" dan demikian tak putus-putusnya.

Akhirnya, ia menjadi tenang juga sedikit. Pergi ia ke pintu, dan mulai memukul dan meninju pintu itu dengan tinjunya. Dari belakang pintu terdengar derap kaki dan suara, "Engkau mau apa?"

"Keluarkan aku," katanya dengan suara seolah-olah ia telah memutuskan perhubungan dengan kehidupan.

"Engkau hendak ke mana?" jawab dari belakang pintu itu.

"Ke kantor," jawab ayah yang malang itu.

Ke engaran tertawa, tertawa yang menakutkan, memecah kesepian di gang, dan bunyi derap kaki menghilang kembali.

"Rupanya orang itu tidak suka kepada tuan. Tuan ditertawakannya begitu," kata Schweik. Orang yang putus asa itu kembali duduk di sebelah Schweik.

"Pegawai-pegawai polisi itu sanggup mengerjakan apa pun, jika mereka sedang marah. Jika tuan tidak jadi menggantung diri, baiklah duduk saja diam-diam dan menunggu kejadian-kejadian yang akan datang."

Setelah beberapa lamanya, terdengar derap kaki, berat sekali kedengarannya, di gang itu. Kunci dimasukkan ke dalam lubangnya, pintu dibuka dan agen polisi memanggil Schweik.

"Maafkan aku," kata Schweik dengan gagah dan jujur. "Aku baru saja dari pukul dua belas ada di sini dan orang ini sudah dari pukul enam pagi. Dan aku tidak perlu buru-buru."

Perkataan ini tidak dijawab, tapi tangan agen polisi yang kuat-kuat itu menarik Schweik ke dalam gang, dan mengiringkan dia sambil berdiam diri ke tingkat pertama.

Di kamar kedua seorang komisaris polisi sedang duduk di atas meja. Ia sangat cakap tampannya dan mukanya mellihatkan kebaikan hatinya. Katanya kepada Schweik, "Ha, engkau Schweik, bukan? Dan apa sebabnya engkau kesasar ke sini?"

"Itu soal mudah, seperti mudahnya mengerdip mata," jawab Schweik. "Aku dibawa ke sini oleh seorang agen polisi, karena aku tak hendak dikeluarkan dari rumah sakit, sebelum aku makan lebih dulu. Apa perlunya aku dibawanya ke sini, kalau boleh aku bertanya?"

"Ada yang hendak kukatakan kepadamu, Schweik," kata komisaris itu dengan gembira. "Tidak ada satu sebab pun, mengapa kami akan bertengkar dengan engkau di sini. Tidakkah lebih baik engkau dikirimkan saja kembali ke kantor besar polisi?"

"Tuan adalah hakim perkataan tuan sendiri, seperti kata pepatah," kata Schweik dengan senang hati. "Dari sini ke kantor besar polisi satu malam perjalanan."

"Aku girang, bahwa kita dalam hal membicarakan perkara ini dapat berhadapan muka," kata komisaris itu dengan girang. "Engkau lihat sendiri bagaimana lebih baiknya keadaan, jika dibicarakan bersama, eh, Schweik?"

"Aku selalu merasa senang, jika bercakap-cakap dengan siapa pun," jawab Schweik. "Aku takkan pernah melupakan kebaikan tuan terhadap aku, paduka tuan. Aku berjanji."

Dengan membungkukkan badannya dengan khidmatnya dan diiringkan oleh agen polisi, ia menuruni tangga menuju kamar pengawal, dan dalam seperempat jam saja Schweik sudah ada di tengah jalan di bawah pengawasan agen polisi yang lain. Ini mengepit sebuah buku tebal bertulisan Jerman *Arrestantenbuch*.

Di sudut jalan Spalena Schweik dan pengawalnya bertemu dengan sekumpulan manusia yang berdesak-desak di hadapan sebuah pengumuman.

"Itu adalah pengumuman Emperor, mengatakan, bahwa perang sudah diumumkan," kata agen polisi itu kepada Schweik.

"Dari dulu sudah kukatakan," kata Schweik, "tapi di rumah sakit gila itu mereka tidak tahu sedikit pun tentang itu, sungguhpun mereka harus tahu langsung dari mulut kuda, seperti kata pepatah."

"Apa maksudmu?" tanya agen polisi itu.

"Karena di sana banyak berdiam opsir-opsir tentara," kata Schweik menerangkan. Dan waktu mereka tiba dekat sekumpulan manusia yang lain berdesak-desak di hadapan pengumuman, Schweik berteriak, "Panjanggal umur Franz Josef! Kita pasti menang!"

Seseorang dari orang banyak yang penuh perhatian kepada maklumat itu, memukul topi Schweik sehingga terbenam sampai ke telinganya dan demikianlah sambil dikerumuni oleh orang banyak itu, serdadu baik Schweik itu, sekali lagi menginjakkan kakinya ke pelataran kantor besar polisi.

"Kita harus menang dalam perang ini. Ingatlah kepada perkataanku ini, tuan-tuan," dan dengan beberapa ucapan ini Schweik minta diri dari orang banyak yang mengikutinya itu.

6. SCHWEIK PULANG LAGI SETELAH MEMUTUSKAN LINGKARAN YANG BERKEPANJANGAN ITU

PEKARANGAN dan kantor besar polisi dipenuhi suasana kekuasaan yang harus menetapkan sampai di mana semangat rakyat, sebelum peperangan betul-betul berlaku. Selain dari orang-orang yang tidak mengaku, bahwa mereka adalah putra-putra bangsa yang sewaktu-waktu harus bersedia bermandikan darah buat kepentingan yang sama sekali asing bagi mereka, kantor besar polisi juga mempunyai sekumpulan "binatang-buas" yang birokratis. Pandangan mereka ini tiada lebih jauh dari penjara dan tiang gantungan dengan hal mana mereka melindungi undang-undang yang sudah diputarbalikkan.

Dalam mengadili orang-orang mereka memperlakukan kurban-kurban-nya dengan kasih-sayang, mempertimbangkan setiap perkataan terlebih dulu.

"Aku sayangkan sekali," kata seorang "binatang-buas" yang berpakaian belang-belang hitam dan kuning, waktu Schweik dihadapkan kepadanya, "bahwa engkau jatuh kembali ke dalam tangan kami. Aku sangka, engkau telah berubah kelakuanmu, tapi rupanya aku salah."

Schweik mengiakan dengan jalan menganggukkan kepalanya dan bersikap demikian keanak-anakannya, sehingga "binatang-buas" itu memandang ragu-ragu kepada Schweik dan berkata tegas-tegas, "Hilangkan wajah gila itu dari mukamu."

Tapi ia segera kembali menukar suaranya dengan suara hormat dan meneruskan, "Engkau harus tahu, bahwa kami tak suka lama-lama menahan engkau, dan engkau boleh percaya kepadaku, jika kukatakan, bahwa pada pendapatanku kesalahanmu tidak begitu besar, karena berhubungan dengan pikiranmu yang lemah, itu, aku tak sangsi lagi, bahwa engkau kesasar. Katakanlah, tuan Schweik. Siapakah yang mengajak tuan melakukan pekerjaan-pekerjaan gila seperti itu?"

Schweik batuk dan katanya, "Maafkan, tuan, tapi aku tak tahu pekerjaan-pekerjaan gila manakah yang tuan maksudkan?"

"Nah, tuan Schweik," katanya dengan suara orang tua yang dibikin-bikin, "bukankah itu sesuatu pekerjaan gila, menyebabkan manusia berkumpul, seperti yang diterangkan agen polisi yang membawa engkau ke sini,

di muka pengumuman perang raja yang ditempelkan di sudut jalan, dan mengajak orang banyak itu berteriak, "Panjanglah umur Franz Josef. Kita mesti menang!?"

"Aku tidak bisa tidak mengucapkan perkataan-perkataan itu dan tinggal melihat saja," kata Schweik menerangkan. Ditentangnya mata orang yang menanyainya itu dengan mata kanak-kanaknya. "Aku betul-betul benci melihat mereka di hadapan pengumuman raja itu. Sungguhpun dibaca mereka, tapi mereka tak melihatkan sesuatu tanda pun, bahwa mereka bergembira dengan pengumuman itu. Tak ada seorang pun yang berteriak huraa atau yang semacam itu, tidak sama sekali, paduka tuan. Setiap orang berpendapat, seolah-olah ia tak ada sangkut-pautnya dengan hal itu. Karena aku seorang serdadu dari resimen ke-19 dulunya, aku tak bisa melihat yang semacam itu dan itulah sebabnya maka aku mengucapkan perkataan-perkataan itu. Dan aku rasa, jika tuan dalam keadaan seperti aku, tuan akan melakukan seperti yang kulakukan itu juga. Jika ada perang, tentu harus diusahakan supaya menang dan berteriak tiga kali buat Emperor. Tak seorang pun yang berhak melarang aku dalam hal ini!"

Terpengaruh dan menyesali diri, binatang-buas itu mengelakkan pandangan Schweik, budak yang tak bersalah itu dan sambil melihat ke kertas-kertas resmi di hadapannya, katanya, "Aku sungguh-sungguh bisa menghargakan kegembiraanmu, tapi mauku hanya, agar kegembiraan itu ditontonkan dalam keadaan yang lain. Engkau sendiri tentu mengetahui, bahwa engkau dibawa oleh seorang agen polisi, karena demonstrasi rasa cinta tanah air seperti itu mungkin, dan sebenarnya, tidak bisa tidak diartikan umum sebagai ejekan, bukan sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh."

"Jika seorang ditangkap oleh agen polisi," jawab Schweik.

"Itu adalah kejadian yang kritik dalam kehidupannya. Tapi jika orang itu, biarpun dalam keadaan yang buruk itu, tidak melupakan mengerjakan sesuatu yang benar dalam masa perang, pada pendapatku, orang semacam itu sama sekali tidak begitu buruk."

Berapa lamanya mereka berpandang-pandangan.

"Nyahlah dari sini, Schweik," kata "binatang-buas" itu akhirnya, "tapi jika engkau dibawa ke sini lagi, aku tak mau ambil pusing lagi. Engkau harus dikirim ke Pengadilan Militer. Mengerti?"

Tapi sebelum ia insaf tentang apa yang telah terjadi, Schweik pergi mendapatkan polisi itu, menciumi tangannya dan katanya, "Moga-moga Tuhan membalas budi baik tuan itu. Jika tuan ingin punya anjing nanti, datanglah kepadaku. Aku banyak memelihara anjing."

Dan Schweik kembali merdeka dan berjalan menuju rumahnya.

Ia berpikir, apakah ia harus terlebih dahulu pergi ke restoran "Botol?" Dan demikianlah akhirnya, dibukanya pintu restoran itu, pintu yang dilaluinya dulu bersama-sama dengan detektif Bretschneider.

Hening sepi dalam restoran itu. Beberapa tamu sedang duduk-duduk. Mereka murung saja mukanya. Di belakang meja panjang duduk Ny. Palivec, istri yang punya restoran, sambil memandang tak bertujuan, ke arah tempat menyimpan bir.

"Ha aku sudah kembali lagi," kata Schweik dengan gembira. Beri aku segera bir. Di mana tuan Palivec? Sudah pulangkah dia?"

Nyonya Palivec tidak menjawab, tapi menangis tersedu-sedu, dan sambil memusatkan kemalangannya pada tekanan-tekanan kata, ia mengeluh, "Ia dihukum sepuluh tahun seminggu yang lalu."

"Coba pikirkan, sekarang," kata Schweik. "Tujuh hari dari yang sepuluh tahun itu sudah dijalankannya."

"Dan itu, ia sudah sangat hati-hati" kata Nyonya Palivec, sambil menghapus air matanya. "Ia sendiri selalu mengatakan, bahwa ia sangat hati-hati."

Tamu-tamu berdiri, membayar harga minuman dan berdiam diri meninggalkan restoran itu; Schweik tinggal sendiri dengan nyonya Palivec.

"Dan tuan Bretschneider masih ada datang-datang ke sini?" tanya Schweik.

"Sekali dua hari ada juga ia datang ke sini," jawab nyonya Palivec. "Ia minum segelas dua gelas bir dan menanyakan, siapa-siapa yang datang ke sini, dan didengarkannya percakapan tamu-tamuku tentang pertandingan bola. Tamu-tamu itu jika melihat Bretschneider selalu bercakap tentang pertandingan bola."

Baru saja Schweik hendak minum segelas lagi, Bretschneider masuk dari kamar belakang. Dengan cepat diperhatikannya restoran kosong itu dan duduk di sebelah Schweik. Sudah itu dimintanya segelas bir dan ditunggunya, kalau-kalau Schweik, akan berkata sesuatu.

"Oh, tuan ada di sini lagi?" kata Schweik lalu berjabat tangan dengan Bretschneider. "Mula-mula aku tak ingat kepada tuan. Aku lekas lupa muka orang. Penghabisan sekali aku bertemu dengan tuan, kalau aku tak salah, adalah di kantor besar polisi. Apa kerja tuan sejak dari itu? Seringkah tuan ke sini?"

"Kedatanganku hari ini ke sini ada hubungannya dengan engkau," kata Bretschneider. "Di kantor besar orang menyatakan kepadaku bahwa engkau seorang pemelihara anjing. Aku sudah lama mau mempunyai seekor pemburu tikus atau anjing kecil atau yang semacam itu."

"Tuan bisa dapat itu dari aku," jawab Schweik. "Apakah tuan mau yang dipelihara atau seekor yang ditangkap begitu saja dari jalanan?"

"Aku rasa," jawab Bretschneider, "lebih baik anjing peliharaan saja."

"Tidakkah tuan mau anjing-polisi?" tanya Schweik, "anjing yang bekerja dengan hidungnya dengan lekas dan membawa tuan ke tempat sesuatu kejadian?"

"Aku lebih suka anjing kecil," kata Bretschneider dengan tenang, "anjing yang tidak menggigit."

"Jadi tuan mau anjing yang tidak punya gigi?" tanya Schweik.

"Barangkali aku mau ambil anjing pemburu tikus saja," kata Bretschneider menerangkan agak kemalu-maluan. Pengetahuannya tentang anjing sama saja dengan pengetahuan anak kecil tentang anjing, dan jika ia tidak dapat perintah istimewa ini dari kantor besar polisi, ia tidak akan ambil pusing sama sekali tentang anjing-anjing itu.

Tapi perintah itu terang dan jelas dan penting. Ia harus berkenalan lebih rapat dengan Schweik berhubung dengan pekerjaannya sebagai pemelihara anjing. Untuk maksud itu ia diberi kuasa mencari pembantu-pembantu dan mengeluarkan sejumlah banyak uang untuk membeli anjing-anjing itu.

"Pemburu tikus macam-macam besarnya," kata Schweik. "Yang ku-ketahui ada dua yang kecil dan tiga yang besar. Kelima-limanya dapat dipangku sekali gus. Itu dapat kuanjurkan buat dibeli."

"Itu yang kukehendaki," kata Bretschneider menerangkan, "dan berapakah harganya?"

Jawab Schweik, "Segala-galanya adalah soal besarnya. Anjing bukan sapi. Cara menghitung harganya lain sekali. Bertambah kecil, bertambah mahal."

"Yang ada dalam pikiranku ialah beberapa ekor yang besar-besar sebagai anjing jaga," jawab Bretschneider, ketakutan, karena terlalu banyak membukakan rahasia kepolisiannya itu.

"Benar begitu," kata Schweik. "Aku bisa menjual beberapa ekor yang besar-besar seharga lima puluh kroon seekor dan beberapa ekor yang lebih besar pula lagi dengan harga duapuluh lima. Hanya satu hal kita lupa. Tuan mau yang masih muda atau yang sudah tua, jadi tuan mau anjing atau anak anjing?"

"Sama saja itu bagiku," jawab Bretschneider yang merasa dirinya ditumpuk-tumpuki dengan soal-soal yang tak diketahuinya. "Tuan sediakanlah anjing-anjing itu untukku dan sudah itu aku akan datang mengambilnya pukul tujuh besok pagi. Bisakah tuan sediakan pukul sebegitu?"

"Datanglah. Pasti sudah kusediakan," jawab Schweik acuh tak acuh. "Tapi dengan syarat-syarat seperti itu aku minta pembayaran di muka sebanyak tiga puluh kroon kepada tuan."

"Baik," kata Bretschneider, "dan marilah kita minum buat keselamatan jual-beli kita ini. Aku yang bayar."

Setelah mereka minum empat gelas masing-masing, Schweik membayar dan kembali kepada Nyonya Müller buruh wanita yang sudah tua itu. Ia ini sangat terkejut, waktu dilihatnya, bahwa orang yang masuk dengan kunci sendiri itu adalah Schweik.

"Aku kira engkau tidak akan kembali dalam beberapa tahun ini," katanya dengan kegembiraan seperti yang sudah-sudah.

Sudah itu dibenarkannya tempat tidur. Segala-galanya dilicinkannya dan diluruskannya dengan kerajinan yang luar biasa. Waktu Schweik ditemuinya kembali di dapur, katanya sambil menangis. "Kedua anak anjing itu, tuan, yang kita simpan di kebun, sudah mati. Dan anjing St. Bernhard lari, waktu polisi menggeledah tempat ini."

"Aku dapat pengalaman pahit dengan semua pegawai polisi itu, Ny. Müller. Aku bertaruh, nyonya tentu tidak suka orang banyak-banyak datang ke sini untuk membeli anjing," keluh Schweik.

"Aku tidak tahu apa sebabnya orang yang menyelidiki arsip polisi, setelah Austria jatuh, menemui dalam kode rahasia polisi sesuatu seperti ini: M. 40 cr. F. 50 cr. M. 80 cr, dan sebagainya. Mereka akan kecewa, jika mereka menyangka, bahwa B, F, dan M itu adalah pangkal nama-nama orang yang menjual Tszechoslowakia kepada burung garuda Austria dengan mendapat bayaran sebanyak 40, 50 atau 80 kroon."

Yang sebenarnya ialah: B. pangkal nama St. Bernard, F. pangkal nama anjing fox dan M. pangkal nama anjing mastiff. Semua ini ialah anjing yang diambil oleh Bretschneider dari Schweik dan dibawa ke kantor besar polisi. Anjing-anjing itu semua adalah kejadian alam yang tersembunyi, sama sekali tak ada persamaannya dengan anjing-anjing biasa. Dan anjing-anjing inilah yang dijual Schweik kepada Bretschneider.

St. Bernard itu adalah persekutuan baster pudel dengan semacam anjing yang tak ketahuan namanya, anjing fox punya telinga anjing das, besarnya sebesar mastiff dan kakinya berbentuk o, seakan-akan ia menderita penyakit Inggris. Mastiff kepalanya berambut kasar-kasar seperti pipi anjing gembala Jerman dan ekornya terkulai ke bawah; tingginya tidak melebihi tinggi anjing das dan belakangnya licin.

Detektif Kalous datang ke sana untuk membeli seekor anjing dan ia kembali membawa seekor binatang yang menakutkan lagi besar, seperti

hyena, belang-belang. Namanya anjing domba Scot dan daftar kode rahasia ditambahlah dengan R. 90 cr.

Anjing rahasia ini rupanya dimaksudkan akan dipakai sebagai retriever (binatang beban).

Tapi Kalous ini pun tidak bisa memancing sesuatu apa pun dari Schweik. Nasibnya sama dengan Bretschneider. Schweik dapat memutar percakapan politik yang pintar sekalipun kepada soal, bagaimana mengobati penyakit-penyakit pada anak-anak anjing, dan hasil satu-satunya dari usaha licik yang terpinter, ialah bahwa Schweik mengelabui mata Bretschneider sekali lagi dengan menjual kepadanya anjing-anjing baster.



LUIGI PIRANDELLO, (1867 -- 1936)

Wakil aliran realisme. Menulis 400 cerita pendek, novel dan roman. Banyak dari cerita-ceritanya diterjemahkan ke dalam hampir semua bahasa-bahasa Eropah. Cerita-ceritanya tidak saja menarik karena keahliannya bercerita, tapi juga karena isi-isi pikiran yang ada dalamnya.

Namanya juga harum karena sandiwara-sandiwaranya dan di Roma ia punya gedung komidi sendiri dan perkumpulan sandiwara sendiri.

1. ANAK KAMBING HITAM

TIADA sangsi-sangsi lagi, Signor Charles Trockley selalu dalam kebenaran. Saya malahan ingin mengakui, bahwa ia tiada dapat tiada benar, karena sebenarnya pikiran sehat dan Signor Trockley sama adanya. Setiap gerakan, setiap pandangan, setiap perkataan Signor Charles Trockley demikian tajamnya, demikian masaknyanya, demikian tepatnya, sehingga setiap orang harus mengakui, bahwa tiada mungkin ketidakbenaran pernah ada di pihak Signor Trockley dalam hal apa pun. Terlebih-lebih, karena ia dalam setiap soal yang dihadapinya selalu segera mempunyai pendapat yang tegas. Dan ia tidak mungkin dibelokkan dari pendapatnya itu.

Misalnya. Ia dan saya lahir dalam tahun yang sama, dalam bulan yang sama dan hampir pada hari yang sama, ia di Inggris, saya di Sicilia. Pada hari ini, tanggal 15 Juni usianya 48 tahun saya pada 28 Juni baru mencapai usia itu. Baik. Berapakah usia kami masing-masing, ia pada tanggal 15 Juni dan saya pada tanggal 28 Juni tahun di muka? Signor Trockley tidak pernah bingung, tiada ragu-ragu barang sedetik pun. Dengan setegas-tegasnya diterangkannya, bahwa ia pada tanggal 15 Juni dan saya pada tanggal 28 Juni tahun di muka akan setahun lebih tua, jadi berusia 49 tahun.

Mungkinkah Signor Charles Trockley tidak dalam kebenaran?

Tetapi, sungguhpun begitu, waktu tidak sama jalannya buat semua orang. Saya dapat dalam sehari saja, ya bahkan dalam sejam saja menjadi lebih tua daripada dia dalam sepuluh tahun, yang dijalaninya menurut aturan-aturan yang tertentu dalam kehidupannya yang tidak kenal kesusahan itu: masuk pada akal, bahwa saya dalam setahun itu, disebabkan jiwa gelisah saya yang sangat disayangkan itu, lebih banyak mendapat pengalaman dari orang lain seumur hidupnya. Badan saya yang lebih lemah dan kurang terpelihara dari badannya, dalam 48 tahun itu lebih melarat dari badan Signor Trockley dalam usia tujuh puluh tahun. Kebenaran perkataan itu nyata sekali, jika melihat, bahwa walaupun rambutnya semua telah putih seperti perak, pada mukanya yang merah-jambu itu tiada kelihatan sebuah kerut pun dan ia setiap pagi masih sanggup main anggar dengan kecepatan seorang anak muda.

Tetapi apakah gunanya menceritakan semua itu? Semua pertimbangan ini, baik yang tumbuhnya dari fantasi maupun dari kenyataan, bagi Signor Charles Trockley sia-sia dan tiada berharga dan sangat jauh letaknya dari pikiran dan akal. Pikiran dan akal itu mengatakan kepada Signor Charles Trockley, bahwa dia dan saya, baik dihitung menurut ilmu pasti sekalipun,

pada tanggal 15 Juni dan 28 Juni tahun di muka menjadi setahun lebih tua, jadi berusia 49 tahun.

Jika itu sudah dapat diterima dengarkanlah sekarang hal ihwal Signor Charles Trockley yang baru-baru ini dialaminya dan cobalah buktikan, bahwa ia tidak dalam kebenaran.

Dalam bulan April yang lalu tiba di Girgenti di pulau Sicilia Miss Ethel Holloway, putri Sir. W.H. Holloway, seorang Pair Inggris yang kaya dan berkuasa. Miss Holloway masih sangat muda dan sifatnya gembira. Maksud kedatangannya ialah untuk mengunjungi peninggalan-peninggalan kota Doris tua itu. Karena tertarik oleh keindahan daerah ini, dalam bulan April itu yang seakan-akan ditimbuni dengan bunga-bunga kenari berwarna putih, sedang angin laut yang kering berhembus dari Afrika putri itu bermaksud hendak menginap di Hotel des Temples buat beberapa hari lamanya. Hotel itu letaknya agak di luar kota kecil dan miskin, di lapangan bebas, di suatu tempat yang nyaman lagi indah.

Sudah dua puluh dua tahun lamanya Signor Charles Trockley menjabat pangkat konsol Inggris di Girgenti dan selama waktu itu setiap petang, jika matahari hampir terbenam ia berjalan dengan langkahnya yang ringan dan seperti diukur itu dari kota menuju bukit, ke "reruntuhan" candi-candi di seberang bukit itu. Candi-candi itu sudah tua, suci dan menimbulkan hormat. Di atas bukit itu berdiri kota tua, kota dari marmar, oleh Pindarus di anjung sebagai kota yang terindah di seluruh dunia.

Orang tua-tua menceritakan, bahwa penduduk Girgenti setiap hari makan demikian banyaknya, seakan-akan mereka keesokan harinya harus mati dan bahwa mereka mendirikan rumahnya demikian kukuhnya, seakan-akan mereka tidak akan mati-mati. Sekarang mereka makan hanya sedikit, karena kota itu amat miskin dan tanah sekelilingnya amat luas, dan oleh sebab peperangan dan kebakaran-kebakaran besar tujuh kali dari kota tua itu tidak ada ketinggalan bekas-bekas lagi. Di tempat kota berdiri dulu itu, sekarang terdapat rimba kenari dan zaitun. Dan dahan-dahan pohon zaitun itu menjulur sampai-sampai ke tiang-tiang candi-candi itu, seolah-olah dahan-dahan itu memohonkan perdamaian bagi bukit-bukit yang ditinggalkan manusia itu. Di bawah kaki bukit-bukit itu, mengalir, jika ada airnya, sungai Akragas. Tentang sungai itu diceritakan Pindarus, bahwa di daerah sekelilingnya banyak terdapat kambing.

Pun sekarang ada sekali-sekali sekawan kambing menyeberangi dinding batu sungai itu, memanjat lereng karang itu, lalu merebahkan diri akan memamah-mamah makanannya yang sederhana itu, di tempat yang kelindungan dekat candi tua Concordia yang sampai sekarang tinggal utuh. Pun gembala

kambing itu, kurang ajar dan pengantuk seperti orang Arab, merebahkan dirinya pula di atas anak tangga yang curam itu, di muka pintu masuk ke candi dan memainkan sebuah lagu bersedih dengan suling pempingnya.

Bagi Signor Charles Trockley masuknya kambing itu ke dalam daerah candi itu dianggapnya sebagai penodaan besar dan telah berkali-kali ia mengadakan hal itu kepada pengawal candi-candi itu, tapi ia tak pernah dapat jawaban lain, selain sebuah angkatan bahu atau sebuah senyuman setuju seorang ahli filsafat. Gemetar karena marah Signor Charles Trockley biasanya mengadakan perihal angkatan bahu dan senyuman itu kepada saya, apabila saya sekali-sekali menemani dia dalam perjalanannya setiap hari itu. Sering pula terjadi, bahwa dalam sebuah candi Signor Trockley berjumpa dengan sekumpulan orang-orang sebangsanya, yang menginap di Hotel des Temples, dengan maksud mengunjungi reruntuhan-reruntuhan itu. Kepada semua orang itu, dikatakan nya dengan amarah yang dari tahun ke tahun tiada redaredanya dan tiada susut-susutnya, bagaimana kambing-kambing yang tidur-tidur, sambil memamah biak di sekeliling candi-candi itu, menodai tempat itu. Tetapi tiada semua dari orang-orang Inggris, tamu itu menyetujui kemarahan Signor Trockley itu. Sebaliknya banyak dari mereka, yang melihat suatu keindahan dalam kambing yang beristirahat dalam bayangan candi itu, candi yang tinggal sebagai pertapaan di tengah-tengah kesepian besar dan khidmat di sekelilingnya. Bahkan ada pula, ini sangat menyakitkan hati Signor Trockley, yang mengatakan, bahwa pemandangan itu indah dan mengagumkan. Seorang dari mereka, dalam bulan April yang lalu, yang sangat senang melihat pemandangan itu, ialah Miss Ethel Holloway yang muda dan gembira itu. Miss Ethel Holloway malahan berlaku lebih dari itu. Tatkala Signor Trockley memberikan kepadanya keterangan penting-penting tentang barang-barang kuno, keterangan yang tiada terdapat di sebuah pedoman jalan pun, tiba-tiba di belakangnya wakil konsol itu, yang tentu saja merasa mendongkol. Terlebih-lebih lagi jengkelnya wakil-konsol itu, karena Miss Ethel Holloway membelakanginya untuk mengejar seekor anak kambing hitam yang bagus dan yang umurnya baru beberapa hari saja. Hewan kecil itu melompat-lompat berkeliling-keliling di antara kambing yang dengan tenang memamah biak itu, seperti lalar menari-nari di udara di sekeliling dia dan tiba-tiba berhenti, karena terkejut disebabkan lompatan yang berbahaya dan patah-patah itu, lompatan yang dibikinnya sendiri, karena setiap bunyi yang lemah, setiap aliran udara, setiap bayangan kecil, di atas panggung kehidupan, menjadikan ia gemetar dan menggigil karena gugup dan takut, sebab di atas panggung kehidupan itu ia masih merasa seperti orang asing.

Pada hari itu, saya ikut dengan Signor Trockley, dan biarpun saya

sangat senang melihat kegembiraan Miss kecil itu, yang tiba-tiba jatuh cinta pada anak kambing hitam itu, sehingga ia mau membelinya berapa saja, tapi saya tidak dapat pula menghilangkan rasa kasihan saya kepada Signor Trockley.

"Membelinya? Anak kambing itu?" tanyanya penuh keheranan.

"Tentu, saya beli, dan dengan segera."

Seluruh anggota badan Miss kecil itu gemetar, seperti halnya dengan anak kambing hitam itu dan mungkin sekali ia tidak insaf sedikit pun, bahwa ia dengan membeli seekor bintang yang dibenci Signor Trockley itu, ia telah menyedihkan hati orang tua itu.

Sia-sia usahanya mencegah pembelian itu dengan jalan menerangkan, bahwa kambing itu akan menjadi beban saja — semua sia-sia, ia akhirnya terpaksa menurut dan karena hormat kepada ayah Miss itu ia terpaksa pergi menemui gembala kambing yang kurang ajar itu untuk bicara tentang jual-beli anak kambing hitam itu.

Miss Ethel Holloway membayar dari dompetnya sendiri dan katanya kepada Signor Trockley, bahwa ia akan menyerahkan pemeliharaan kambing itu kepada direktur Hotel des Temples, dan bahwa ia, setelah tiba di London kembali, akan mengetok kawat, supaya hewan cantik itu dikirimkan kepadanya dan ia akan membayar di muka ongkos-ongkos pengangkutan. Sudah itu ia bertolak dengan kereta ke hotel; anak kambing yang gelisah dan membebek-bebek itu dalam pangkuannya.

Saya lihat ia berangkat. Matahari diliputi segumpalan awan yang berbentuk aneh dan berwarna tipis karena cahaya matahari. Dalam pada itu laut bercahaya-cahaya, seperti kaca besar dari emas. Dan gadis kecil yang berambut pirang, molek dan tangkas itu, yang duduk dalam kereta hitam dan dikelilingi oleh cahaya matahari yang akan menghilang ke balik awan, tampaknya kepada saya sebagai bayangan dalam mimpi. Dalam pada itu saya mengerti, bahwa gadis itu, biarpun jauh dari rumahnya dan di luar kebiasaannya, dapat tiba-tiba menaruh cinta besar dan keinginan kuat pada anak kambing hitam itu, dan segera memenuhi keinginan itu dengan perbuatan yang nyata, dengan tiada memikirkan akibatnya, sama sekali tidak mempunyai sifat memikirkan segala sesuatu dalam-dalam terlebih dahulu, seperti halnya dengan Signor Charles Trockley yang merenungkan dan mempertimbangkan segala perbuatannya, pikirannya, langkahnya dan kata-katanya. Dan apakah yang dipunyai Miss Ethel Holloway kecil ini pengganti pertimbangan dalam, yang tidak dipunyainya itu? Tidak lain selain kedunguan dan kebodohan, kata Signor Charles Trockley, sambil dengan susah payah menahan marahnya. Dan kita merasa kasihan melihat orang yang bijaksana ini, dalam keadaan begitu.

Bahwa ia dengan marahnya itu tetap dalam kebenaran, nyata dibuktikan oleh kenyataan-kenyataan yang menyusul setelah pembelian anak kambing hitam itu.

Miss Ethel Holloway meninggalkan Girgenti keesokan harinya. Dari Sicilia berangkat ia ke Junani, dari Junani ke Mesir, dari Mesir ke India. Tidakkah menakjubkan itu, bahwa ia, tatkala sampai di London kembali pada akhir bulan November dengan selamat bepergian berbulan-bulan lamanya, dalam waktu mana tentu banyak yang dilihatnya dan dialaminya, masih saja teringat kepada anak kambing yang pada suatu hari dalam bulan April dibelinya, nun di sana, antara reruntuhan-reruntuhan candi-candi tua di pulau Sicilia itu? Sungguhpun begitu hal itu terjadi juga. Baru saja sampai ke rumahnya, ditulisnya surat kepada Signor Charles Trockley dengan permohonan, sudi kiranya ia mengirimkan anak kambing itu kepadanya, seperti yang dijanjikannya dulu.

Harus diketahui, bahwa Hotel des Temples setiap tahun pada pertengahan bulan Juni ditutup dan kembali dibuka baru pada permulaan bulan November. Direktur yang menerima amanat dari Miss Ethel Holloway itu, waktu ia pada pertengahan Juni pergi bepergian pula, menyerahkan anak kambing itu kepada penjaga hotel, tetapi tiada dengan suatu perintah juga, karena ia merasa sudah cukup mendapat kesusahan disebabkan hewan itu. Penjaga hotel itu dari hari ke hari menunggukan kedatangan Signor Trockley, yang seperti dikatakan direktur itu akan datang mengambil binatang itu untuk dikirimkan ke Inggris. Karena tidak ada seorang pun yang datang, dipertaruhkan penjaga hotel pula hewan itu, untuk melepaskan diri dari padanya, pada gembala kambing tempat Miss Ethel membelinya dulu, dengan perjanjian, bahwa, jika Miss Ethel tidak mengacuhkan binatang itu lagi, ia boleh memilikinya, sedang jika wakil konsul Trockley datang memintanya, ia dapat menagih ongkos-ongkos pemeliharaan dan makanan.

Waktu beberapa bulan sudah itu surat Miss Ethel Holloway datang dari London, dengan permohonan, supaya binatang itu dikirimkan, baik direktur Hotel des Temples serta penjaga hotel itu, maupun gembala kambing tiada tahu apa yang harus dilakukannya direktur itu karena kambing itu diserahkan kepada penjaga hotel, penjaga hotel karena diserahkan kepada gembala kambing, dan gembala kambing karena diserahkan pula kepada gembala kambing yang lain, dengan perjanjian-perjanjian yang sama, yaitu perjanjian-perjanjian yang diberikan penjaga hotel kepadanya. Gembala kambing yang lain itu pergi dari kota dan tiada seorang pun tahu entah ke mana. Mencari tempat kediamannya memakan waktu lebih dari sebulan. Tetapi pada suatu hari, tatkala Signor Charles Trockley sedang rapat di kantor-

nya di Girgenti. dibawakan orang ia seekor hewan yang dahsyat, tanduknya besar-besar, baunya busuk. bulunya dulu mungkin berwarna hitam, tapi sekarang menjadi kemerah-merahan dan penuh dengan buntulan-buntulan kotorannya dan lumpur. Kambing itu membebek seperti orang mengeluh dan mengorok, menundukkan kepalanya dan tanduknya, sebagai hendak mengancam dan kelihatannya seperti ia bertanya kepada dirinya sendiri, apakah maksud orang membawa dia ke sana, dan mengapa orang membawanya dalam keadaan seperti itu ke sebuah tempat yang berlainan sangat dari tempat kediamannya.

Sungguhpun begitu Signor Charles Trockley tidak kehilangan akal, tatkala berhadapan dengan binatang itu. Dibayarnya ongkos-ongkos pemeliharaanannya, dari permulaan bulan April sampai akhir Desember, dan ia mengerti, bahwa masuk pada akal, anak kambing yang cantik dulu, sekarang menjadi seekor binatang yang dahsyat dan kotor.

Dan tiada ragu-ragu sedikit pun, ditulisnya surat kepada Miss Ethel, mengatakan, bahwa dengan kapal barang yang pertama, yang akan berangkat dari Porto Empedocle ke Inggris, akan dikirimkan kepadanya kambing itu. Di leher binatang buruk itu digantungkannya sebuah kartu berisialamat Miss Ethel Holloway. Sudah itu diperintahkannya untuk membawa kambing itu ke pelabuhan tersebut. Di sana ia sendiri yang menarik binatang keras kepala itu dengan seutas tali di lehernya, dengan kemungkinan turunnya pandangan orang kepadanya. Ditariknya binatang itu sepanjang hanggar pelabuhan, diikuti oleh sekumpulan anak-anak nakal yang berteriak-teriak. Setelah itu dinaikannya binatang itu ke atas kapal dan sudah itu pulang kembali ke Girgenti, dengan keyakinan, bahwa ia telah memenuhi kewajibannya dengan saksama dan teliti. Kewajiban itu dipikulnya, tidak karena hendak memenuhi akan keinginan gila-gilaan dari Miss Ethel Holloway, tapi karena hormatnya kepada ayahnya.

Kemarin datang Signor Charles Trockley bertamu ke rumah saya. Kelihatannya badannya dan jiwanya menderita sangat, sehingga saya menyongsong dia dengan perasaan khawatir yang maha sangat. Saya silakan dia duduk dan minum segelas air, agar ia menjadi sedikit baik.

"Ya Allah, Signor Trockley, apakah yang terjadi?" kata saya.

Ia tiada mendapat kata-kata untuk mengeluarkan isi hatinya, lalu sambil berdiam diri ditariknya sehelai surat dari sakunya, diberikannya kepada saya.

Surat itu dari Sir W.H. Holloway, Pair Inggris itu, dan dalam surat itu terdapat kata-kata makian terhadap Signor Trockley, karena katanya Signor Trockley telah berani menghina putrinya, Miss Ethel, sebab telah mengirimkan binatang buruk dan tak pantas dipandang mata itu.

Inilah balasan susah-payah Signor Trockley dalam hal ini.

Tetapi apakah pendapat Miss Ethel Holloway gila itu tentang semuanya itu? Apakah pada pikirnya barangkali, bahwa ia, hampir sepuluh bulan setelah pembelian itu, akan menemui anak kambing itu juga, seperti dalam bulan April dulu, kecil dan berkilat dan gemetar karena malu dan menaritari di antara tiang-tiang candi tua Junani di Sicilia itu? Yang demikian itu tak masuk pada akal Signor Charles Trockley.

Waktu saya melihat orang yang malang ini duduk di hadapan saya, saya usahakan sedapat-dapatnya menghibur dia dengan pengakuan, bahwa Miss Ethel Holloway itu tidak saja sangat cerewet, tapi memang juga seorang mahluk yang kurang pikir.

"Dia gila, sebenar-benar gila," kata Signor Trockley.

"Lebih baik kita katakan kurang pikir," kata saya mengulangi. "Tapi dengarkanlah," kata saya dengan hormat pula, "waktu ia berangkat bulan April yang lalu, di hadapan matanya dan dalam jiwanya terpancang bayangan anak kambing hitam yang molek itu. Dan karena ia kurang pikir, ia tentu tidak dapat lebih baik kita berterus-terang saja menerima pendapat tuan yang keluar dari pikiran yang benar itu. Akibatnya ialah, bahwa kepadanya disodorkan orang, kambing buruk yang tuan kirimkan kepadanya itu."

"Tapi apakah yang seharusnya saya lakukan?" tanya Signor Trockley kepada saya, sambil berdiri dan menentang saya dengan pandangan marah. "Apakah yang seharusnya, pada pendapat tuan, saya lakukan?"

"Saya tidak ingin, Signor Trockley," kata saya buru-buru, "tuan akan menyamakan saya dengan Miss kecil dari tanah air tuan yang jauh itu, sama-sama kurang pikir. Tetapi, tahukah tuan, apa yang akan saya lakukan, jika saya tuan? Saya akan mengatakan kepada Miss Ethel, bahwa anak kambing yang cantik itu telah mati karena rindu kepada cium dan sayangnya atau saya akan membelikan anak kambing hitam yang lain, sama betul dengan yang dibelinya bulan April dulu. Dan kambing itu saya kirimkan dengan keyakinan, bahwa tidak akan pernah terpikirkan olehnya, bahwa anak kambing dulu itu dalam sepuluh bulan ini telah menjadi besar. "Jadi, Signor Trockley," kata saya mengakhiri, "dari perkataan saya itu, dapat tuan dengar, bahwa saya yakin, Miss Ethel Holloway itu sama sekali tiada punya pikiran dan bodoh dan bahwa kebenaran, seperti biasanya, seuruhnya dan tiada ragu-ragu adalah di pihak tuan."

2 TETAP BERSATU

WATERLOO! Waterloo! Aku bicara tentang Waterloo!

"Ya, Signore, dan sudah itu St. Helena"

"Apa sudah itu? Apa artinya sudah itu? Mengapa engkau katakan itu?"

"Di St. Helena, waktu...."

"Tidak sobatku! St. Helena tidak ada sangkut pautnya. Apakah pikirmu, pelajaran sejarah pelajaran berpidato? Kalau begitu, engkau tak paham sedikit pun."

Cesarino Bregi, seorang anak laki-laki, mukanya pucat dan kelihatannya kemalu-maluan, pergi duduk. Gurunya memandang marah kepadanya. Anak itu, yang kerajinannya dan kemauannya terhadap belajar selalu dipujinya, seperti juga halnya dengan guru-guru lain dari sekolah itu, dan yang dalam pelajaran selalu berhati-hati dan penurut dan yang kelakuannya tak ada cacatnya, anak itu sekarang tak tahu sebab-sebab kekalahan Napoleon dekat Waterloo.

Ada apa pula dengan anak ini?

Sebenarnya Cesarino sendiri tak mengetahuinya. Berjam-jam lamanya ia mengapalkan pelajarannya, atau lebih baik melihat melalui kaca matanya (karena ia sangat rabun) ke buku-bukunya yang terbuka di hadapannya, seakan-akan ia dipenuhi macam-macam pikiran yang baru dan kusut. Dan keadaan begini bukanlah, setelah ia menjadi murid-semang *) di sekolah, seperti yang disangkakan guru-gurunya, karena malahan dapat dikatakan, bahwa pikiran-pikiran yang aneh itulah sebab ibunya menyuruh dia jadi murid-semang di sekolah.

Ibunya duluituberkata, "Aku rasa, Cesarino, lebih baiklah engkau menukar kehidupan sepi di rumah ini, aku rasa perlu bagimu bergaul agak lebih banyak dengan pemuda-pemuda seumurmu, dan jam engkau belajar sedapat-dapatnya diatur, pun juga jam-jam istirahatmu. Karena itu aku pikir, kalau-kalau engkau sendiri juga senang dalam tahun sekolah yang penghabisan ini menjadi murid-semang di sekolah. Bagaimana pendapatmu tentang ini?"

Ia dulu buru-buru mengatakan, bahwa ia setuju, untuk mengelakkan kerusuhan hatinya disebabkan pergaulannya dengan ibunya sejak beberapa bulan ini.

*) Murid-semang = kostleerling; kata "semang" diambil dari kata anak-semang, yang berarti kostjongen.

Ia anak satu-satunya. Ayahnya sudah meninggal dunia, sebelum ia bisa mengenal ayahnya itu. Masih sangat muda agaknya ayahnya tatkala meninggal itu, karena ibunya sekarang ini pun masih dapat dinamakan muda — ia sekarang belum lagi tiga puluh tujuh. Dan dia, Cesarino, sekarang delapan belas tahun, jadi kira-kira sama tua dengan ibunya, waktu ibunya kawin. Sudah tapi kenyataan bahwa ibunya sekarang masih muda dan ia kawin dalam umur delapan belas tahun, belum dapat dijadikan sebab, bahwa pun ayahnya mati muda, karena mungkin sekali ibunya kawin dengan laki-laki yang jauh lebih tua daripadanya, dan barangkali betul-betul kawin dengan orangtua! Tapi Cesarino tidak banyak fantasi, dan hal-hal semacam ini jarang sekali atau sama sekali tidak dipikirkannya.

Lagi pula di seluruh rumah itu tak ada potret ayahnya, pun juga tidak ada barang-barang yang membuktikan, bahwa ayahnya pernah ada: ibunya tidak pernah berkata tentang ayahnya dengan dia, dan pada anak ini sendiri tak pernah ada keinginan mengetahui lebih banyak tentang ayahnya. Satu-satunya hal yang diketahuinya ialah, bahwa nama ayahnya Cesare, seperti namanya sendiri, karena pada daftar lahir sekolah tertulis, "Bregi Cesarino, anak dari almarhum Cesare, lahir di Milan dan sebagainya." Jadi ia lahir di Milan. Tapi tentang kota tempat lahirnya ini ia tak tahu apa-apa, selain bahwa di sana ada Gereja Dom dan Gapura Vittorio Emanuel. Ibunya sendiri juga orang Milan, pindah tinggal ke Roma setelah ayahnya meninggal dunia.

Jika dipikirkannya baik-baik, maka harus diakuinya, bahwa tentang ibunya sendiri pun sedikit sekali yang diketahuinya. Siang hari ia tidak melihat ibunya! Dari pagi buta sampai tengah hari pukul dua ibunya selalu ada di sekolah laksana: di sini ibunya memberi pelajaran menggambar dan menguji. Setelah pukul dua ia pergi ke beberapa bagian kota memberi pelajaran privat dalam bahasa Perancis dan musik. Sampai pukul enam atau tujuh, kadang-kadang juga sampai pukul delapan malam. Jika ia tiba di rumah kelelahan, ia harus mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga yang perlu-perlu yang tidak dapat dikerjakan bujang. Sudah itu makan buru-buru dan jam-jam selebihnya malam itu dipergunakannya untuk memeriksa pekerjaan murid-murid yang mengambil pelajaran privat itu.

Perabot rumah itu bersih dan sedap dipandang, lemari lemari penuh berisi, lemari makanan pun juga, pekerjaan berat ibu itu mendatangkan kemakmuran dalam rumah itu — tapi alangkah sepiunya dalam rumah, alangkah sepiunya selalu!

Waktu Cesarino jadi murid-semang ia susah bernapas, jika teringat olehnya kesepian itu, kemurungan rumah itu. Jika ia pulang sekolah, ia makan tengah hari sendirian, tidak ada kegembiraan, tidak ada nafsu makan

dan di hadapannya sebuah buku pelajaran; sudah itu dikurungnya dirinya dalam kamarnya untuk mengapal, dan jika ia akhirnya dipanggil untuk makan malam, ia muncul seperti orang pusing, seperti orang beku otak dan matanya di belakang kaca matanya kelihatannya kabur.

Waktu makan malam, sedikit sekali ibu dan anak bercakap-cakap. Ada ditanyakan ibunya kepadanya sekali-sekali tentang sekolahnya atau tentang pekerjaannya sehari-harian itu. Tapi seringkali ia harus mendengarkan sesalan-sesalan tentang cara hidupnya. Ia masih muda sekali, ibunya mau, agar ia sedikit cepat dalam gerakannya: dianjurkannya, agar Cesarino lebih banyak bergerak badan di udara terbuka, agar ia jangan selalu mengantuk-ngantuk dalam kamar itu, agar ia lebih banyak berlaku seperti manusia. Pelajaran itu, ya, itu baik dan bagus, itu harus ada, tapi di samping itu sedikit istirahat perlu juga. Ini mengesalkannya, kata ibunya, melihat Cesarino begitu pucat, seperti bayangan belaka, tidak punya nafsu makan! Cesarino menjawab pendek-pendek saja ya atau tidak. Ia berjanji, enggan-enggan dan tiada gembira, bahwa ia akan lebih banyak bergerak badan, dan dengan gelisah ia menunggu berakhirnya waktu makan itu. Sudah itu ia cepat-cepat pergi tidur, karena ia biasa bangun pagi-pagi.

Ia tumbuh dalam kesepian, pergaulan rapat dengan ibunya belum pernah dikenalnya, cinta ibu tak pernah dialaminya dan ia merasa orang asing berhadapan dengan ibunya. Ia melihat dan merasa betapa bedanya watak ibunya daripada wataknya, ibunya selalu bergerak, giat dan berani. Ia, Cesarino lebih mendekati ayahnya, pikirnya. Dan kekosongan antara ibunya dan dia yang disebabkan oleh kematian ayahnya, kekosongan yang dari dulu-dulunya sudah ada juga, kekosongan itu bertambah lama bertambah besar, karena kedua watak mereka yang berbedaan itu yang tiada pula diperhubungkan oleh pergaulan rapat, semakin lama semakin saling tidak mengerti. Ibunya, biarpun ada di rumah, terasa kepadanya selalu terpisah daripadanya.

Sejak Cesarino menjadi murid-semang di sekolah, perasaan terpisah itu demikian bertambahnya, sehingga menjadi penyakit baginya, lebih-lebih se telah percakapan-percakapan dengan teman-temannya memusnakan sifat-sifat keanak-anakannya dan ia berkenalan dengan rahasia-rahasia hidup yang selama ini tak pernah dipikirkannya. Sejak dari itu ia merasa, scakan-akan bertambah besar dari yang sudah-sudah jurang antara ibunya dan dia. Pada hari akhir-akhir ia tinggal bersama ibunya, dilihatnya, bahwa ibunya banyak juga mencurahkan perhatian kepada dandanannya, sungguhpun ia dari pagi sampai malam tak putus-putusnya bekerja, tentunya dengan maksud supaya kelihatan cakap dan berseri-seri.

Setiap pagi ibunya lama sekali menyisir rambutnya dan berpakaian

menyedapkan mata memandang sungguhpun sederhana, tapi tak kurang sedapnya. Jelas, bahwa ibunya berpakaian cakap itu bukanlah untuk menyenangkan hati anaknya, tapi semata-mata untuk menyenangkan hatinya sendiri. Dan Cesarino mual membaui parfum di sekeliling ibunya, dan yang dari dulu-dulu tak pernah diperhatikannya.

Untuk mengelakkan diri dari suasana murung yang dirasakannya terhadap ibunya, diterimanyalah usul ibunya untuk menjadi murid-semang itu. Tapi apakah yang mendorong ibunya mengemukakan usul itu? Tahukah dia apa yang dirasakan anaknya? Kalau tidak, mengapa ia mengusulkan yang semacam itu?

Sekarang Cesarino memikirkan segalanya ini dari kecil ia selalu patuh dan rajin, melakukan kewajibannya, sehingga ia tak perlu diawasi oleh orang lain; badannya lemah tapi sungguhpun begitu ia tetap sehat. Sebab yang dikemukakan ibunya menyuruh dia jadi murid-semang itu, baginya sama sekali tidak bisa diyakininya. Tapi sungguhpun begitu ia berjuang juga dengan dirinya, agar jangan memikirkan ibunya, pikiran-pikiran yang mendesak kepadanya, tapi yang memalukan dia lebih-lebih karena ia tahu, bahwa ibunya sejak berapa lama ini sakit. Sudah agak lama juga ibunya tak menengok-nengok dia lagi, seperti dulu-dulunya, setiap minggu menengok ke sekolah. Dua kali terakhir ibunya datang ia mengeluh, bahwa ia merasa sakit, dan Cesarino pada waktu itu pun melihat, bahwa ibunya tidak sesehat dulu kelihatannya, dan juga, bahwa dandanannya tidak begitu terurus lagi. Malahan tampak olehnya, bahwa rambut ibunya tidak begitu bagus lagi sisirannya dan ini menimbulkan sesal dalam hatinya, karena ia sering berpikir jahat tentang ibunya. justru karena ibunya begitu banyak mencurahkan perhatian dulu kepada rambutnya itu.

Dari surat-surat pendek yang sekali-sekali diterimanya dari ibunya, dalam mana ibunya menanyakan, apakah ia ada memerlukan sesuatu, diketahuinya, bahwa dokter menasehatkan, agar ibunya sebanyak mungkin beristirahat, karena ibunya selama ini terus-menerus kerja berat, dan dokter pun melarang banyak-banyak ke luar rumah. Tapi dokter itu juga menegaskan, bahwa penyakit ibunya sama sekali tidak berat dan bahwa, jika ibunya menu-rutkan dengan patuh nasehat-nasehat dokter itu, akan lekas sehat kembali. Tapi penyakit itu berjalan terus, dan Cesarino yang pikirannya selalu dipenuhi keadaan ibunya itu, dengan gelisah hati menunggukan berakhimya tahun sekolah.

Dapat kiranya dimengerti, bahwa Cesarino dalam keadaannya ini, tidak bisa bagaimanapun ia berhati-hatinya mengingatkan sebab-sebab yang mengakibatkan kekalahan Napoleon Bonaparte di Waterloo itu, sebab-sebab yang benar menurut pendapat guru sejarahnya.

Pada hari itu juga, setelah pelajaran sejarah, Cesarino dipanggil untuk menghadap Direktur sekolah. Cesarino menyangka, bahwa ia akan dapat tegoran karena kekurangan perhatiannya kepada pelajaran-pelajaran, tapi di luar sangkaannya sama sekali, ia disambut Direktur dengan manis dan gembira, malahan pada pendapat Cesarino dengan agak terharu.

"Anakku," kata Direktur, sambil meletakkan tangannya secara luar biasa sekali di atas bahu Cesarino. "engkau tahu, bahwa ibumu"

"Bertambahkah penyakitnya?" sela Cesarino, sambil memandang Direktur dengan pandangan khawatir, sedang pecinya terlepas dari tangannya.

"Rupanya begitu, anakku," kata Direktur dengan kasih sayang, "engkau harus segera pulang dan perteballah imanmu."

Cesarino tetap memandang Direktur itu, pertanyaan yang terbayang di matanya tak berani ia mengucapkannya.

"Aku tak tahu betul," kata Direktur meneruskan. Rupanya Direktur melihat pertanyaan yang tiada diucapkannya itu. "baru saja datang ke sini seorang perempuan untuk memanggil engkau pulang. Pergilah sekarang dan kuatkan hatimu."

Waktu Cesarino keluar kamar Direktur, sebentar ia bingung. Berlari-lari ia menuju Via Finanze ke rumahnya. Tak berapa lama sebelum ia sampai ke rumahnya, dilihatnya bahwa pintu hanya setengah saja dibukakan. Ia masuk dan terasa kepadanya, seolah-olah kakinya tak bisa menahan berat badannya lagi dan seolah-olah ia mau jatuh.

Seluruh rumah itu kacau-balau, seakan-akan malaikatmaut dengan kekerasan merompak masuk. Waktu Cesarino memasuki kamar tidur ibunya, dilihatnya terbaring di atas tempat tidur sebuah pigura panjang — ini adalah kesan pertama yang timbul padanya karena keterharuannya yang amat sangat — panjang, seakan-akan malaikatmaut itulah yang menariknya. Kaku, pucat seperti lilin dan di sekeliling mata dan hidung sudah kelihatan warna maut — tidak dapat dikenali!

Terkaget oleh apa yang dilihatnya, ia berkata ferputus-putus — tersedusedu, tapi air matanya tak keluar, "Apa yang terjadi? Apa yang terjadi?"

Sebagai jawaban terdengar dari kamar sebelah teriakan anak baru lahir, teriakan yang menegakkan bulu roma dalam kesepian yang maha hebat ini.

Cesarino tiba-tiba membalikkan badannya, seperti orang yang ditikam dengan pisau dari belakang dan gemeteran seluruh tubuhnya. Ia melihat kepada Rosa selaku orang bertanya, Rosa bujang di rumah itu. Ia ini sedang berlutut dan menangis di hadapan tempat tidur ibunya.

"Anak?"

"Ya di sana," kata Rosa.

"Anak ibuku?" tanya Cesarino, hampir-hampir tidak kedengaran. Mukanya pucat lesi.

Rosa menganggukkan kepalanya.

Cesarino kembali ke tempat tidur itu, tapi tidak mungkin baginya menentang mata ibunya, demikian terkejutnya Cesarino karena pengetahuan yang kejam itu, yang membingungkan dan yang mempercepat detikan jantungnya.

Ditutupkannya matanya dengan tangannya, dan rasanya kepadanya, seakan-akan suatu teriakan dahsyat memenuhi dadanya dan mencari jalan melalui kerongkongannya yang bertaut itu.

Matikah ibunya karena melahirkan anak? Inikah sebab ibunya Ibunya, ibunya?

"Oh, ibu, ibu!" teriaknya tersedu-sedu keras dan sambil menghempaskan dirinya di atas tempat tidur ibunya, teriaknya pula, "O, ibu, ibu!"

Rosa tua itu membungkukkan dirinya pada Cesarino, untuk membangunkan dia, untuk membujuk dia.

Tapi tiba-tiba, sedang tersedu-sedu itu, timbul padanya ingatan bahwa mungkin dalam kamar itu ada orang lain, selain anak itu ditegakkannya kepalanya dan sambil memasang telinganya tanyanya, "Siapa ada di sana? Siapa?"

Lebih dari ini tak sanggup ia mengucapkannya.

"Ikut aku," kata Rosa, dan ia kembali mencoba membangunkan Cesarino.

"Tidak, katakan dulu siapa di sana," katanya bersitegang.

Waktu ia mengangkat kepalanya, dilihat Cesarino, bahwa dalam kamar itu ada orang-orang lain yang baru saja masuk, orang yang tidak dikenalnya dan yang melihat kepadanya dengan pandangan kasihan. Ia berdiri dan membiarkan perempuan itu membawanya ke kamarnya yang pernah didiaminya sebelum ia jadi murid-semang. Di kamarnya didapatinya dukun beranak, yang selesai mencuci anak itu dan merawatnya selanjutnya. Cesarino melihat itu dengan perasaan benci dan sambil membalik kepada Rosa katanya,

"Tidak ada orang lain di sini? Anak siapa itu?"

"Oh, signorion," seru Rosa, sambil melipat tangannya, "Apakah yang dapat kukatakan tentang ini? Aku tak tahu apa-apa! Yang demikian itu pun kukatakan tadi kepada dukun beranak itu. Aku betul-betul tak tahu apa-apa! Tak ada seorang pun datang ke rumah ini, dulu, aku mau sumpah."

"Tapi takkah pernah ibuku berkata sesuatu?" tanya Cesarino.

"Tidak pernah. Tidak ada satu pun yang dipercayakannya kepadaku dan aku tentu tak dapat menanyakannya. Tapi ibumu sering menangis. Dan

ja tak pernah keluar-keluar rumah lagi, sejak keadaannya tidak dapat disembunyikan lagi ... Signorino tentu mengerti, apa yang kumaksud”

Cesarino tegak bulu romanya dan diangkatnya tangannya mengisyaratkan, supaya Rosa menutup mulutnya. Bagaimanapun besar keinginannya untuk mengetahui segalanya, tapi karena keseimbangan jiwanya hilang disebabkan kematian yang mendadak itu, Cesarino tidak dapat mendengarkan hal-hal yang mengenai ibunya itu. Keaiban itu terlalu besar dan membusukkan pun juga kematian itu. Dan ibunya masih terbaring di tempat tidur mait itu.

Ditekankannya tangannya pada mukanya dan pergi berdiri ke muka jendela, agar ia dapat membikin sangkaan-sangkaannya dalam kegelapan yang meliputi jiwanya.

Tidak ingat lagi, apakah pernah ada orang laki-laki datang ke rumahnya, waktu ia masih tinggal bersama ibunya. Tidak, di sini tidak. Tapi di luar rumah? Ibunya sedikit sekali tinggal di rumah! Dan apakah yang diketahui Cesarino tentang kehidupan ibunya di luar? Apakah yang terjadi di luar lingkungan mereka yang sempit itu, di sini dalam rumah, malam-malam waktu makan? Ia tidak mengetahui bagian terbesar kehidupan ibunya. Ibunya bergaul dengan seseorang, itu pasti. Tapi dengan siapa? Dan ibunya menangis! Jadi orang laki-laki itu meninggalkan ibunya, karena ia tidak bisa atau tidak mau mengawini ibunya! Karena itu rupanya disuruhnya Cesarino jadi murid-semang itu! Untuk mengurung dia di sekolah dan dengan jalan begitu menyelamatkan dia dan ibunya sendiri dari keaiban yang lebih besar. Tapi keaiban itu tidak bisa tidak harus datang ia akan datang, bukan, dalam musim panas yang akan datang? Apakah yang akan ibunya lakukan, kalau jadi ia pulang? Mungkinkah maksud ibunya menghapus jejak kesalahannya dengan salah satu jalan?

Ditariknya tangannya dari mukanya dan dipandanginya anak itu. Dukun beranak telah mengenakan pakaian anak itu dan diletakkannya di atas tempat tidur Cesarino dulu. Diperhatikannya baju yang dipakai bayi itu. Mungkin sekali ibunya sendiri menyiapkan pakaian-pakaian itu. Tapi kalau begitu ia tak ada maksudnya untuk membuang anak itu! Sehingga Cesarino tentu akan mendapati anak itu juga, kalau ia di musim panas yang akan datang pulang dari sekolah. Apakah yang akan dikatakan ibunya kepadanya, kalau sampai begitu? Siapa tahu, ibunya menderita hebat mungkin dalam bulan-bulan yang akhir ini! O, jahanam yang melakukan perbuatan keji itu terhadap ibunya, yang meninggalkan ibunya dalam keaiban. Dan ibunya sudah itu menutup diri dalam rumahnya untuk menyembunyikan keadaannya. Haruskah ia barangkali juga melemparkan pekerjaannya sebagai guru pada sekolah laksana

itu? Tapi dengan apa ia hidup dalam bulan yang akhir-akhir ini? Tentu dari uang simpanannya yang dalam tahun-tahun ia bekerja itu dikumpulkannya dari sedikit ke sedikit.

Setelah Cesarino memikirkan ini semua, timbul pertanyaan padanya, "Dan apa yang harus diperbuatnya sekarang?"

Tiba-tiba ia merasa kesepian keadaannya. Sebatang kara ia di atas dunia, tiada yang akan menolong menasehati, tiada kaum kerabat, baik yang dekat maupun yang jauh. Ia sendiri bersama anak ini. Ia lahir dengan membunuh ibunya dan ibu Cesarino dan anak itu pun seperti juga Cesarino sebatang kara di atas dunia ini tiada berbapa. Seperti Cesarino sendiri! Mungkinkah ia sendiri aneh, Cesarino tak pernah memikirkan kemungkinan ini mungkinkah ia sendiri juga dilahirkan dalam keadaan yang serupa tiada berbapa? Apakah yang diketahuinya tentang ayahnya? Siapakah Cesare Bregi itu? Bregi! Tapi itu nama ibunya, Eurica Bregi.

Demikian bunyi tanda tangannya, dan semua orang yang dikenal ibunya, menamakan begitu. Jika ia dulu betul-betul seorang janda, waktu ia tinggal di Roma dan dapat pekerjaan dalam pengajaran, mengapa ia tidak memakai nama suaminya? Mengapa ibunya memakai namanya sendiri? Tapi tidak, Bregi adalah nama ibunya. Jadi hanya nama ibunyalah yang dipakai Cesarino sendiri. Dan almarhum Cesare itu yang tidak dikenalnya sama sekali dan yang tiada meninggalkan sesuatu jejak pun di rumah ini, mungkin sekali bernama lain. Siapa tahu, nama apa yang dipakainya. Apa sebabnya ia sampai sekarang tak pernah memikirkan ini?

Cesarino pergi, mendekati tempat tidur anak itu, hatinya dipenuhi rasa kasihan yang mendesak tiba-tiba dalam dadanya, rasa kasihan yang hampir mendekati perasaan bersaudara. Nasib mereka berdua sama nasib anak itu mungkin lebih jelek dari nasib Cesarino sendiri, karena ia sendiri selama ini sekurang-kurangnya ada mempunyai ibu, sedang anak ini tidak mempunyai seorang pun di atas dunia. Waktu anak itu tidur buat pertama kalinya, ia sudah agak merupakan manusia sedikit, mukanya merah jambu, jelas kelihatannya, karena pecinya putih bersih, lengannya dibengkokkannya dan jarinya yang masih kecil-kecil dan biru ditutupkannya.

Pada waktu itu datang Rosa kepada Cesarino dan katanya, "Signorino, dukun beranak hendak bertanya sesuatu kepadamu, bayi itu"

"Ya," kata dukun beranak itu menyela, "bayi itu sekarang membutuhkan susu. Siapa yang akan mengurus, supaya anak itu dapat susu?"

Cesarino melihat kepada dukun beranak itu dengan kebingungan. "Telah kukatakan," kata dukun beranak itu meneruskan, "bahwa

anak itu sudah tidak punya ibu lagi dan tuan, Signorino, jika tuan pun tak bisa mengurusnya, lebih baik

"Nona tiada hendak membawanya dari sini, bukan?" tanya Cesarino terkejut.

"Coba pikirkan," kata dukun beranak itu, "aku harus mendaftarkannya di Burgerlijke Stand. Jadi ada perlunya, jika aku tahu, apa kehendak tuan...."

"Ya," kata Cesarino, "tapi tunggulah sebentar! Aku harus melihatnya dulu"

Dan ia melihat ke sekelilingnya, seakan-akan ia mencari sesuatu. Rosa menolongnya dengan bertanyakan, "Signorino mencari kunci?"

"Kunci yang mana?" kata Cesarino, ia tidak tahu apa yang dimauinya sebenarnya.

"Kunci untuk melihat Tempatnya di kamar kaca dalam kamar tidur ibumu."

Cesarino berdiri untuk mencari kunci itu, tapi ia tiba-tiba terhenti, karena terpikir olehnya bahwa ia tentu akan melihat ibunya kembali, pada waktu ia mengetahui segala-galanya, pun juga tentang kelahirannya sendiri. Rosa mengikutinya dari belakang dan katanya lambat-lambat, "Beberapa hal harus diurus. Aku tahu, bahwa Signorino pada waktu ini belum dapat memikirkan itu dengan baik, tapi hal itu penting diselenggarakan. Pertama-tama dokter harus dibayar - dan dari rumah obat, aku mengambil satu dua macam obat. Tapi itu tidak begitu penting tapi harus pula diselenggarakan urusan pemakaman itu. Pergilah lihat sebentar kalau-kalau Signorino bisa mendapatkan sesuatu"

Cesarino pergi ke kamar ibunya untuk mengambil kunci. Dilihatnya ibunya berbaring di atas tempat tidur mait, dan didekatinya ibunya. Kesepian belaka yang ditinggalkan ibunya baginya! Alangkah banyak dosa ibunya kepadanya! Dan tertutup buat selama-lamanya bibir itu, tertutup mulut itu, mulut yang diharapkannya akan masih banyak menunjuk-mengajari dia. Ibunya membawa bersamanya dalam kesepian mati itu rahasia kelahiran anak itu dan rahasia yang satu lagi tentang kelahirannya sendiri. Tapi barangkali karena lama mencari dan membaui, akhirnya didapati juga Di mana kunci-kunci itu?

Diambilnya kunci-kunci itu dari lemari kaca dan diikutinya Rosa masuk kamar kerja ibunya, "Di sini, dalam kotak ini ada uang," kata Rosa.

Dibuka Cesarino kotak itu dan didapatinya dalamnya seratus lire, rupanya sisa uang simpanan ibunya.

"Tidakkah ada apa-apa lagi dalamnya?" tanya Rosa.

"Tidak. Tapi tunggu dulu."

Dalam kotak itu dilihat Cesarino beberapa surat. Segera hendak dibacanya. Sama sekali ada tiga surat, dari seorang guru putri sekolah laksana itu, dialamatkan kepada ibunya di Rio Freddo, tempat ibunya bersama dia pada suatu musim panas beristirahat. Dari dalam surat yang terakhir, tiba-tiba jatuh sehelai surat kecil. Rosa buru-buru hendak memungutnya.

"Berikan ke sini, berikan ke sini!" teriak Cesarino.

Surat itu ditulisi dengan pensil, tidak beralamat dan bunyinya sebagai berikut:

"Hari ini tidak mungkin. Barangkali hari Jumat, Alberto."

"Alberto," katanya mengulangi, sambil memandang Rosa. "Mesti dia itu! Alberto! Engkau kenal kepadanya? Tidakkah engkau tahu sedikit pun tentang dia, sedikit pun, sama sekali tidak? Ayo katakanlah!"

"Tidak tahu, Signorino, tidak tahu, seperti telah kukatakan beberapa kali."

Ia kembali mencari sesuatu dalam kotak itu, sudah itu dalam semua lemari dan laci, segalanya kaeau balau ditinggalkannya. Tapi tak ada lagi yang didapatinya! Hanya nama itu yang diketemukannya. Hanya petunjuk itu, bahwa bapak dari anak itu bernama Alberto. Dan bapaknya sendiri bernama Cesare. Dua nama, lain tidak!

Dari rasa bencinya kepada kedua orang yang tidak dikenalnya itu dan dari rasa kasih-sayanganya kepada anak yang ditinggalkan ini, anak yang menerima nasib seperti dia sendiri, Cesarino mendapat semangat yang bersama-sama dengan kekuatan, akibat perasaan putus asa, membakar-bakar dadanya. Dari kotak ibunya itu diambilnya beberapa perhiasan yang diberikannya kepada Rosa untuk dijual secepat mungkin, agar buat seketika lamanya ia tidak kekurangan uang. Selanjutnya ia bermaksud hendak menjual perabot rumah tangga, kain-kain pintu, tikar-tikar bludru, Pemakaman ibunya diurusnya dan kepada dukun beranak katanya, bahwa ia bermaksud hendak memelihara anak itu buat seterusnya. Ia tak tahu memang bagaimana memelihara itu, tapi ia memutuskan tidak akan membiarkan anak itu dibawa oleh siapa pun. Dalam pada itu pertama-tama ia membutuhkan seorang pengasuh anak. Dicarinya peci sekolahnya yang ketiinggalan di kamar mait itu, dan tiba kembali dalam kamar ibunya, ia berjanji kepada ibunya akan memelihara bayi itu. Sudah itu ia pergi mendapatkan Direktur sekolah untuk membiarkan segala sesuatu.

Dalam beberapa jam saja Cesarino menjadi manusia lain. Dan keheranan-heranan Direktur itu mendengarkan perkataannya, waktu Cesarino dengan tiada mengeluh menceritakan cita-citanya dan dalam mewujudkan itu meminta pertolongan Direktur itu, ia yakin, tak seorang pun yang akan meno-

lak permintaannya itu. Malahan ia merasa dalam hal ini mempunyai hak yang suci, berhubung dengan segala kejahatan yang harus dideritanya dengan tiada bersalah, karena kelakuan ibunya, karena kelakuan orang yang tidak dikenalnya yang menjadikan dia, dan karena kelakuan orang yang satu lagi yang juga tak dikenalnya, yang membunuh ibunya dan sebagai gantinya memberikan kepadanya seorang anak yang baru lahir.

Terbaru dan kagum mendengar sikap Cesarino yang berani dan bijaksana itu. Direktur itu menjanjikan kepadanya, bahwa ia akan menolong sedapat mungkin dan bahwa ia tidak akan mengabaikan Cesarino. Sudah itu Direktur memagut Cesarino, air matanya berecuran, dan katanya, bahwa, jika dapat hari itu juga ia akan datang memberikan pertolongannya.

Pertolongan itu datang, dalam bentuk sejumlah kecil uang, cukup untuk belanja pemakaman.

Cesarino meninggalkan rumah yang malang ini, dijualnya kepada tetangganya yang karena rasa kasihan boleh dikatakan berlumba-lumba untuk menolong Cesarino, segala perabot rumah tangga, kain-kain pintu dan tikar-tikar bludru. Pendek kata segala sesuatu yang tak dapat dibawanya ketiga buah kamar kecilnya yang discawanya di tepi kota. Dengan berhiba hati terpaksa Rosa bujang tua itu diberhentikan, si Rosa tua yang selalu baik kepadanya dalam hari-hari kemelaratan. Dan dengan anak itu dan pengasuhnya ia pindah ke tempat kediamannya yang baru, dalam menunggu sesuatu pekerjaan, yang akan diusahakan Direktur sekolah itu mendapatkannya buat dia. Dan memang pekerjaan itu didapatnya. Pekerjaan itu rendah sekali, klerek pada Kementerian Pengajaran. Tapi gajinya bagi Cesarino serasa harta yang banyak sekali! Sungguhpun begitu gaji itu tidak dapat mencukupi kebutuhannya yang perlu-perlu. Tapi Direktur itu mengusahakan pula, agar Cesarino di-bolehkan memberi pelajaran kepada beberapa murid-murid-semang pelajaran-pelajaran yang dapat diberikannya malam-malam, jika pekerjaannya di Kementerian selesai.

Di tempat kediamannya yang baru jiwanya menjadi sedikit tenteram. Cesarino mulai lagi meneruskan pelajaran, dengan harapan, agar ia dapat ikut dengan ujian penghabisan dan sudah itu, jika sekiranya mungkin, mendapatkan tunjangan istimewa, supaya ia dapat masuk universitas dengan cuma-cuma. Kalau sampai demikian ia akan mencatatkan namanya pada fakultas hukum, dan jika ia telah mendapat gelar doktor, ia baru dapat melamar untuk sesuatu pekerjaan hukum. Karena terang sekarang kepadanya, bahwa ia tidak bisa buat seterusnya menjabat pangkat klerek pada kementerian itu dan yang tidak pula memberikan jaminan bagi hari kemudian.

Direktur sekolah itu menganjurkan Cesarino pula, dan menasihatkan,

supaya Cesarino jangan putus asa, sebelum maksudnya tercapai. Bahaya bahwa ia akan mengabaikan nasihat-nasihat Direktur itu, tidak ada. Sungguhpun ia bertambah kurus dari dulu-dulunya, sekarang baiknya ia mempunyai kekuatan pendorong. Dirumahnya itu, di rumahnya sendiri, ia sekarang punya Ninni-nya, yaitu saudaranya yang harus dipeliharanya sebagai anaknya.

Setiap malam timbul keinginan Cesarino supaya lekas-lekas tiba di rumah, melihat si Ninni kecil yang sudah mulai mengenalinya. Tiba di rumah digendongnya anak itu sampai datang waktu makan. Lalu diberikannya anak itu kepada pengasuhnya. Pengasuh ini membawa anak itu ke tempat tidurnya. Dan Cesarino tertawa, jika Ninni memberikan kepadanya hadiah-hadiah kecil dan Cesarino senang, jika anak itu menarik kaca matanya dari hidungnya dengan gerakan tangan-kecilnya yang ragu-ragu itu. Pasti kaca mata itu suatu benda ajaib bagi anak itu. Sering pula diciturnya anak itu keras-keras pada pipinya yang gemuk lagi bundar itu, demikian kerasnya, sehingga Ninni menangis. tapi pun, jika Ninni menangis, Cesarino senang melihat dia. Ninni rupanya sama betul dengan ibunya, matanya sama, hidungnya sama, mulutnya sama.

Pengasuh itu berkata, bahwa anak itu pun serupa dengan Cesarino sendiri. Tapi itu sama sekali tidak penting! Ia sendiri tak tahu dengan siapa ia serupa, dan baginya tak pula penting mengetahuinya. Sudah cukup baginya, jika Ninni menyerupai ibunya, dan ia girang, karena kalau ia mencium anak itu, wajahnya tidak dapat mengenangkan ia kepada orang yang tidak dikenalnya itu dan yang sekarang tak ingin ia lagi mengetahuinya. Zaman silam sudah mati, tertutup buat selama-lamanya. Kehidupan baru mulai, kehidupan baru yang seumur dengan Ninni, hampir dua bulan tuanya. "Seluruh dunia baru dua bulan umurnya, setua engkau, Ninni," katanya.

Tapi kehidupan baru ini, bagaimanapun juga mudanya, pun sudah mempunyai kesedihannya. Misalnya pakaian anak itu tak pernah bersih. Satu bukti, bahwa pengasuh itu tidak memelihara anak itu dengan baik. Cesarino mengerti akan sebabnya, pengasuh itu bukan pengasuh saja — pengasuh, bujang pekarangan, bujang dapur, dan ia harus mengerjakan segala-galanya. Tapi sungguhpun begitu! — rumah itu tak pernah dibersihkan dan diurus, tempat tidur dibiarkan begitu saja, tentang dapur lebih baik didiamkan saja. Buat diri Cesarino sendiri ia tak akan merasa kesal, tapi anak itu sekurangnya harus diurusnya, anak itu harus dianggapnya sebagai anak kesayangannya, dan harus diusahakannya agar Ninni, tidak kekurangan sesuatu apa. Tentang hal ini Cesarino tak mau memaafkan pengasuh itu sedikit pun! Tapi pada setiap kali diomeli Cesarino, pengasuh itu marah-marrah, dan Cesarino takut, kalau-kalau perkara itu menjadi bertambah berat dan kalau

pengasuh itu akan mempergunakan kesempatan ia tidak ada dirumah, untuk membalaskan marahnya kepada anak yang tidak berdosa itu dan tentu saja ia tidak akan bercerita sedikit pun tentang perbuatannya itu. Itu yang ditakutkannya. Ia marah kepada pengasuh itu seorang udik yang melarikan diri dari desanya, yang rupanya seperti pohon kayu yang dikampaki, dan yang sekarang merasa dirinya telah menjadi bagus karena menyisiri dan membenarkan rambutnya. Tapi Cesarino harus sabar, karena makanan yang diberikan pengasuh itu kepada Ninni, ada baik dan biarpun anak itu tak terurus kelihatannya, ia tetap tumbuh seperti kol.

Sekali-sekali datang Rosa bertemu kepada mereka, dan Rosa pun menyindir Cesarino dengan halus akan kesalahan-kesalahan dan keburukan-keburukan pengasuh itu. Lalu diceritakan Rosa, untuk memperingati Cesarino, segala apa yang dikatakan tetangga-tetangganya tentang diri pengasuh itu. Hampir setiap hari, kata tetangga-tetangga itu, pengasuh itu meninggalkan Ninni berjam-jam lamanya dan ia pergi sendirian, tak ada seorang pun tahu ke mana.

Cesarino mengangkat bahunya, ia merasa bersahabat dengan dan menghormati si Rosa tua itu, tapi sangkanya, Rosa berkata karena cemburu dan kesal, karena dari mulanya Rosa telah memajukan permintaan, supaya ia tetap tinggal bersama Cesarino agar ia dapat memelihara anak itu dengan susu sapi yang sudah di sterilisir, seperti yang dilakukan ibu-ibu lainnya dan yang tentang hasilnya sangat merasa puas. Cesarino semula tidak mau mendengarkan usul ini, tapi tak lama sudah itu harus diakuinya, bahwa Rosa benar dan bahwa Rosa berkata itu bukan karena cemburu atau kesal. Akhirnya ia terpaksa mengusir pengasuh itu dan menurutkan nasehat Rosa yang pertama. Mujurlah anak itu sekarang sudah berumur tujuh bulan, dan sama sekali tak merasa canggung, karena beralih makanan itu, lagi pula pemeliharaan orang tua itu sangat baik dan penuh kasih sayang. Rosa sendiri merasa berbahagia dan gembira, karena ia sekarang sudah dapat pula menyumbangkan jasanya kepada kedua makhluk yang ditinggalkan orang tuanya itu.

Dan sekarang barulah Cesarino betul-betul dapat merasakan ketenteraman dan kedamaian rumah tangga, ketenteraman dan kedamaian yang diperdapatnya dengan susah-payah dan tekanan jiwa. Pun ia tahu sekarang, bahwa Ninni ada dalam tangan yang boleh dipercayai dan Cesarino dapatlah dengan tenang menurahkan pikirannya kepada pekerjaan dan pelajarannya. Malam-malam, jika ia tiba dirumah, didapatnya segala-galanya beres, Ninni bersih dan segar, makanan enak, tempat tidur terurus. Inilah rupanya yang dinamakan kebahagiaan! Dan bagi Cesarino kebahagiaan ini demikian

besarnya, sehingga ia kadang-kadang takut, kalau-kalau kebahagiaan itu lekas pula berakhir.

Perkataan-perkataan dan gerakan-gerakan Ninni yang pertama untuk menyatakan kemauannya, menjadikan Cesarino setengah gila karena gembira. Sekali dua hari disuruh timbangnya anak itu, karena ia khawatir, kalau-kalau oleh pertukaran makanan beratnya menjadi berkurang. Rosa mencoba selalu menghilangkan kekhawatirannya itu, tapi sia-sia. Kata Rosa, "Tapi tidakkah signorino lihat, bahwa ia hampir-hampir tak bisa kudukung lagi? Ia demikian beratnya, sehingga aku tak kuat mengangkatnya lagi. Selalu saja ia mau main terompet-terompetan itu."

Trompet-trompetan itu ialah mulut botol susu!

Jika Cesarino memberikan trompet-trompetan itu kepada Ninni, katanya, "Ayo Ninni, mainkanlah sebuah lagu!"

Ninni segera mengambil botol susu itu, dan ia malahan belum juga senang hatinya, jika botol itu masih dipegangkan orang lain. Ia mau memegangnya sendiri, seperti layaknya seorang tukang trompet yang pintar, dan jika ia sedang minum, dipejamkannya matanya karena keasyikan belaka.

Cesarino ~~da~~ perempuan tua itu memandang saja dengan gembira kepada Ninni, dan kalau anak itu akhirnya, seperti sering terjadi, tertidur sebelum susu itu habis diminumnya, diambil mereka pelan-pelan botol itu dari mulut Ninni dan diletakkanlah dia dalam buaiannya, sambil berjalan berjingkat-jingkat dan menahan napas.

Karena ujian itu sudah dekat, kembali Cesarino dengan giat setiap malam setelah makan mengapalkan pelajarannya. Ia bekerja dengan rajinnya dan merasa yakin akan hasil baik yang akan diperolehnya. Dan sebab-sebab kekalahan Napoleon Bonaparte di Waterloo sekarang diketahuinya di luar kepala.

Demikianlah halnya, waktu Cesarino pada suatu malam tiba di rumah seperti biasanya tersengah-sengah karena berlari kencang karena ingin hendak mencium Ninni ia ditahan oleh Rosa di gang. Rosa mengatakan, bahwa ada seorang Signore yang ingin bicara dengan Cesarino dan yang sudah setengah jam lamanya duduk menantikan kedatangannya.

Waktu Cesarino masuk, ia berhadap-hadapan dengan seorang laki-laki kira-kira berumur lima puluh tahun tinggi perawakannya dan berdegap, berpakaian hitam, seperti ia dalam keadaan berkabung. Rambutnya sudah putih, mukanya coklat dan wajahnya murung dan sungguh-sungguh.

Waktu kedengaran olehnya bunyi bel, ia berdiri dan sekarang menantikan kedatangan Cesarino.

"Tuan hendak bicara dengan aku?" tanya Cesarino agak tercengang-cengang dan curiga.

"Ya, berdua saja," jawab orang itu.

"Silakan masuk," kata Cesarino, sambil menunjuk ke kamar kerjanya dan menyilakan tamu itu berjalan di hadapan. Waktu Cesarino dengan tangan gemeteran menutup pintu kamar itu, ia memutar badannya, mukanya pucat lesi, dan dengan mata terbelalak besar-besar ia bertanya,

"Alberto?"

"Ya, aku Alberto Rocchi, Aku datang untuk"

Cesarino mendekati orang itu, mukanya penuh kerinyut dan melihatkan kemarahan yang amat sangat, seakan-akan ia hendak memukul tamu itu -- dan tanyanya dengan kasar, "Mau apa? Di rumahku?"

Alberto undur selangkah, mukanya pucat, tapi sambil menahan sabarnya, katanya, "Biarkan aku bicara sampai habis dulu -- aku datang dengan maksud-maksud baik"

"Maksud-maksud apa? Ibuku sudah meninggal ..."

"Aku tahu."

"Oh, jadi tuan tahu!" teriak Cesarino. "Tuan tahu, dan belumlah itu cukup lagi bagi tuan? Jika tuan tidak segera pergi dari ini, tuan akan menyesal!"

"Jangan marah kepadaku, tapi ..."

"Tuan akan menyesal, kataku, menyesal, bahwa tuan datang ke sini untuk mengaibkan namaku ..."

"Sama sekali tidak ..."

"Keaiban kunjungan tuan! Tuan mau apa ke sini?"

"Berilah aku kesempatan bicara terlebih dulu. Tenanglah sedikit," kata Rocchi. "Aku mengerti, bahwa tuan Tapi aku harus mengatakan kepada tuan tuan harus tahu"

"Tidak!" teriak Cesarino gemeteran karena marah dan tinjunya diacung-acungkannya. "Aku tak mau tahu suatu apa pun! Aku tak mau mendengarkan penjelasan! Aku tak memanggil tuan. Dari mana tuan dapat keberanian untuk bertemu muka dengan aku?"

"Karena di sini tinggal anakku," jawab Rocchi dengan marah dan kehabisan sabar.

"Anak tuan?" kata Cesarino dengan marah pula, "O, karena itu tuan datang ke sini? Barukah ingat tuan, bahwa ia anak tuan?"

"Aku tak bisa datang lebih lekas. Tapi jika tuan tidak membiarkan aku bicara"

"Tuan tak perlu berkata suatu apa kepadaku. Aku tak mau tahu suatu

apa pun, kataku sekali lagi. Aku tak kenal kepada tuan. Pergilah dari sini. Karena tuan, Ibuku meninggal dunia! Pergi, pergi!”

Rocchi menutupkan matanya sedikit, mengeluh dan katanya, “Baik. Aku akan mempertahankan hak-hakku di tempat lain.” Dan ia pun pergi.

“Hak?” teriak Cesarino, buta karena marah, kepada tamu itu. “Jahanam! Setelah engkau membunuh ibuku, engkau hendak mempertahankan hakmu pula lagi?”

Rocchi berbalik, dan dipandangnya Cesarino dengan pandangan marah, tapi di sekeliling bibirnya tampak sebuah senyuman, ada karena pandangan rendahnya kepada Cesarino dan ada pula karena kasihan kepada anak kurus kering yang berani menghinanya.

“Akan sama-sama kita lihatkan,” katanya.

Dan ia pun menghilang.

Cesarino tinggal sendirian dalam gelap. Seluruh tubuhnya gemeteran karena marah yang amat sangat, yang ditimbulkan dalam dadanya yang tipis lagi lemah itu oleh perasaan bencinya, perasaan malunya dan perasaan takutnya akan kehilangan harta kecilnya yang maha berharga itu. Waktu ia sedikit tenang, diketoknya pintu kamar Rosa. Rosa dengan anak itu dalam dukungannya menutup dirinya di sini, dengan pintu terkunci.

“Aku mendengar segala-galanya,” kata Rosa. “Apa kehendaknya?”

“Ia mau mengambil Ninni!”

“Dia?”

“Ya dan ia akan mempertahankan haknya di tempat lain”

“Tapi di mana?” tanya Rosa. “Siapa dia? Apakah haknya itu?”

“Ia bapanya,” jawab Cesarino. “Ia barangkali dapat merampas anak ini dari tanganku. Aku telah mengusir dia seperti anjing! Aku katakan, bahwa aku tak kenal kepadanya! Ia telah membunuh ibuku, dan aku telah mengambil anak ini dalam tanganku, dan sekarang ia telah jadi milikku, aku tak sudi ia dirampas orang lain!”

“Tentu saja, Signorino, tentu saja,” kata Rosa, yang lebih terkejut dan lebih bersedih hati dari Cesarino sendiri. “Dengan kekerasan pun ia takkan dapat merampas anak itu. Signorino pun ada haknya, yang dapat dipertahankan. Aku mau melihat, siapa orang yang bisa merampas anak yang sama-sama kita pelihara ini. Tapi jangan khawatir, setelah sambutan hangat tadi, ia pasti takkan muncul-muncul lagi.”

Baik ucapan Rosa ini, maupun jaminan-jaminan yang lain yang semalam-malaman itu diulang-ulang perempuan tua itu, tidak dapat menenteramkan hati Cesarino. Jam-jam ia bekerja di kementerian itu keesokan harinya, sungguh-sungguh merupakan siksaan berat bagi Cesarino. Tengah hari

ia pulang, gemeteran dan dengan hati kembang-kuncup. Ia tak mau balik ke kementerian itu lagi, sungguhpun ia di sana harus tiga jam lagi bekerja. Tapi Rosa mendesak kepadanya, supaya balik dan Rosa berjanji akan mengunci pintu depan, sehingga tak seorang pun dapat masuk. Pun Rosa berjanji, tidak akan meninggalkan Ninni sekejap pun. Sudah itu Cesarino pergi. Tapi pukul enam ia pulang lagi, dan pelajaran-pelajaran privat yang harus diberikannya kepada murid-murid-semang itu, diabaikannya.

Waktu Rosa melihat Cesarino demikian khawatirnya, demikian putus asa dan demikian bingungnya, diusahakannya sedapat-dapatnya dengan berbagai-bagai akal untuk membujuknya. Tapi sia-sia. Cesarino merasa sesuatu bahaya mengancamnya, bahaya yang akan menggigit jiwanya dan yang tiada akan menenteramkan hatinya. Semalam-malaman itu ia tidak tidur sepiecing pun.

Keesokan harinya ia tidak pulang makan tengah hari. Rosa kehilangan akal. Tapi dekat pukul empat ia pulang, mukanya pucat dan cahaya matanya melihatkan sesuatu yang aneh bagi Rosa.

"Aku harus menyerahkan dia," katanya, "Hakim menyuruh panggil aku; ia, bapanya, juga ada di sana dan diperlihatkannya semua surat ibuku. Anak itu adalah anaknya."

Ini dikatakan Cesarino dengan terputus-putus, tiada melihat-lihat kepada anak yang sedang didukung Rosa.

Perempuan tua itu menekan anak itu ke dadanya dan menangis tersedu-sedu. "Tapi, bisakah terjadi yang demikian itu?" teriaknyanya. "Siapa yang memerintahkan itu? Tidakkah ada lagi keadilan di atas dunia ini?"

"Ia bapanya! Ia bapanya," jawab Cesarino putus asa. "Karena itu anak itu adalah anaknya!"

"Dan Signorino?" tanya Rosa. "Apakah yang akan Signorino lakukan?"

"Aku?" kata Cesarino, "Aku ikut dengan Ninni Kami pergi bersama-sama"

"Dengan Ninni, ke rumah dia?"

"Ya, ke rumahnya."

"O, jadi Signorino ikut? kalau begitu bagus! Signorino tak boleh meninggalkan dia," kata Rosa.

"Tapi," katanya menyambung. "Apakah yang akan terjadi dengan diriku sendiri, Signorino?"

Supaya jangan dengan segera menjawab pertanyaan itu, didukung Cesarino anak itu, ditekankannya ke dadanya, dan sedang air mata lagi mengalir di pipinya, katanya kepada Ninni. "Apakah yang harus diperbuat dengan Rosa, Ninni? Akan ikutkah dia bersama kita? Tidak, itu tidak bisa,

Ninni, tidak bisa. Tapi segala yang ada di sini, akan kita tinggalkan buat Rosa. Kita bertiga hidup bahagia di sini, bukan Ninni? Tapi mereka yang tidak mau Mereka yang tidak mau”

”Signorino tak perlu bersedih hati karena aku!” kata Rosa, dengan susah payah ditahannya tangisnya. ”Aku sudah tua, aku tak masuk hitungan lagi. Tuhan Allah ada yang akan merawati aku. Asal Signorino dan Ninni ada selamat saja. Dan kalau aku sekali-kali datang untuk menengok si Ninni kecilku, mereka tidak akan mengusir aku, bukan? Barangkali ada baiknya diurus demikian. Jika kesedihan pertama sudah hilang, mungkin sekali perubahan sekarang ini buat Signorino sendiri akan berarti perbaikan.”

”Barangkali,” kata Cesarino. ”Dalam pada waktu itu, Rosa, bereskanlah segala sesuatu dengan lekas, segala yang berhubungan dengan Ninni dan juga barang-barangku dan barang-barangmu sendiri. Malam ini juga kami akan pergi dari sini. Kami dinantikan sebelum makan malam. Tapi seperti yang telah kukatakan, segala yang kami tinggalkan di sini adalah buat engkau.”

”Apa maksud Signorino dengan itu, apakah maksud Signorino!” seru Rosa karena tidak mengerti.

”Semuanya — semua barangku — pun juga uang yang sedikit itu. Aku banyak berhutang budi kepadamu, lebih banyak dari harga barang-barangku itu! Diam, diam, janganlah menangis. Kita tidak akan bercakap tentang itu lagi, aku tahu, apa yang telah kaulakukan untuk diriku, dan engkau sendiri pun mengetahuinya. Perabot rumah tanggaku pun kutinggalkan untukmu, engkau boleh berbuat sekehendak hatimu dengan barang-barang itu. Kami akan tinggal di rumah lain, dan di sana barang-barang ini tidak perlu lagi. Janganlah berterima kasih, jangan ucapkan terima kasih. Bereskanlah segala-galanya dengan segera, dan sudah itu kami akan pergi. Tapi engkau yang dulu harus pergi. Tidak bisa bagiku pergi dari sini dan meninggalkan engkau di sini. Datanglah besok pagi kepadaku, dan akan kuberikan kepadamu kunci rumah ini untuk mengambil semua barang-barang yang kutinggalkan.”

Si Rosa tua menurut, dengan tiada menjawab sesuatu kata pun. Jantungnya penuh, hampir-hampir hendak meletus, dan jika ia mau menjawab juga, ia tak bisa mendapatkan sesuatu perkataan pun. Segala-galanya disiapkannya, pun juga barang-barangnya sendiri.

”Apakah tidak baik barangku kutinggalkan di sini saja?” tanya Rosa. ”Sehingga, kalau aku besok datang ke sini, semuanya ada di sini”

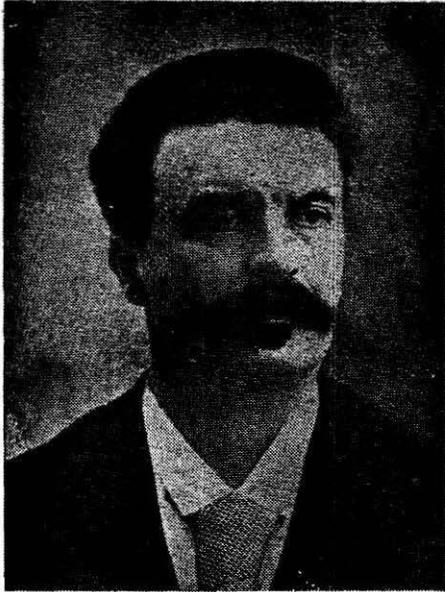
”Baik,” jawab Cesarino. ”Ciumlah Ninni, dan sudah itu selamat jalan!”

Rosa mendukung anak itu. Ninni melihat Rosa dengan pandangan takut. Mula-mula berat hati Rosa untuk mencium anak itu, tak dapat ia menahan tangisnya lagi, ia merasa perlu memberi jalan kepada perasaannya.

"Sebenarnya gila untuk menangis seperti itu," katanya. "Karena besok, bukan Signorino? Di sini, Signorino, ambillah dia kembali. Baik-baik sajalah. Sampai besok pagi."

Rosa pergi, tiada menengok-nengok ke belakang, sambil tersedu-sedu, dan dengan saputangannya di hadapan matanya.

Segera setelah Rosa pergi, dikunci Cesarino pintu depan. Dielus-elusnya rambutnya, diletakkannya Ninni di tempat tidur dan diberikannya kepada anak itu arloji perakunya untuk mendiamkan dia. Sudah itu ia menulis beberapa baris terburu-buru di atas sehelai kertas, berisi pemberian kepada Rosa itu, segala barang yang jadi miliknya. Sudah itu pergi ia ke dapur, dibakarnya cepat-cepat arang dan dibawanya arang itu masuk ke dalam kamarnya. Ditutupnya jendela, pintu, jerajak-jerajak, semuanya ditutup mati, dan dekat cahaya lilin yang selalu dipasang Rosa di muka patung Madonna, Cesarino merebahkan badannya di sebelah Ninni di atas tempat tidur dan seperti biasanya dijangkau Ninni kaca mata abangnya. Sekali ini dibiarkan Cesarino Ninni menarik kaca matanya itu. Ditutupnya matanya, dan sambil menekan Ninni ke dadanya, katanya, "Sekarang diamlah, Ninni, sekarang diamlah sekarang kita akan tidur sama-sama."



GUY DE MAUPASSANT (1850 - 1893)

Seorang wakil yang terbaik dan konsekwen dari aliran naturalisme. Tidak ada bandingannya sebagai ahli cerita-cerita lucu. Pandangannya dalam segala hal tajam dan tidak mau ia dipengaruhi pendapat siapa pun.

Katanya sendiri, segala yang ditulisnya berdasar atas kejadian-kejadian yang sebenarnya, tidak ada yang dibikin menurut fantasinya. Gaya bahasanya sederhana dan tegas.

Dalam tahun 1886 muncul tanda-tanda penyakit dalam dirinya dan akhirnya ia meninggal dunia dalam keadaan gila sebenar-benarnya.

PENANGKAPAN ATAS WALTER SCHNAFFS

SEJAK ia memasuki Perancis bersama tentara pendudukan, Walter Schnaffs menaruh kasihan kepada dirinya sendiri. Ia gemuk dan sukar berbaris. Ia payah bernafas dan selalu mendapat kesusahan dengan kakinya. Kakinya ini sangat lebar dan amat tebal, lagi pula, ia seorang yang suka damai, hatinya baik, ia sama sekali tidak gila perang atau haus darah. Anaknya ada empat orang dan ia sangat cinta kepada anaknya itu, sedang istrinya seorang perempuan muda berambut bagus. Ia suka bangun siang-siang dan pergi tidur senja-senja. Ia suka bercanda tentang makanan enak dan doyan minum bir di restoran. Diinsafinya pula, bahwa segala kesenangan hidup ini hilang bersama kematian; dan ia merasa benci, yang tak dapat diterangkannya, terhadap meriam, senapan, pistol dan pedang; tapi yang dibencinya benar ialah bayonet, karena ia tahu betul, bahwa ia tak punya tenaga untuk menggunakan senjata mengkilap itu, dengan ketangkasan yang cukup akan mempertahankan perut gendungnya.

Dan sedang ia berbaring di tanah, — badannya dibungkus dengan bajunya yang besar itu, di antara teman-temannya yang sudah mendengkur, — ia tak bisa memalingkan pikirannya daripada memikirkan hal keluarganya di rumah dan bahaya-bahaya yang mungkin mengancam mereka: Jika ia terbunuh, apakah yang akan terjadi dengan anak-anak itu; Seperti keadaannya sekarang! Mereka tidak berada, sungguhpun ada ditinggalkannya uang sedikit sebelum berangkat, untuk menjaga agar mereka ada beruang kontan sedikit. Dan kadang-kadang Walter Schnaffs menangis.

Waktu pertempuran, lututnya selalu terasa lemah, sehingga ia mau rebah saja jika tidak teringat olehnya, bahwa seluruh tentara akan menginjak-injak badannya. Bulu romanya berdiri waktu didengarnya desingan peluru.

Berbilang bulan lamanya ia hidup dalam ketakutan yang menekan jiwanya. Divisinya maju ke Normandi, dan pada suatu hari ia dikirim dengan sebuah pasukan pengintai yang kecil jumlahnya. Pekerjaan pasukan ini hanya harus menyelidiki keadaan sebuah daerah dan sudah itu kembali lagi. Bagian luar kota sangat tenteram dan tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan adanya suatu perlawanan.

Tentara Prusia tidak ragu-ragu maju terus melalui sebuah dataran yang diapit oleh dua ngarai yang dalam. Tapi tiba-tiba bunyi tembakan yang hebat menghentikan gerakan mereka, membunuh atau melukai beberapa orang

serdadunya. Dan segerombolan kaum gerilya, yang tiba-tiba muncul dari belukar kecil, menyerang mereka dengan bayonet terhunus.

Mula-mula Walter Schnaffs berdiri seperti patung, demikian terpe-
ranjatnya dia, sehingga ia tak sempat sedikit jua pun berpikir akan melarikan
diri. Sesaat sudah itu baru timbul dalam dadanya keinginan yang tak tertahan-
tahan lagi, akan melarikan diri; tapi segera ia insaf, bahwa larinya seperti
penyu jika dibandingkan dengan lari orang-orang Perancis yang langsing-
langsing itu. Lagi jarak antara musuh dengan mereka sudah dekat sekali dan
musuh itu melompat seperti sekawan domba. Demikianlah, tatkala dilihatan-
nya sebuah parit lebar, enam meter di depannya berisi kayu yang ditimbuni
oleh daun-daun mati, ia terjun ke dalam parit itu dengan kakinya dulu, seperti
seorang terjun dari jembatan ke dalam sebuah kali. Seperti patung ditembus-
nya lapisan tebal tumbuh-tumbuhan menjalar dan pohon-pohon bis yang
banyak duri itu. Mukanya dan tangannya berkelukuran dan ia terhentak da-
lam keadaan bersila di atas seungun batu.

Waktu ia melihat ke atas, tampak olehnya langit dari lubang yang ter-
bikin oleh jatuhnya itu. Lubang itu mungkin bisa tertutup; karena itu dengan
hati-hati ia merangkak, dengan mempergunakan kedua belah tangan dan kaki-
nya, di atas dasar parit itu, secepat-cepatnya ke bawah atap yang dianyam
dari dahan-dahan kayu, untuk melarikan diri dari medan pertempuran itu.
Sudah itu ia berhenti dan duduk kembali sambil membungkukkan diri seperti
seekor kemut di dalam rumput tebal lagi tinggi dan kering.

Beberapa ketika lamanya didengarnya masih berbunyi tembakan-
tembakan, pekikan-pekikan dan keluhan-keluhan. Kemudian bunyi orang
berkelahi didengarnya hanya sekali-sekali dan akhirnya tak terdengar sama
sekali. Kesepian dan kedamaian kembali berkuasa di atas dacrah itu.

Tiba-tiba sesuatu bergerak mendekati dia. Ia terkejut. Sesuatu itu ialah
seekor burung kecil, yang hinggap di atas sebuah ranting, menggerak-gerakkan
daun-daunan mati itu. Lebih dari sejam lamanya berlalu, maka jantung
Walter Schnaffs baru berhenti berdebar-debar.

Malam turun dan gelap-gulita dalam parit itu; serdadu itu mulai berpikir.
Apakah yang harus dikerjakannya? Apakah yang akan terjadi dengan dirinya?
Ia harus kembali ke belakang garis pasukannya; tapi bagaimana ia dapat
mengerjakan itu? Di manakah mereka? Dan, jika dikerjakannya, ia tentu akan
megulangi kembali kehidupan lamanya yang dibencinya, kehidupan penuh
ketakutan, kelelahan dan kekurangan, kehidupan yang dijalaninya semenjak
perang dimulai. Ia tidak akan sanggup lebih lama berbaris dan berhadapan
muka dengan bahaya yang tak habis-habisnya.

Tapi apakah yang harus dikerjakannya? Ia tidak bisa menetap dalam

parit itu dan bersembunyi di sana sampai habis perang. Tentu saja tidak. Jika seandainya ia tak perlu makan apa-apa, keadaan ini tidak akan mengkhawatirkan dia benar; tapi ia harus makan, dan setiap hari.

Sekarang ia di sini, sebatang kara, bersenjata, berpakaian militer, di negeri musuh, jauh dari orang-orang yang bisa menolong dia. Ia gemetar.

Tiba-tiba ia dapat akal, "Jika hanya aku sendiri jadi tawanan perang!" Lalu timbul keinginannya — keinginan gila-gilaan, keinginan besar dan tak dapat ditahan-tahan — untuk menjadi tawanan orang Perancis. Jika ia sudah jadi tawanan, perang akan selesai buat dirinya; ia akan diberi makan dan diberitempat menginap, bebas dari bahaya peluru dan pedang; tidak ada satu-pun yang harus ditakutkannya dalam penjara besar dan yang diurus. Menjadi tawanan! Itulah cita-cita kebahagiaannya!

Dan segera diambilnya keputusan — ia akan menyerah.

Ia bangun, tetap hendak menyelenggarakan maksudnya itu dengan tiada bertangguh. Tapi tak berapa jauh ia berjalan lalu berhenti, karena tiba-tiba ia dikejar bayang-bayangan yang mengejutkan hati dan perasaan-perasaan takut yang baru.

Di mana dan bagaimana ia harus menyerah? Ke mana ia harus pergi? Ia mulai memimpikan hal-hal yang dahsyat; ia rasanya sudah mati. Kehidupannya akan terancam, jika diberanikannya hatinya masuk ke dalam kota dengan topi perangnya itu.

Andaikata ia bertemu dengan petani-petani? Petani-petani itu, setelah mengetahui, bahwa tentara Prusia kalah dan tidak dapat bertahan lagi, akan membunuh dia seperti anjing liar! Mereka akan menggasak dia dengan sikat-sikatnya, dengan sabit-sabitnya, dengan tombak dan dengan sodoknya. Mereka akan merobek-robek badannya dan membikin cencangan daging daripadanya dalam kehangatan dan kehebatan pertempuran.

Andai kata ia bertemu dengan kaum gerila? Kaum gerila yang fanatik, tiada mengindahkan hukum dan yang tiada kenal tata-tertib perang, akan menembak dia sebagai bercanda-canda, sebagai perintang-rintang waktu, tertawa terbahak-bahak melihat mukanya yang ketakutan itu. Ia telah dapat membayangkan, jika ia didirikan di muka dinding dan di hadapannya dua belas mulut senapan yang seolah-olah mencibir kepadanya dengan moncongnya yang hitam, kecil buruk itu.

Andai kata ia bertemu dengan tentara Perancis sendiri? Pengawal-pengawal depan mereka akan menganggap dia sebagai seorang spion, seorang anak yang keras hati dan pintar busuk, yang pergi mengintai sendiri. Dia tetu akan ditembak mereka dengan tidak bertangguh lagi. Seakan-akan sudah didengarnya bunyi tembakan dari penembak-penembak yang bersembunyi

-di-bawah tanah, sedang ia lagi berdiri di sebuah lapangan, rebah ke tanah, dibolong-bolongi peluru. Dirasanya, bagaimana peluru menembusi badannya.

Putus asa ia kembali duduk; tidak ada tampak jalan ke luar dari soalnya yang pelik ini. Hari sudah malam, di sekelilingnya kesepian dan kegelapan. Ia tak berani bergerak, dan ia melompat pada setiap gersikan, ke tempat gelap. Seekor kelinci, yang sedang memukul pintu masuk ke sarangnya, hampir-hampir membikin Walter Schnaffs lari puntang-panting. Bunyi burung hantu menggetarkan urat sarafnya dan kedahsyatan rasa takutnya sakit seperti luka. Di belalakkannya matanya untuk dapat menembus kegelapan itu, dan setiap menit disangkanya ia mendengar derap kaki orang berbaris di dekatnya.

Setelah beberapa lamanya, yang rasanya seratus tahun kepadanya, dan dalam waktu itu ia menanggungkan siksaan berbagai rupa, dilihatnya langit mulai terang di antara atap anyaman ranting itu. Sudah itu dirasainya badannya menjadi sangat segar: sakit-sakit tulang-tulang kakinya berkurang dan ia merasa badannya sedikit ringan. Detikan jantungnya biasa kembali dan ia pun tertidur.

Waktu ia bangun, matahari sudah tinggi; hari kira-kira tengah hari, pikirnya. Tiada satu bunyi pun memecahkan kesepian daerah itu, kesepian yang menekan jiwa. Dan Walter Schnaffs tiba-tiba merasa perutnya sangat lapar.

Dia menguap dan mulutnya ileran, waktu ia ingat kepada sausage-sausage yang terenak; dan perutnya itu mulai menyusahkan dia.

Ia bangun, maju beberapa langkah, dirasainya, bahwa kakinya gemeteran dan lemah, lalu duduk untuk memikirkan keadaannya kembali. Dua atau tiga jam lamanya ditimbang-timbangannya kebaikan dan keburukan keadaannya itu. Pikirannya bertukar, setiap menit. Moralnya jatuh sudah dan ia merasa sangat sengsara, ia adalah kurban dari perasaan-perasaan yang bertentangan-tentangan.

Akhirnya ia berpegang pada sebuah tanggapan pikirannya, yang rasanya masuk akal dan bisa dijalankan, ia akan menunggu sampai ada seorang desa, berjalan sendiri, tiada bersenjata dan berperkakas tajam. Dan ia akan berlari-lari menemui orang desa itu dan menyerahkan dirinya, akan diterangkannya sebaik-baiknya, bahwa ia menyerah.

Diputarnya topinya, karena ia takut sepatunya akan menyusahkan dia dan dengan gerakan keras diempaskannya kepalanya di atas tepi tempat ia bersembunyi itu.

Tidak ada orang yang berjalan di sana sendirian. Jauh di sebelah kanan

sebuah kota kecil, asap makanan siang bergelung-gelung naik ke udara dan tergantung di atas atap-atap rumah.

Ia menunggu sampai malam. Tambah lama tambah kesal hatinya, tak lain yang kelihatan selain burung hantu yang heterbangan di ujung sebuah jalan yang ditanami dengan pohon-pohonan, dan tak lain yang kedengaran selain keroncongan perutnya.

Malam datang pula.

Ia berbaring dalam parit itu dan tertidur. Tidurnya gelisah, ia sering mimpi tentang orang mati.

Pagi harinya ia kembali menunggu seorang desa. Tapi daerah itu sepi seperti hari kemarinnya, dan ketakutan baru menyelinap ke dalam pikiran Walter Schnaffs ketakutan akan mati kelaparan. Terbayang olehnya, dia terbaring di dasar parit itu dengan kedua belah matanya tertutup. Segala macam binatang kecil-kecil menghinggapi badannya dan mulai memakani badan itu, menyerangnya dengan tiada kasihan dari segala sudut, masuk ke dalam bajunya agar dapat menggigit dagingnya yang sudah kaku. Dan burung hantu mematak matanya dengan paruhnya yang tajam itu.

Sudah itu ia jadi gila, ia menyangka akan rebah karena kelemahan dan ia tak kuat lagi berjalan. Dan waktu ia sudah bersiap-siap untuk menyerbu ke desa itu, memutuskan akan mencoba segalanya dan menentang apa yang datang, pada waktu tampak olehnya tiga orang petani berjalan menuju tempat kerjanya, dengan menyandang sikatnya di bahunya. Ia pun lalu kembali masuk ke dalam tempat sembunyinya.

Tapi segera setelah hari malam pula, ia merangkak hati-hati ke luar parit itu dan berjalan mengedar-edar dengan jantung berdebar-debar, ke arah rumah yang terdekat. Ia lebih suka pergi ke rumah itu daripada ke desa. Desa itu baginya lebih menakutkan daripada sekawan harimau.

Jendela-jendela di tingkat pertama terang karena cahaya lampu; sebuah daripadanya betul-betul terbuka, dan daripadanya keluar bau wangi makanan yang menggetarkan bulu hidung Walter Schnaffs dan yang menambah nafsu makannya. Bau itu menyakitkan hatinya dan menjadikan ia bernafsu, menarik dia tak tertahan-tahankan dan menyebabkan dia putus asa.

Tiba-tiba, dengan tiada memikirkan, apa yang diperbuatnya, ia muncul dengan memakai topinya, yang membayang di ambang jendela itu.

Delapan orang bujang sedang makan di keliling meja besar. Tiba-tiba seorang bujang perempuan terhenti, dengan mulutnya ternganga, menjatuhkan gelasnya, dan matanya terbelalak. Setiap orang memandang kepadanya.

Mereka melihat musuh!

Ya Allah, tentu Prusia menyerang rumah mereka!

Mula-mula kedelapan bujang itu berteriak-teriak kehilangan akal; sudah itu mereka lari dan mulai bergumul, tarik-menarik dan berkelahi dahulu mendahului mencapai pintu di sebelah sana kamar itu. Kursi-kursi tunggang-langgang, orang laki-laki memukul orang-orang perempuan sampai jatuh dan terinjak-injak oleh laki-laki itu. Dalam dua detik saja, kamar itu kosong, meja penuh dengan makanan. Walter Schnaffs yang keheran-heranan itu melihat semua itu dan ia masih berdiri di luar jendela.

Setelah ragu-ragu sebentar, dipanjatnya ambang jendela itu dan duduk menghadapi hidangan. Rasa laparnya demikian hebatnya, sehingga ia gemetar dan kedinginan, tapi rasa takut tetap mengalangnya dan mengakukan badannya. Ia memasang telinganya. Seluruh rumah itu seakan-akan bergetar; pintu-pintu tertutup, bunyi derap kaki orang berlari kedengaran ditingkatan pertama. Orang Prusia ini mendengar dengan ketakutan kepada bunyi kacau-balau itu; sudah itu didengarnya bunyi keras seperti bunyi badan manusia terhempas ke tanah lembut di sekeliling dinding, seperti orang yang menjatuhkan dirinya dari atas.

Segera semua gerakan dan suara-suara hilang dan rumah itu sepi seperti di pekuburan.

Walter Schnaffs duduk menghadapi sebuah piring yang belum dirabara dan mulai makan. Suapnya besar-besar, seakan-akan ia takut disuruh berhenti sebelum ia kenyang. Dengan kedua belah tangannya dimasukkannya makanan itu ke dalam mulutnya yang ternganga besar-besar seperti mulut jala. Lehernya menggembung, waktu ia menelan. Kadang-kadang ia berhenti, siap akan meletus seperti pipa yang kepenuhan, dan diambilnya gelata berisi anggur untuk menghanyutkan isi kerongkongannya, seperti orang menghanyut isi pipa yang tersumbat.

Habis dimakannya isi setiap piring, setiap cambung dan setiap botol. Sudah itu, kenyang karena makan dan minum, kaku, mukanya merah, takut, gemetar dan cekukan, mulutnya penuh gemuk, dibukanya kancing bajunya, supaya lega ia bernafas, dan ia tak kuasa berjalan lagi. Matanya mulai terkabut dan pikirannya mulai kabur, diletakkannya kepala beratnya itu di atas tangannya yang disilingkannya di atas meja dan dengan tenteram hilang ke pulau bantal.

Cahaya kabur dari bulan sabit menerangi pohon-pohon dalam kebun. Hari dingin seperti biasanya pada waktu dini hari.

Bayangan-bayangan mulai bergerak di atas tanah, banyak sekali dan sangat sepi, dan sekali-sekali puncak bukit menangkap cahaya bulan dan bersinarlah ia dalam gelap itu.

Rumah sepi itu melemparkan bayangan hitamnya. Hanya di dua buah jendela tampak lampu masih menyala.

Tiba-tiba terdengar teriakan keras. "Maju, jahanam, serbu!"

Sudah itu dalam waktu yang pendek saja pintu-pintu, jendela-jendela didorong oleh sekumpulan orang-orang yang menyerbu; mereka memukul dan mendobrak dan menduduki rumah itu. Sekejap waktu saja lima puluh serdadu, bersenjata lengkap, menyerbu masuk dapur tempat Walter Schnaffs tertidur dengan nyenyaknya. Serdadu-serdadu itu menunjukkan lima puluh senapan arah adanya, lalu ia digulingkan, ditangkap dan diikat dengan tali.

Ia terengah-engah dan keheranan, dan terlalu kaget untuk dapat memahami apa yang terjadi. Ia putus asa dan habis tenaga dan gila karena takut.

Tiba-tiba seorang opsir yang gagah, bajunya dipenuhi strip-strip emas, meletakkan kakinya di atas perut Walter Schnaffs dan berteriak. "Menyerah, engkau jadi tawananku!"

Orang Prusia itu, hanya perkataan "tawanan" yang dapat diartikannya, dan serunya, "Ya, ya, ya!"

Ia diangkat, diikat pada kursi dan ditanyai dengan hati-hati sekali oleh opsir yang menawannya itu, yang terengah-engah seperti ikan. Beberapa orang serdadu pergi duduk karena kelelahan.

Ia pun tersenyum, karena sekarang ia tahu, bahwa ia akhirnya ditawan juga.

Seorang opsir lain masuk dan berkata kepada kolonelnya "Musuh sudah lari, kolonel; beberapa orang dari mereka rupanya luka-luka. Kita sekarang menguasai medan perang."

Opsir yang gagah itu menarik alis matanya dan berteriak, "Kita menang!"

Dan, setelah menarik sebuah buku catatan kecil dari sakunya, ia pun menulis, "Setelah pertempuran yang memutuskan, tentara Prusia dipaksa mundur, sambil membawa kurban-kurbannya dan serdadu-serdadunya yang luka-luka; kekalahan mereka ditaksir lima puluh orang. Beberapa tawanan dibawa."

Opsir muda meneruskan, "Perintah apa yang harus saya lakukan, kolonel?"

Jawab kolonel itu, "Kita sekarang mundur untuk mencegah serangan pembalasan yang lebih kuat, yang dibantu oleh pasukan meriamnya."

Lalu diperintahkan untuk berangkat.

Pasukan itu berkumpul kembali dalam gelap dekat dinding rumah itu, dan berangkat dengan Walter Schnaffs di tengah-tengahnya, diikat dan di-

turtun oleh enam orang pengawal, bersenjata pistol. Pasukan penyelidik dikirim terlebih dulu untuk mengetahui keadaan jalan yang akan ditempuh; pasukan itu dengan hati-hati sekali maju ke depan, sebentar-sebentar berhenti.

Pada dini hari mereka tiba di sebuah kota kecil, La Roche Oysel. Tentara kebangsaan kota itulah yang telah berperang itu.

Penduduknya menunggu dalam keadaan ketakutan dan gembira. Waktu mereka melihat topi tawanan itu, mereka bersorak riuh-rendah. Orang-orang perempuan mengacu-acukan tinjunya, orang-orang tua menangis. Seorang orang tua mengayunkan tongkatnya kepada serdadu Prusia itu, mengenai seorang pengawal pada hidungnya.

Kolonel itu berteriak, "Jaga tawanan itu baik-baik!"

Akhirnya mereka sampai juga ke Penjara. Pintu pagar besi terbuka dan Walter Schnaffs didorong masuk, setelah ikatan badannya dibuka. Dua ratus orang bersenjata menjaga di sekeliling gedung itu.

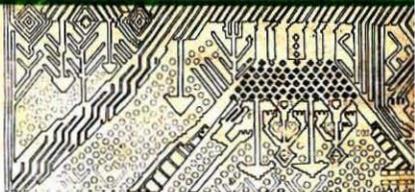
Sudah itu, biarpun kurang makan, perutnya lapar, orang Prusia itu mabuk karena gembira dan mulai dangsa-dangsa; ia menari seperti orang gila merentak-rentakkan kakinya dan melenggang-lenggangkan tangannya, berteriak sekeras-kerasnya, sampai ia terduduk kelelahan dekat dinding.

Ia seorang tawanan! Ia selamat!

Inilah riwayat seluruhnya mengapa Chateau de Chompignet dapat direbut kembali, setelah hanya enam jam diduduki musuh.

Kolonel Ratier, tukang tenun, orang yang memimpin penyerangan itu, kepala dari Tentara Kebangsaan La Roche-Oysel, dianugerahi bintang oleh Negara.

T A M A T



bp

PN BALAI PUSTAKA --- JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

